



PENELITIAN TINDAKAN KELAS:

PANDUAN LENGKAP DAN PRAKTIS



Editor : Dr. Adirasa Hadi Prasetyo, M.Pd.I

Fahmi | Dina Chamidah | Suryadin Hasyda | Muhammadong |
Sari Saraswati | Julhidayat Muhsam | Laily Rochmawati | Listiyani |
Heny Kristiana Rahmawati | Wanda Nugroho Yanuarto | Masfa Maiza |
Tarjo | Astuti Wijayanti

PENELITIAN TINDAKAN KELAS PANDUAN LENGKAP DAN PRAKTIS

Penulis:

**Fahmi | Dina Chamidah | Suryadin Hasyda |
Muhammadong | Sari Saraswati | Julhidayat Muhsam |
Laily Rochmawati Listiyani | Heny Kristiana Rahmawati |
Wanda Nugroho Yanuarto | Masfa Maiza | Tarjo |
Astuti Wijayanti**

Editor:

Dr. Adirasa Hadi Prasetyo, M.Pd.I



PENELITIAN TINDAKAN KELAS PANDUAN LENGKAP DAN PRAKTIS

Indramayu © 2021, Penerbit Adab

Penulis:

Fahmi | Dina Chamidah | Suryadin Hasyda | Muhammadong | Sari Saraswati |
Julhidayat Muhsam | Laily Rochmawati Listiyani | Heny Kristiana Rahmawati |
Wanda Nugroho Yanuarto | Masfa Maiza | Tarjo | Astuti Wijayanti

Editor: Dr. Adirasa Hadi Prasetyo, M.Pd.I

Perancang Sampul: Nurul Musyafak

Layouter: Fitri Yanti

Diterbitkan oleh Penerbit Adab

CV. Adanu Abimata

Anggota IKAPI: 354/JBA/2020

Jl. Kristal Blok F6 Pabean Udik Indramayu Jawa Barat

Kode Pos 45219 Telp: 081221151025

Surel: adanuabimata@gmail.com

Web: <https://penerbitadab.id>

Referensi | Non Fiksi | R/D

vi + 150 hlm. ; 15,5 x 23 cm

No ISBN: 978-623-5687-70-4

Cetakan Pertama, Desember 2021



Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

All right reserved

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah swt atas limpahan kesehatan, rahmat dan hidayah-Nya sehingga *book chapter* Penelitian Tindakan Kelas (PTK) telah selesai. Hadirnya buku ini diharapkan bisa pengetahuan tambahan kepada kahalayak ramai dan publik tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Buku ini memberi wawasan bagi para guru untuk melakukan penelitian dikelasnya dengan format Penelitian Tindakan Kelas.

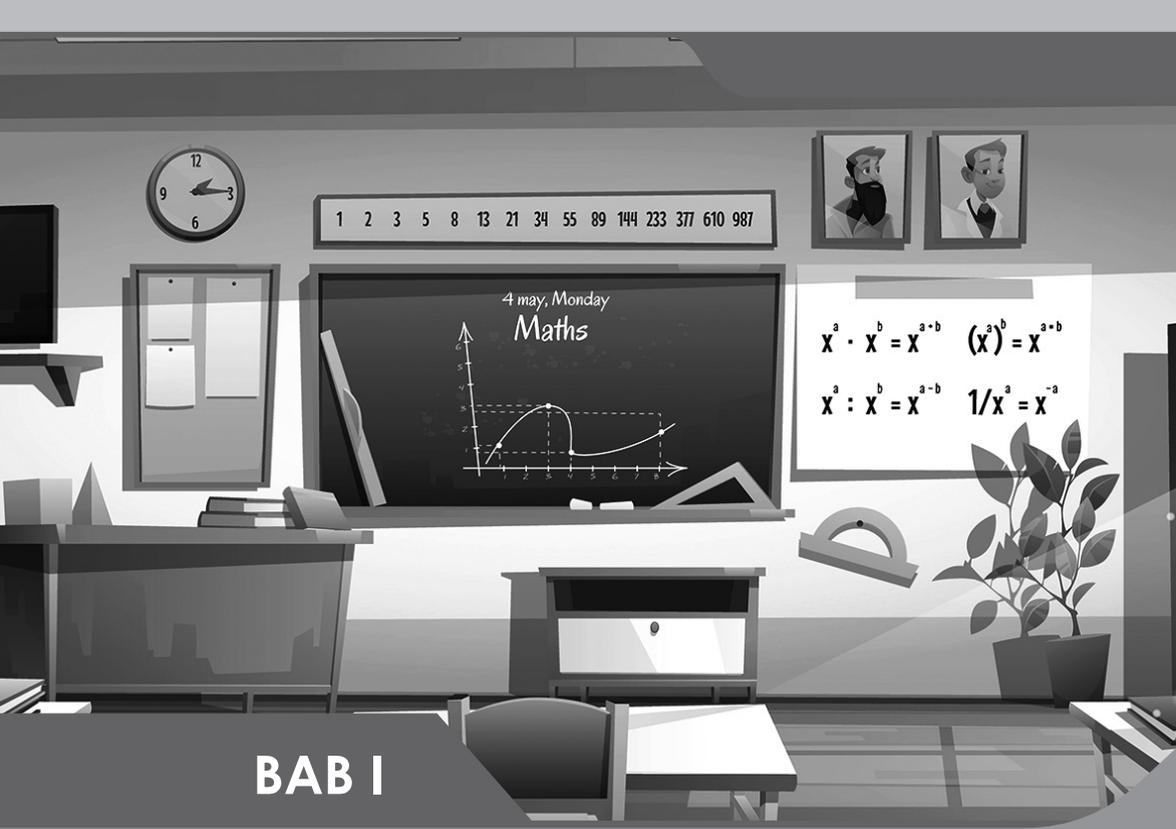
Proses pembelajaran yang bermutu akan menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Melakukan Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dari kegiatan PTK ini akan didapatkan banyak informasi terkait proses pembelajaran, faktor pendukung, faktor penghambat dan segala bentuk evaluasi atas aktifitas pembelajaran yang telah dilakukan. Semoga *book chapter* PTK ini membawa manfaat bagi insan pendidikan di seluruh dunia.

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENGERTIAN PTK – Fahmi	1
BAB II TUJUAN DAN MANFAAT PTK – Dina Chamidah	17
BAB III PTK DAN PENGEMBANGAN PROFESI – Suryadin Hasyda, S.Pd., M.Pd	27
BAB IV PERBEDAAN PTK DENGAN PENELITIAN LAIN – Muhammadong	41
BAB V TAHAPAN PTK – Sari Saraswati.....	49
BAB VI IDENTIFIKASI MASALAH, JUDUL DAN RUMUSAN MASALAH – Sari Julhidayat Muhsam, S.Pd., M.Pd.....	61
BAB VII MENYUSUN HIPOTESA TINDAKAN – Laily Rochmawati Listiyani.....	79
BAB VIII IDENTIFIKASI FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) – Heny Kristiana Rahmawati.....	89

BAB IX	ANALISIS DATA – Wanda Nugroho Yanuarto	101
BAB X	EVALUASI DAN TINDAK LANJUT – Masfa Maiza.....	113
BAB XI	KESIMPULAN, SARAN, DAN DESKRIPSI TEMUAN – Tarjo.....	123
BAB XII	LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN – Astuti Wijayanti, M.Pd.Si.....	137



BAB I

PENGERTIAN PTK

Fahmi

A. Apa itu Penelitian Tindakan?

Berdasarkan pandangan Sukmadinata (2012) tentang pengertian penelitian tindakan yaitu suatu pengkajian yang dilakukan secara sistematis oleh pelaksana suatu kegiatan atau program untuk menggali data tentang masalah, hambatan, dan keberhasilan suatu metode, strategi, pendekatan atau hal lainnya dalam menyempurnakan atau memperbaikinya sehingga didapatkan hasil yang diharapkan. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian tindakan dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kinerja suatu tindakan yang dilakukan sehingga menghasilkan sebuah ilmu tentang prosedur tindakan yang bermanfaat untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan berdasarkan pandangan Cresswell (2012), penelitian tindakan adalah suatu penelitian yang bersifat terapan yang mana fokus dari penelitian ini terletak pada tindakan-tindakan tertentu. Selain itu, Coghlan dan Brannick (2010) mengemukakan bahwa teori tentang tindakan bisa saja berbentuk suatu program, desain, seperangkat pola dan aturan yang bisa dipakai oleh siapa saja dalam melaksanakan tindakan tersebut untuk mencapai hasil terbaik.

Berdasarkan pandangan-pandangan para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Penelitian tindakan merupakan penelitian yang dilakukan dengan beberapa tindakan dalam memperbaiki suatu metode, pola, strategi, aturan atau konsep pada suatu program atau kegiatan sehingga mendapatkan hasil yang terbaik dari kegiatan sebelumnya. Dengan kata lain, hasil akhir dari penelitian tindakan akan menghasilkan konsep atau prosedur tindakan yang lebih baik dibandingkan konsep atau prosedur sebelumnya.

Dalam pengamatan beberapa ahli, ada yang menjelaskan bahwa penelitian tindakan dilaksanakan untuk menginvestigasi besar kecilnya pengaruh suatu tindakan yang di uji-cobakan pada suatu peningkatan kinerja sehingga didapatkan hasil sebagai bahan untuk

perbaikan (Sugiyono, 2019). Selain itu, ada juga yang menyatakan bahwa penelitian tindakan dilaksanakan dalam bentuk proses yang sistematis dalam merefleksikan diri terhadap tindakan, menemukan hal baru yang lebih efektif, dan strategi tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam pekerjaan atau kegiatannya (Costello, 2002). Sedangkan, Koshy (2010) menyampaikan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu kegiatan untuk mengembangkan suatu tindakan sehingga diperoleh ilmu baru tentang tindakan yang praktis dan spesifik.

Perbedaan antara penelitian tindakan dan penelitian biasa bisa dilihat dari aspek pelaku tindakan dan prosesnya. Untuk lebih jelasnya, Sukmadinata (2012) menjelaskan secara detail tentang perbedaan ini yang ditampilkan dalam bukunya “Metode Penelitian Pendidikan” yaitu tentang perbedaan antara penelitian tindakan dan penelitian biasa. Beliau menampilkan secara detail perbedaan dari aspek pelaku (siapa), tempat (dimana), cara (bagaimana), dan alasan (mengapa) dalam tabel yang dibuat. Berikut adalah tampilan tabel perbedaan antara penelitian tindakan dan penelitian biasa yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2012) beserta penjelasannya (Tabel 1).

Tabel 1. Perbedaan antara Penelitian Tindakan dengan Penelitian Biasa

No.	Aspek	Penelitian Tindakan	Penelitian Biasa
1.	Pelaksana	Dilaksanakan oleh para pelaksana kegiatan dalam lingkup kegiatan yang sudah menjadi kewajiban atau tugasnya.	Dilaksanakan oleh para ahli, profesor, peneliti khusus, praktisi akademik, dan mahasiswa terhadap kelompok tertentu, kelompok kontrol, dan kelompok eksperimen.
2.	Tempat	Dilaksanakan di lingkup tempat bekerja pelaksana atau dimana pelaksana bertugas	Dilaksanakan di lingkup dimana variabelnya bisa dikontrol atau menyesuaikan variabel yang akan diteliti

No.	Aspek	Penelitian Tindakan	Penelitian Biasa
3.	Cara	Dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan proses atau prosedur hingga hasil yang dicapai untuk mengukur dampak atau output dari kegiatan atau tindakan yang dilakukan	Dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji sebab-akibat antara suatu variabel dengan variabel yang lain dan menguji signifikansi pada suatu statistik
4.	Alasan Penelitian	Melaksanakan tindakan untuk menghasilkan output yang terbaik atau hasil yang signifikan dari beberapa perubahan tindakan dalam lingkup kerja atau tugas (pelaksana)	Mencari kesimpulan yang dapat mewakili suatu fenomena, kegiatan, atau gap secara umum (bisa digeneralisasikan).

Sumber: Sukmadinata (2012)

Berdasarkan tabel 1 tersebut, perbedaan penelitian tindakan dan penelitian biasa terlihat mencolok dan bisa dipahami dengan mudah. Dengan kata lain, penelitian tindakan berfokus pada tindakan yang dilakukan, refleksi terhadap tindakan, perbaikan pada tindakan, dan percobaan ulang terhadap tindakan untuk mendapatkan hasil yang terbaik dari tindakan-tindakan sebelumnya.

Dalam hal ini penelitian tindakan lebih mengutamakan pada perbaikan tindakan untuk pengembangan pengetahuan dan kinerja. Sukmadinata (2012) menjelaskan bahwa penelitian tindakan merupakan penggabungan antara kegiatan pengumpulan data dari suatu tindakan yang dilakukan dengan data yang diambil selanjutnya dari hasil penelitian sehingga akan terus-menerus dilaksanakan sehingga bisa membentuk urutan secara spiral, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Hal ini hampir sama dengan pandangan Sugiyono (2019) yang menjelaskan bahwa keadaan awal kinerja perlu diteliti terlebih dahulu sebelum dilakukan tindakan. Hal ini dilakukan agar bisa

membandingkan kinerja awal dengan kinerja setelah diberikan tindakan sehingga bisa mengetahui seberapa besar dampak dari suatu tindakan terhadap perkembangan kinerja. Selain itu, unit kerja diteliti setelah diberikan tindakan beberapa kali sehingga hasilnya dari dampak tindakan terlihat jelas dan terukur. Berdasarkan pandangan kedua ahli ini, bisa kita simpulkan bahwa dalam penelitian tindakan, sangat perlu dilakukan penelitian terhadap kondisi awal sebelum diberikan tindakan dan kondisi akhir setelah diberikan tindakan sehingga terlihat perbedaan dan dampaknya terhadap kinerja. Pemberian tindakan tentunya dilakukan beberapa kali agar lebih terukur dan bisa melihat perbandingan antara suatu tindakan dengan tindakan yang lainnya untuk direfleksikan. Setelah melakukan refleksi, selanjutnya melakukan perbaikan tindakan agar dampak yang dihasilkan dari tindakan tersebut bisa lebih optimal, signifikan, dan efektif.

B. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Setelah membahas dan mengetahui definisi dan konsep dari penelitian tindakan pada sub-bab sebelumnya, selanjutnya akan dibahas secara spesifik tentang *Penelitian Tindakan Kelas* atau disingkat PTK pada sub-bab ini. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau sering disebut *Classroom Action Research (CAR)* dalam bahasa Inggris merupakan sebuah penelitian tindakan yang secara spesifik meneliti tindakan-tindakan yang bisa digunakan untuk kemajuan dan keefektifan pembelajaran di kelas. Berikut adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan pandangan beberapa ahli:

1. Pandangan Sanjaya (2016)

Berdasarkan pandangan Sanjaya (2016), penelitian tindakan kelas merupakan suatu proses penelitian terhadap masalah pembelajaran yang ditemukan di kelas dengan perencanaan berdasarkan refleksi diri dan dipecahkan melalui beberapa tindakan yang telah direncanakan sebelumnya. Selain itu, penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara nyata di kelas

dengan meneliti dampak pada setiap tindakan yang diberikan sehingga bisa menentukan tindakan yang tepat untuk kemajuan pembelajaran siswa. Berdasarkan pandangan ini, bisa diketahui bahwa penelitian tindakan kelas membutuhkan perencanaan yang matang, refleksi yang mendalam terhadap tindakan, dan analisis yang akurat terhadap dampak yang ditimbulkan dari tindakan-tindakan yang diberikan kepada siswa dikelas sehingga arah penelitiannya lebih terukur dan nyata apa adanya.

2. Pandangan Arikunto, dkk (2006)

Berdasarkan pandangan Arikunto dkk (2006) dalam bukunya *Penelitian Tindakan Kelas*, penelitian tindakan kelas adalah kegiatan pengkajian dengan melakukan observasi terhadap tindakan yang diberikan berupa aktivitas belajar dan mengajar tertentu yang sengaja dilaksanakan secara bersama-sama pada kelas tertentu pula. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa penelitian tindakan kelas membutuhkan pencermatan untuk mengumpulkan data dari keadaan sebelum dan keadaan sesudah diberikan tindakan sehingga perubahan peningkatan akan bisa terlihat dengan jelas dan bisa dibuktikan dengan hasil belajar siswa sebagai dampak dari pemberian tindakan.

3. Pandangan O'Brien dalam Mulyatiningsih (2019)

Berdasarkan pandangan O'Brien dalam Mulyatiningsih (2019) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan pengkajian yang dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada sekelompok siswa (orang) dalam suatu kelas untuk dilakukan perbaikan atau dilakukan pemecahan masalah tersebut melalui beberapa tindakan. Guru sebagai pelaksana penelitian tindakan akan menentukan tindakan tertentu untuk menyelesaikan masalah pembelajaran yang dialami oleh para siswa. pandangan ini memperlihatkan bahwa penelitian tindakan

kelas berfokus pada perbaikan-perbaikan terhadap pembelajaran siswa dikelas melalui tindakan yang terencana dari guru.

4. Pandangan Aqib dkk (2011)

Berdasarkan pandangan Aqib dkk (2011), penelitian tindakan kelas merupakan kajian yang dilaksanakan oleh guru terhadap kelas yang diajarnya dengan cara melakukan refleksi diri agar guru tersebut bisa menemukan masalah yang dialami siswa dan memperbaiki kinerja sebelumnya sehingga hasil belajar para siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan pandangan ini, terlihat jelas bahwa penelitian tindakan kelas sangat membutuhkan refleksi dari diri guru itu sendiri dalam perbaikan kinerjanya. Dengan kata lain, masalah yang dialami siswa bisa ditelusuri refleksi diri terhadap perlakuan yang diberikan ke para siswa.

5. Pandangan Kemmis dan Taggart (1998)

Berdasarkan pandangan Kemmis dan dan Taggart (1998), penelitian tindakan kelas merupakan sebuah pengkajian yang bersifat refleksif terhadap suatu kelompok siswa dalam kelas dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penalaran mereka terhadap praktik pendidikan sehingga pengetahuan dan keahlian mereka semakin meningkat..

6. Pandangan Kunandar (2008)

Berdasarkan pandangan Kunandar (2008), Penelitian Tindakan Kelas atau PTK adalah penelitian yang dilaksanakan oleh guru itu sendiri atau berkolaborasi dengan orang lain dengan cara memberikan tindakan tertentu di kelasnya dengan upaya meningkatkan atau memperbaiki kegiatan pembelajaran di kelas. Upaya yang dilakukan pada penelitian tindakan ini adalah melakukan perancangan, melaksanakan tindakan, dan merefleksikan tindakan tersebut secara mandiri atau bersama-sama agar bisa

diteliti dan diperbaiki untuk mendapatkan hasil tindakan yang sesuai dan efektif. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dengan beberapa siklus agar tujuan penelitian tercapai sesuai standar yang diharapkan.

7. Pandangan Tahir (2011)

Berdasarkan pandangan Tahir (2011), penelitian tindakan kelas adalah suatu siasat atau upaya guru dalam mengimplementasikan kegiatan pembelajaran berdasarkan pengalaman pribadi atau berdasarkan pengalaman guru lain untuk dijadikan refleksi di kelas. Pandangan ini mendeskripsikan pentingnya usaha untuk selalu melakukan perbaikan proses pembelajaran di kelas berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Selain itu, refleksi harus dilakukan agar lebih mudah menemukan masalah proses pembelajaran yang ada. Dengan demikian, solusi dari permasalahan juga akan lebih mudah dan cepat dicari untuk dilakukan perbaikan nantinya.

8. Pandangan Bahri (2012)

Berdasarkan pandangan Bahri (2012), penelitian tindakan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencermati peristiwa-peristiwa pembelajaran di dalam kelas dengan tujuan untuk melakukan perbaikan terhadap praktek pembelajaran itu pula sehingga hasil pembelajaran semakin meningkat dan berkualitas. Pandangan ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas membutuhkan proses pengamatan yang mendalam terhadap berbagai kejadian saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pandangan-pandangan ahli tersebut, sangat terlihat jelas bahwa setiap definisi tentang penelitian tindakan kelas yang dikemukakan para ahli saling terkait antara satu sama lain. Selain

itu, pandangan yang dikemukakan para ahli juga saling mendukung dengan penjabaran yang berbeda-beda.

C. Latar belakang Implementasi Penelitian Tindakan Kelas.

Penelitian Tindakan Kelas atau disingkat dengan PTK awalnya berasal dari penelitian tindakan atau sering disebut *action research* (Sanjaya, 2016). Istilah penelitian tindakan kemudian mengalami perkembangan dan sering digunakan dalam dunia pendidikan, terutama sering digunakan oleh guru. Untuk memenuhi kebutuhan tindakan yang ada di kelas, guru melaksanakan penelitian tindakan dalam memperbaiki kegiatan atau proses pembelajaran siswa. . Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian tindakan yang lebih spesifik untuk pengajaran di kelas, penelitian ini kemudian diberi nama penelitian tindakan kelas atau sering disebut dalam bahasa Inggris yaitu *Classroom Action Research*.

Perkembangan penelitian tindakan kelas memiliki sejarah yang panjang. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian tindakan kelas berasal dari penelitian tindakan (*action research*) Oleh sebab itu, memahami penelitian tindakan sangatlah penting untuk dibahas sebelum membahas lebih jauh tentang penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan berkembang sangatlah cepat dan diterima di berbagai negara seperti Australia, Amerika Serikat, Inggris, dan negara Eropa lainnya. Walaupun penelitian tindakan ini sudah lama diimplementasikan oleh negara-negara besar ini, penelitian tindakan ini bisa dikatakan tergolong cukup baru di Indonesia (Sukmadinata, 2012). Penelitian tindakan awalnya digunakan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti ilmu matematika, fisika, sejarah, politik, hukum, bahasa, dan ilmu lain sebagainya. Akan tetapi, penelitian ini semakin berkembang sesuai bidang ilmunya masing-masing. Ketika penelitian tindakan dilaksanakan untuk kebutuhan pendidikan dalam lingkup kelas, maka penelitian ini disebut dengan penelitian tindakan

kelas sehingga hal yang menjadi fokus pembahasan di buku ini adalah tentang penelitian tindakan kelas atau PTK.

Berdasarkan istilah dari segi bahasa, penelitian tindakan kelas memiliki tiga kata penting yaitu penelitian, tindakan, dan juga kelas. Kata penelitian memiliki makna yaitu aktivitas mencermati obyek tertentu melalui proses tertentu pula dalam menemukan dan mengumpulkan data yang selanjutnya untuk dilakukan perbaikan kualitas atau kinerja. Selanjutnya, kata tindakan bisa diartikan sebagai perlakuan yang telah direncanakan untuk memberikan dampak yang positif pada proses pembelajaran sehingga dampak tersebut bisa diperbaiki lagi jika belum mencapai target yang diharapkan. Kemudian, kata kelas yang merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran dan pemberian tindakan oleh guru kelas itu sendiri (Suyadi, 2012). Dengan demikian, istilah penelitian tindakan kelas tentunya mengarah pada usaha perbaikan yang dilakukan dengan pemberian tindakan terus-menerus untuk mencapai target atau standar tindakan yang diharapkan sehingga hasil atau dampak dari tindakan bisa mendorong peningkatan proses pembelajaran siswa di kelas.

D. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas.

Kualitas pembelajaran selalu dikaitkan dengan fasilitas pembelajaran yang memadai and lengkap. Dengan kata lain, semakin lengkap fasilitas pembelajaran, semakin lengkap pula kualitas hasil pembelajaran para siswa. Paradigma ini tidak sepenuhnya benar. Kenyataannya, fasilitas belajar hanyalah benda atau alat untuk menunjang pembelajaran. Hasil pembelajaran tentunya tidak sepenuhnya bergantung pada medianya tetapi juga cara dan metode penyampaian materi ke siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Mulia dan Suwarno (2016) bahwa berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dalam penelitiannya, diperlukan aktivitas yang bisa memberikan penguasaan keterampilan bagi guru untuk melaksanakan tindakan yang dapat mendorong pembelajaran siswa,

salah satu penelitian yang mendorong pemberian beberapa tindakan dan berfokus pada proses terstruktur yaitu penelitian tindakan kelas atau sering disebut PTK.

Berikut ini adalah beberapa karakteristik penelitian tindakan kelas atau PTK:

1. Karakteristik yang menjadi pembeda antara penelitian tindakan kelas (PTK) dengan penelitian lainnya yaitu refleksi diri. Melaksanakan penelitian tindakan kelas berarti melaksanakan refleksi diri untuk mendapatkan data penelitian sehingga bisa melakukan perbaikan-perbaikan dari tindakan yang diberikan. Sedangkan penelitian lain fokus pada responden untuk pengambilan data. Karakteristik refleksi diri inilah yang menjadikan penelitian tindakan kelas sebagai penelitian yang unik dan berbeda dari penelitian lainnya (Tahir, 2011).
2. Karakteristik lain dari penelitian tindakan kelas yang ditemukan yaitu sistematis. Penelitian tindakan kelas memiliki konsep yang sistematis dan terarah sehingga penelitian ini bisa membuat guru menjadi lebih terarah dalam melakukan perbaikan pembelajaran di kelasnya. Selain itu, penelitian ini juga mengarahkan guru untuk disiplin, cermat, dan selalu mengoreksi diri untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dirinya. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas sangat memberikan manfaat terhadap pengembangan profesionalitas guru dalam memberikan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan (Daryanto, 2011).
3. Karakteristik penelitian tindakan kelas berikutnya yaitu tempat pelaksanaannya di kelas. Walaupun ada beberapa tindakan dilaksanakan di luar kelas pada penelitian ini, akan tetapi sebagian besar tindakan yang diberikan dilaksanakan di dalam kelas. Ditambah lagi tindakan ini memang khusus diberikan untuk meningkatkan pembelajaran rutin siswa di kelas. Selain itu, pelaksanaannya tidak hanya di gedung-gedung, tetapi juga bisa di tempat terbuka atau biasanya disebut kelas luar (Outdoor class)

dimana proses pembelajarannya sama layaknya di dalam ruangan kelas (Suyadi, 2012).

4. Selanjutnya, penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik fleksibel dalam pelaksanaannya. Dalam pelaksanaan tindakan kelas, guru bisa memulai dari mana saja dan tindakan apa saja yang diyakini dapat meningkatkan pembelajaran siswa di kelas. Selain itu, guru juga bisa mengadaptasikan tindakan yang akan diberikan berdasarkan keadaan kelasnya. Guru bisa menggunakan berbagai model pembelajaran dari berbagai sumber dan bahkan bisa berasal dari pengalamannya sendiri. Dengan kata lain, penelitian tindakan kelas memiliki fleksibilitas yang cukup tinggi dalam penerapannya di kelas masing-masing guru (Tahir, 2011).
5. Karakteristik yang terlihat jelas pada penelitian tindakan kelas ini adalah adanya siklus tindakan dan waktu yang terencana pada setiap siklusnya. Setiap siklus mengalami putaran siklus yang sama dengan waktu yang hampir sama pula. Hal ini dilakukan agar perlakuan antara suatu siklus dengan siklus yang lain sama. Hal yang membedakannya hanyalah terletak pada tindakannya dimana tindakan pada suatu siklus akan mengalami perbaikan terus-menerus sampai siklus yang terakhir (Sukardi, 2005).
6. Karakteristik penelitian tindakan kelas yang berikutnya yaitu bersifat kolaboratif. Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas sebaiknya dilakukan kolaborasi baik dengan peneliti, rekan sejawat, dosen, atau mitra lainnya. Hal ini dilakukan agar pengamatan terhadap siklus tindakan akan lebih jelas dengan adanya sudut pandang yang berbeda dari pihak lain. Selain itu, pengamatan, refleksi, dan perbaikan yang dilakukan akan lebih objektif dan terukur. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil penelitian yang baik dibutuhkan teman diskusi dan pengamat dari sudut pandang lain. Dengan demikian hasil dari penelitian akan lebih objektif dan dapat dibuktikan dengan penilaian yang lebih terukur (Kunandar, 2008).

7. Penelitian tindakan kelas juga memiliki karakteristik yang lain yaitu siklus yang berkesinambungan. Orientasi dari siklus ini adalah melakukan perbaikan secara terus-menerus sehingga bisa mencapai standar peningkatan yang diharapkan. Setiap perpindahan siklus akan mengalami perbaikan-perbaikan sampai ke siklus yang dianggap sudah memenuhi standar pencapaian atau tujuan. Dengan kata lain, siklus berikutnya akan lebih baik dari siklus sebelumnya setelah melalui perbaikan-perbaikan yang terukur dan terarah. Dengan demikian, siklus yang terakhir adalah model tindakan kelas yang terbaik untuk diterapkan nantinya (Daryanto, 2011).
8. Karakteristik berikutnya yaitu diatur untuk menyesuaikan keadaan nyata dan menyesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas target penelitian (Mulyasa, 2009). Dengan kata lain, pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan benar-benar memperhatikan keadaan kelas dan tidak menghilangkan objektivitas dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di kelas.
9. Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik yang menjadi batasannya yaitu data dan hasil analisis penelitian tidak bisa digeneralisasikan dengan kelas lainnya. Hal ini di karenakan variabel dan data yang dianalisis hanya sesuai dan berkaitan dengan keadaan kelas itu sendiri sehingga tidak berlaku di kelas lain. Dengan kata lain, penelitian tindakan kelas perlu dilakukan lagi apabila ingin mengetahui tingkat keberhasilan tindakan di kelas lain. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas bersifat kontekstual dimana hasil analisisnya hanya berlaku untuk kelas yang sedang diteliti, tidak bisa mengeneralisasikannya dengan kelas lainnya apalagi dengan sekolah yang berbeda (Tahir, 2011).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Z., Jaiyaroh, S., Diniati, E., & Khotimah, K. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Bahri, A. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Coghlan, D. & Brannick, T. (2010). *Doing Actin Research in Your Own Organization (3rd ed)*. London: Sage Publications.
- Costello, P. J. M. (2002). *Action Research*. New York: Biddles Ltd.
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Ed)*. Los Angeles, London: Sage Publication, Inc.
- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-Contohnya*, Yogyakarta: Gava Media.
- Kemmis, S. & Taggart, M. R. (1988). *The Action Researh Reader*. Victoria: Deakin University Press.
- Koshy, V. (2010). *Action Research for Improving Educational Practice: A Step-by-Step Guide*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulia, D. S. & Suwarno. (2016). PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan penulisan artikel ilmiah di SD negeri kalisube, Banyumas. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2), 1-11. DOI: 10.30595/jkp.v9i2.1062
- Mulyasa. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

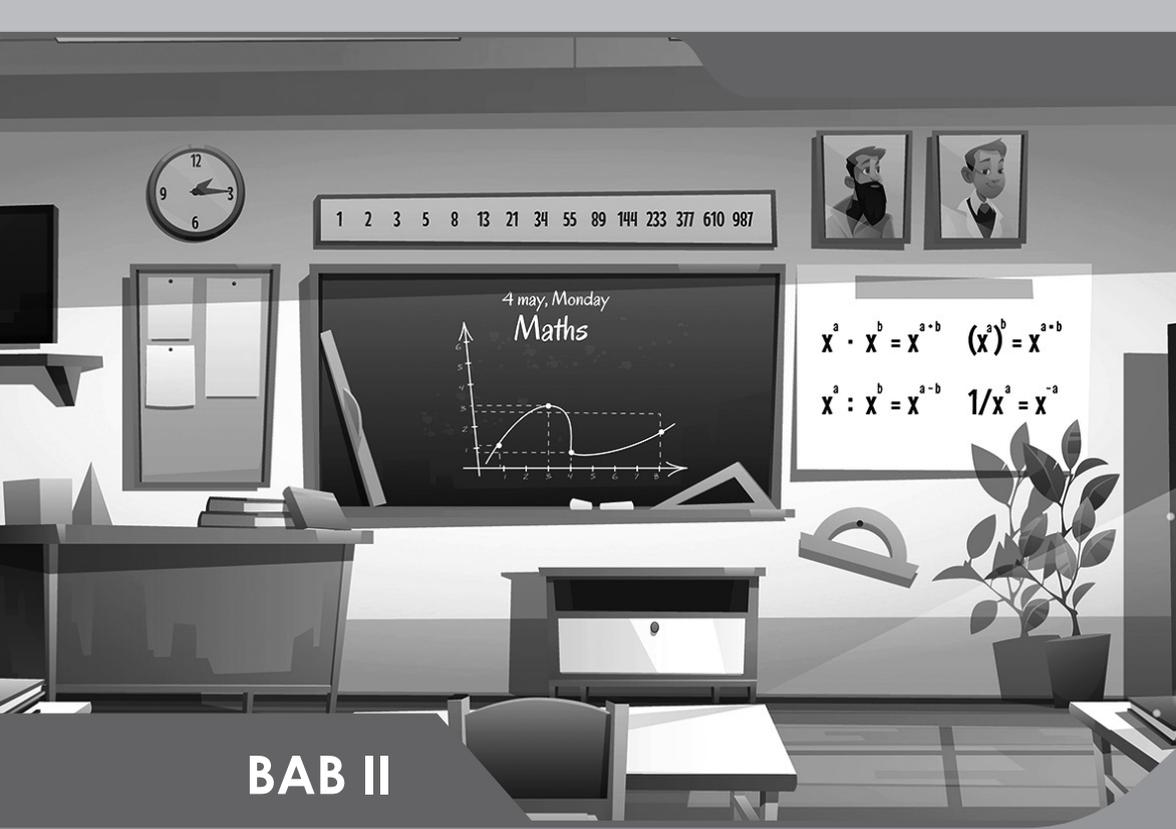
- Mulyatiningsih, E. (2019). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2012). *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: CV. Andi.
- Tahir, M. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Biografi Penulis

Fahmi lahir pada tanggal 13 Februari 1994 di kota Sambas provinsi Kalimantan Barat. Beliau menyelesaikan studi SD sampai SMA di tempat kelahirannya, yaitu Sambas. Kemudian beliau melanjutkan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Ahmad Dahlan (Yogyakarta) dan lulus pada tahun 2017. Selanjutnya, beliau melanjutkan Studi S2 Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2018 dan lulus dengan predikat sangat memuaskan (Cum Laude) di institusi yang sama (Universitas Ahmad Dahlan). Beliau memiliki pengalaman mengajar Bahasa Inggris dari jenjang TK sampai Perguruan tinggi (TKIT Al-Amin Sinar Putih, SDIT Al-Muhsin Yogyakarta, SD Muhammadiyah Nitikan, SD Demangan, SDIT BAIK, SD Juara Yogyakarta, SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, MAN Ali Maksum Krapyak, dan Universitas Ahmad Dahlan melalui



program PALP atau Peer Assisted Learning Program). Selain itu, beliau juga pernah menjadi instruktur bahasa Inggris untuk karyawan PT. CAI Yogyakarta dan di beberapa lembaga pendidikan seperti SMARTGAMA, ENGLISH CAFFE, dan ARVARD INSTITUTE. Dua dari beberapa prestasi yang pernah diraih beliau yaitu sebagai *Champion* sekaligus *Best Speaker* pada salah satu kompetisi debat bahasa Inggris pada tahun 2014 dan sebagai *Best Paper Award Winner* pada salah satu konferensi internasional yaitu *The First International Conference on English Language Teaching, Literature, & Linguistics (ICoELTICs-ICOSI)* pada tahun 2019. Saat ini, beliau juga tercatat sebagai peneliti dan reviewer di beberapa jurnal nasional maupun jurnal internasional bereputasi (terindeks *Scopus* dan *WoS*). Email: fahmi1300004240@webmail.uad.ac.id



BAB II

TUJUAN DAN MANFAAT PTK

Dina Chamidah

A. Pendahuluan

Penelitian dalam bidang pendidikan memberikan lanskap pengetahuan yang luas tentang topik yang berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran, kurikulum dan penilaian, kebutuhan kognitif dan afektif siswa, faktor budaya dan sosial ekonomi sekolah, dan banyak faktor lain yang dianggap layak untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan mengandalkan penelitian pendidikan untuk membuat suatu keputusan berdasarkan informasi dan perkembangan pendidikan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas pendidikan di sekolah bagi peserta didik. Dengan demikian, tujuan penelitian pendidikan berfungsi untuk menghasilkan pengetahuan tentang topik yang signifikan bagi siswa, guru, administrator, sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya dengan berbagai pendekatan (Clark, Porath, Thiele, & Jobe, 2020).

Penelitian tindakan merupakan pendekatan penelitian pendidikan yang umum digunakan oleh praktisi pendidikan dan profesional (Burns, 2015; Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014) untuk memeriksa dan meningkatkan pedagogi dan praktik pendidikan. Dengan cara ini, penelitian tindakan merupakan perpanjangan dari refleksi diri (Vaccarino, F., Comrie, M., Murray & Sligo, 2007) dari keseharian seorang pendidik terhadap pengajaran dan pembelajaran. Ketika siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran, kelas akan menjadi dinamis dan menuntut perhatian secara terus-menerus dari seorang pendidik (Camp, 2011). Dengan mempertimbangkan tuntutan ini, pendidik seringkali hanya mampu melakukan refleksi sesaat untuk tujuan akomodasi, modifikasi, atau penilaian formatif (Andrade & Cizek, 2010). Untuk itulah penelitian tindakan menawarkan satu jalan menuju refleksi yang lebih disengaja, substansial, dan kritis yang dapat didokumentasikan dan dianalisis untuk meningkatkan praktik pendidik (Clark et al., 2020; Leitch & Day, 2000).

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Berbagai pendekatan penelitian pendidikan berfungsi untuk membedakan tujuan potensial penelitian tindakan di kelas. Penelitian tindakan sebagai metode untuk mengaktifkan dan mendukung pendidik dalam mengejar praktik pedagogis yang efektif dengan mengubah kualitas dan tindakan mengajar, untuk selanjutnya meningkatkan keterlibatan dan pembelajaran siswa. Mengingat tujuan PTK, aspek-aspek penelitian tindakan penting untuk dipertimbangkan saat mulai merenungkan dan terlibat dengan metodologi penelitian tindakan kelas diantaranya (Clark et al., 2020):

1. Penelitian tindakan adalah proses untuk meningkatkan praktek pendidikan. Metodenya melibatkan tindakan, evaluasi, dan refleksi sebagai proses untuk mengumpulkan bukti dengan menerapkan perubahan dalam pengajaran. Penelitian tindakan bersifat partisipatif dan kolaboratif. Hal ini dilakukan oleh individu dengan tujuan yang sama (Koshyi, Koshyi, & Waterman, 2011).
2. Penelitian tindakan berbasis situasi dan konteks. Penelitian tindakan mengembangkan pengajaran refleksi berdasarkan interpretasi yang dibuat oleh peserta didik. Pengetahuan diciptakan melalui tindakan dan aplikasi (Koshyi et al., 2011).
3. Penelitian tindakan dapat didasarkan pada pemecahan masalah, jika pemecahan masalah menghasilkan perbaikan pengajaran (Clark et al., 2020).
4. Penelitian tindakan bersifat iteratif; rencana dibuat, diimplementasikan, direvisi, kemudian diimplementasikan kembali untuk proses refleksi dan revisi yang berkelanjutan (Clark et al., 2020).
5. Dalam penelitian tindakan, temuan muncul sebagai suatu tindakan yang berkembang namun tidak konklusif atau mutlak, tetapi berkelanjutan (Koshy, 2010).

Tujuan penelitian tindakan membantu menempatkan penelitian tindakan sebagai paradigma yang berbeda dari penelitian pendidikan. Penelitian tindakan sebagai bagian dari konsep yang lebih besar dari pengetahuan hidup. Pengetahuan hidup telah dicirikan sebagai "pencarian untuk hidup, untuk memahami kehidupan dan untuk menciptakan pengetahuan yang berguna untuk diri sendiri dan orang lain (Reason & Bradbury, 2014; Swantz, 1996). Pendidik harus peduli tentang pengetahuan hidup sebagai bagian dari penelitian pendidikan untuk menghasilkan pengetahuan praktis yang berguna bagi orang-orang dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari dan untuk melihat bahwa penelitian tindakan adalah tentang bekerja menuju hasil praktis (Koshy, 2010). Sifat partisipatif penelitian tindakan memungkinkan untuk melibatkan semua orang dan pemangku kepentingan (Reason & Bradbury, 2014).

Penelitian tindakan berorientasi pada tindakan, dan proses yang dilalui individu untuk membuat pembelajaran menjadi publik untuk menjelaskan bagaimana menginformasikan pengajaran (McNiff, 2013). Penelitian tindakan tidak memperoleh maknanya dari ide abstrak, atau penemuan mandiri. Makna penelitian tindakan berasal dari cara pendidik menegosiasikan masalah dan keberhasilan hidup dan bekerja di kelas, sekolah, dan masyarakat. Ide penelitian tindakan untuk mengembangkan prinsip dan teori untuk memandu pengajaran. Penelitian tindakan mengacu pada prinsip yang memandu peneliti tindakan saat mereka bertindak berdasarkan keyakinan, komitmen, dan harapan bersama dalam penyelidikan (Clark et al., 2020).

Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (Clark et al., 2020):

1. Penelitian dapat diatur dalam konteks atau situasi tertentu;
2. Peneliti dapat menjadi partisipan dan tidak harus berada jauh dan terlepas dari situasi;
3. Melibatkan evaluasi terus menerus dan modifikasi yang dapat dilakukan dengan mudah saat penelitian berlangsung;
4. Terdapat peluang bagi teori untuk muncul dalam penelitian daripada selalu mengikuti teori yang dirumuskan sebelumnya;

5. Penelitian dapat mengarah pada hasil yang terbuka;
6. Melalui penelitian tindakan, seorang peneliti dapat menceritakan pengalaman hidup.

Penelitian tindakan berakar pada kepedulian terhadap keadilan sosial. Adapun manfaat Penelitian Tindakan adalah sebagai berikut (Pine, 2009):

1. Mengembangkan kesadaran yang dapat meningkatkan tujuan dari pengajaran;
2. Meningkatkan kemampuan analitis guru terhadap pengajaran mereka;
3. Merubah pola pendidikan;
4. Meningkatkan efektivitas pembelajaran;
5. Meningkatkan keterampilan/kesadaran dalam pengambilan keputusan;
6. Membantu guru dalam memandang pengajaran sebagai jenis penyelidikan atau eksperimen;
7. Meningkatkan refleksi tentang mengajar;
8. Meningkatkan pemahaman tentang dinamika ruang kelas;
9. Meningkatkan rasa ingin tahu guru;
10. Memberdayakan guru dengan memberi mereka kepercayaan diri yang lebih besar dalam kemampuannya untuk mempromosikan perubahan;
11. Dapat memperluas peluang karir dan peran guru;
12. Dapat merevitalisasi pengajaran dan mengurangi kejenuhan;
13. Meningkatkan apresiasi terhadap teori, menyediakan jalan untuk menginformasikan teori dan mengungkap penelitian;
14. Mendorong perubahan positif dan memungkinkan guru menjadi agen dari perubahan;
15. Mengidentifikasi atau memverifikasi metode mana yang berhasil;
16. Meningkatkan kesadaran, evaluasi, dan akuntabilitas keputusan yang dibuat;
17. Mempromosikan pengajaran yang efektif;

18. Mempromosikan pemilihan pertanyaan penelitian yang bersifat pribadi;
19. Mendorong guru-peneliti untuk menjadi pembelajar aktif;
20. Meningkatkan peluang untuk menerima temuan penelitian yang digunakan dalam pengajaran;
21. Mendorong konsumen penelitian untuk lebih kritis dan responsif;
22. Meningkatkan pengetahuan guru tentang situasi dan konteks;
23. Memfasilitasi pembelajaran tindakan pedagogik;
24. Memperkuat hubungan antara penelitian murni dan terapan;
25. Meningkatkan komitmen terhadap tujuan yang telah dirumuskan sendiri daripada yang dikenakan pada mereka;
26. Meningkatkan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam metodologi penelitian dan aplikasi;
27. Membuat perbedaan antara peneliti dan guru yang tidak relevan.

C. Penutup

Penelitian tindakan adalah proses penyelidikan secara bersamaan tentang masalah-masalah dan mengambil tindakan untuk mengatasinya. Dan merupakan proses penyelidikan yang berkelanjutan, disengaja, rekursif, dan dinamis di mana guru mengambil tindakan secara sengaja dan etis dalam konteks kelas tertentu untuk meningkatkan pengajaran/pembelajaran. Penelitian tindakan adalah penelitian perubahan, proses studi nonlinier, rekursif, siklus yang dirancang untuk mencapai perubahan nyata dalam situasi, konteks, atau lingkungan kerja tertentu untuk meningkatkan pengajaran/pembelajaran (Pine, 2009).

DAFTAR PUSTAKA

Andrade, H. L., & Cizek, G. J. (2010). *Handbook of Formative Assessment. Handbook of Formative Assessment (First)*. Madison Ave, New York: Routledge. Retrieved from <https://silopub.org/qdownload/handbook-of-formative-assessment.html>

- Burns, A. (2015). *Action Research. The Cambridge Guide to Research in Language Teaching and Learning* (First). Cambridge: Cambridge University Press. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/282199978_Action_research
- Camp, M. D. (2011). The Power of Teacher-Student Relationships in Determining Student Success.
- Clark, J. S., Porath, S., Thiele, J., & Jobe, M. (2020). *Action Research*. New Prairie Press: Kansas State University Libraries. Retrieved from <https://newprairiepress.org/ebooks/34>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research. The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Koshy, V. (2010). *Action research for improving educational practice: A step by-step guide*. SAGE Publications.
- Koshyi, E., Koshyi, V., & Waterman, H. (2011). Action Research in Healthcare. *The SAGE Handbook of Action Research*. <https://doi.org/10.4135/9781848607934.n33>
- Leitch, R., & Day, C. (2000). Action research and reflective practice: Towards a holistic view. *Educational Action Research*, 8(1), 179–193. <https://doi.org/10.1080/09650790000200108>
- McNiff, J. (2013). *Action Research: Principles and Practice* (3rd ed.). Routledge. Retrieved from <https://doi.org/10.4324/9780203112755>
- Pine, G. J. (2009). Teacher action research: Building knowledge democracies. *Teacher Action Research: Building Knowledge Democracies*, 1–396. <https://doi.org/10.4135/9781452275079>

- Reason, P., & Bradbury, H. (2014). *Action Research: Participative Inquiry and Practice*. *The SAGE Handbook of Action Research* (Second Edi). <https://doi.org/10.4135/9781848607934.n16>
- Swantz, M. (1996). Personal Quest for Living Knowledge. *Qualitative Inquiry*, 2(1), 120–136. Retrieved from <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/107780049600200117>
- Vaccarino, F., Comrie, M., Murray, N. &, & Sligo, F. (2007). Action Research Reflections: The Wanganui Adult Literacy and Employment Project. *Massey University*, 7(3), 1–42. Retrieved from https://s3.us-east-1.amazonaws.com/blackboard.learn.xythos.prod/5a3148150d016/8656537?response-content-disposition=inline%3Bfilename%2A%3DUTF-8%27%27Action_Research_Reflections%2520Vaccarino%2520et%2520al.pdf&response-content-type=application%2Fpdf&X-A

BIOGRAFI

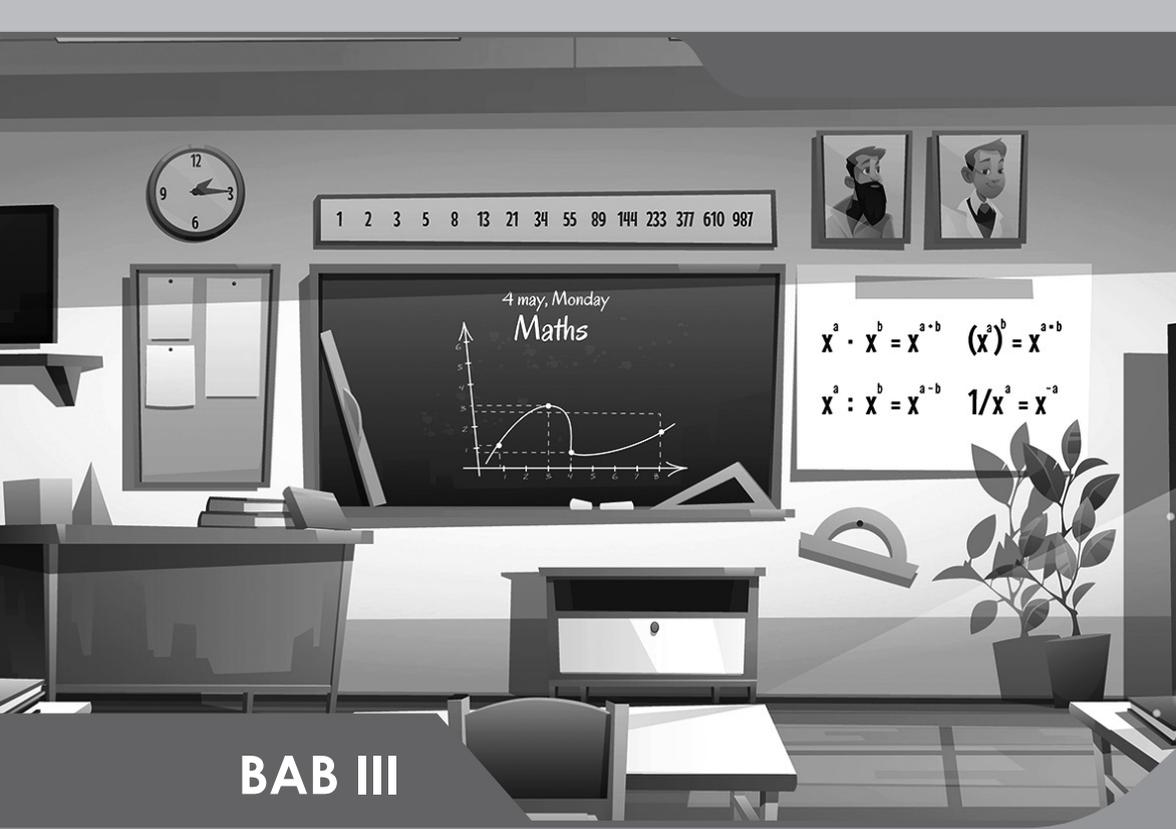
Dina Chamidah, S. Pd., S.H., M. Si., M. Kn., C. STMI Dosen di Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Bahasa dan Sains, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Biologi dari FPMIPA Universitas Negeri Surabaya, juga Sarjana Hukum dari Fakultas Hukum Universitas Kartini, Surabaya. Magister Sains dari Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, juga Magister Kenotariatan dari Universitas Surabaya, Pendidikan Khusus Advokat PERADI dari Universitas Surabaya, Pendidikan Sekolah Trainer dan Motivator Indonesia di Yogyakarta dan sekarang masih belajar di Magister Hukum di Fakultas Hukum Universitas Wijaya Kusuma



Surabaya dan juga sebagai *Awardee* LPDP pada Program Doktorat Pendidikan Biologi di Universitas Negeri Malang.

Anggota Organisasi: PBI, IDRI, PDRI, FDI, Kodepena, PWII, ADI, FKDI, Divisi Pelatihan TAPLAI 2 Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia (LEMHANNAS RI) dan PuP/ToT Taplai Angkatan-III LEMHANNAS RI, Jakarta, Indonesia. Pernah menjadi Calon Legislatif DPR RI dari Partai PERINDO, pernah menjabat sebagai Notaris Pengganti di Kota Mojokerto dan juga pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Biologi di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, juga sebagai anggota EURASIA (TERA, STRA, SSHRA, HBSRA), dan dari tahun 2019 menjadi *International Referee Board* dari TAFFD's, USA. Mulai tahun 2020 sebagai *Review Editors The Magazine of The Future TAFFD's*, *Reviewer Board of Journal of Emerging Technologies and Innovative Research (JETIR)*, *Experts of Academic Excellence Research Centre Members*, *Committee Member of ICASETM-2020 Conference* di Dubai, *Team Peer Reviewer Jurnal Teknosains Kodepena*, *Member dari IAN (International Association of Neuroscience)*, *ISDR (International Society for Dermatology Research)*, *Ikatan Ilmuwan Indonesia International (i4)*, *Ambassador of Sustainability*, *Wakil Ketua Divisi Akademik dan Publikasi Ilmiah Mata Garuda 2.0*, *Pengurus Divisi Temu Ilmiah Neurosaintis Muda Indonesia*, *Penulis buku di Kita Menulis dan juga sebagai Founder, Owner dan Advokat di DC Law Firm*. Tahun 2021 sebagai *Kepala Bidang Kerjasama Luar Negeri DPP PWII (Persaudaraan Wanita Inspiratif Indonesia)*, *Ketua III DPP PDPTN (Perkumpulan Dosen Perguruan Tinggi Nusantara)*, *Expert Reviewer di AEIC (Academic Exchange International Centre)*, *Scientific Committee dan Reviewer of the 3rd Edition of the International Conference on Quantitative and Qualitative Approach for Social Science (Indexed on Web of Science) on July 17-18, 2021 at ENSA*,

Kenitra. *Keynote Speaker to the Scientific Week of Moroccan Association for Applied Research-Academy of Researchers, held on July 15-18, 2021, ENSA, Kenitra, Ibn Tofail University, Morocco.* Minat utama saya adalah Biologi, Pendidikan Biologi, Ilmu Biologi Reproduksi, Zoologi, Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Manajemen, Teknologi Pendidikan, Hukum dan Kenotariatan.



BAB III

PTK DAN PENGEMBANGAN PROFESI

Suryadin Hasyda, S.Pd., M.Pd

Sinopsis: Pokok bahasan ini mendeskripsikan konsepsi penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai pengembangan profesi pendidik dan pengembangan keilmuan. PTK adalah salah satu bentuk kegiatan Peningkatan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB) yang dianjurkan untuk dilakukan oleh guru dan dimanfaatkan sebagai karya tulis ilmiah dalam usulan kenaikan pangkat guru. Pokok bahasan ini ditulis untuk membantu guru untuk memahami tentang PTK secara komprehensif dan cara membuat PTK secara langkah demi langkah dan mudah dipahami.

A. Pendahuluan

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak peserta didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina peserta didik agar menjadi manusia yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Djamarah (2004) berpendapat bahwa baik mengajar maupun mendidik merupakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional agar menjadi manusia yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Oleh sebab itu, tugas yang berat dari seorang guru ini pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi. Karena itu, berbagai kebijakan dan kegiatan telah dan akan terus dilakukan untuk meningkatkan karir, mutu, penghargaan, dan kesejahteraan guru. Harapannya, guru akan lebih mampu bekerja sebagai tenaga profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik.

Salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru yaitu melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK sangat berperan penting untuk meningkatkan dan/atau memperbaiki praktik pembelajaran di sekolah serta membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

Seorang Guru menjadi lebih reflektif dan kritis terhadap perlakuan atau proses apa yang dia dan peserta didiknya telah lalui di kelas. PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi lebih profesional.

Jadi Guru profesional adalah guru yang menyadari bahwa dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam belajar. Sehingga guru secara terus menerus perlu mengembangkan pengetahuannya tentang bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Perwujudannya, jika terjadi kegagalan pada peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan akar penyebabnya dan mencari solusi bersama peserta didik, bukan mendiamkannya atau malahan menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenali diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya serta mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tidak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru yang profesional (Kunandar, 2010).

B. Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi

Guru yang profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode yang tepat, mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan. Guru juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakekat manusia, dan masyarakat. Hakikat-hakikat ini akan melandasi pola pikir dan pola kerja guru dan loyalitasnya kepada profesi pendidikan. Juga dalam implementasi proses belajar mengajar guru harus mampu mengembangkan budaya organisasi kelas, dan iklim organisasi pengajaran yang bermakna, kreatif dan dinamis, bergairah, dialogis sehingga menyenangkan bagi peserta didik sesuai dengan tuntutan Undang-Undang Sisdiknas (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 40 ayat 2 a).

Berbagai kegiatan pengembangan profesi yang dapat dilakukan guru antara lain adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK lebih diharapkan dilakukan guru dalam upayanya menulis KTI karena PTK merupakan laporan dari kegiatan nyata yang dilakukan para guru di kelasnya dalam upaya meningkatkan mutu pembelajarannya. Ini tentunya berbeda dengan KTI yang berupa laporan penelitian korelasi, penelitian diskriptif, ataupun ungkapan gagasan, yang umumnya tidak memberikan dampak langsung pada proses pembelajaran di kelasnya. Penelitian tindakan kelas dapat dipandang sebagai tindak lanjut dari penelitian deskriptif maupun eksperimen. Dengan melakukan kegiatan penelitian tersebut, maka para guru telah melakukan salah satu tugasnya dalam kegiatan pengembangan profesinya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya (Rahman, 2018). PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas. PTK harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan. PTK adalah penelitian kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesionalnya. Pada intinya PTK bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas, yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar.

Dengan melaksanakan tahapan-tahapan dalam PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang terjadi di kelasnya selama proses pembelajaran. Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu

meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran.

Dengan melaksanakan PTK guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan hal-hal yang inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya. Penerapan PTK dalam dunia pendidikan dan pembelajaran memiliki tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek pembelajaran secara berkesinambungan sehingga meningkatkan mutu pembelajaran,; mengembangkan keterampilan guru, meningkatkan relevansi, meningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada guru.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin McTaggart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan sebagainya. PTK di Indonesia baru dikenal pada akhir dekade 80-an. Oleh karenanya, sampai dewasa ini keberadaannya sebagai salah satu jenis penelitian masih sering menjadikan pro dan kontra, terutama jika dikaitkan dengan bobot keilmiahannya.

PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya (Hasyda, 2021). PTK bukan sekedar mengajar, PTK mempunyai makna sadar dan kritis terhadap mengajar, dan menggunakan kesadaran kritis terhadap dirinya sendiri untuk bersiap terhadap proses perubahan dan perbaikan proses pembelajaran. PTK mendorong guru untuk berani bertindak dan berpikir kritis dalam mengembangkan teori dan rasional bagi mereka sendiri, dan bertanggung jawab mengenai pelaksanaan tugasnya secara profesional.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, jelaslah bahwa tujuan dilakukannya PTK adalah agar guru bersedia untuk mengintropeksi, merefleksi atau mengevaluasi dirinya sendiri sehingga kemampuannya sebagai seorang guru/pengajar diharapkan cukup profesional, dan diharapkan dari peningkatan kemampuan diri tersebut dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas peserta didiknya, baik dalam aspek berpikir, keterampilan, pengetahuan hubungan sosial maupun aspek-aspek lain yang bermanfaat bagi peserta didik untuk menjadi dewasa.

Dengan dilaksanakannya PTK, berarti guru juga berkedudukan sebagai seorang peneliti, yang senantiasa bersedia meningkatkan kualitas kemampuan mengajarnya. Upaya peningkatan kualitas tersebut diharapkan dilakukan secara sistematis dan rasional, yang disertai dengan meneliti semua proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas, sehingga gurulah yang tahu persis kekurangan-kekurangan dan kelebihanannya. Apabila di dalam pelaksanaan PTK nya masih terdapat kekurangan, dia akan bersedia mengadakan perubahan sehingga di dalam kelas yang menjadi tanggungjawabnya tidak terjadi permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis, reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan pembelajaran sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Sementara itu, dilaksanakannya PTK di antaranya untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pangajaran yang diselenggarakan oleh guru/pengajar-peneliti itu sendiri, yang dampaknya diharapkan tidak ada lagi permasalahan yang terjadi di kelasnya yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

C. Implikasi PTK Terhadap Pengembangan Kompetensi dan Profesionalisme Guru

Tuntutan peningkatan kualitas pendidikan mengharuskan guru untuk selalu berbenah diri. Guru perlu menyadari bahwa dipundaknya ada tanggung jawab besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kesadaran akan tanggung jawab inilah yang nantinya menuntun guru untuk senantiasa berupaya mengembangkan kompetensi dan profesionalismenya sehingga juga berdampak pada perubahan kualitas pendidikan. Pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru dapat ditempuh melalui beragam cara, salah satunya adalah melalui kegiatan meneliti. Terkait dengan hal ini, Sanjaya (2011), mengemukakan bahwa salah satu kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi profesional guru adalah kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja. Dengan kata lain, guru yang kompeten dan profesional tidak hanya mampu bertindak sebagai tenaga pengajar/pendidik melainkan juga mampu menjadikan dirinya sebagai seorang peneliti.

Pearson dan Brown (Mertler, 2011) mengemukakan bahwa Penelitian tindakan yang dilakukan di kelas berperan sebagai sarana untuk meningkatkan kecakapan guru dalam memecahkan masalah dan sikap mereka terhadap pengembangan profesional. Selanjutnya, Bransford, Brown dan Cocking (2002) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah sebuah pendekatan terhadap pengembangan profesional dimana para guru biasanya menggunakan cukup waktu untuk mengerjakan proyek penelitian berbasis kelas. Salah satu tujuan yang dapat dicapai melalui penelitian tersebut adalah memperbaiki pengajaran dan kurikulum. Secara garis besar, kedua pandangan tersebut menyatakan bahwa agar guru dapat mengembangkan profesionalitasnya, sebaiknya ia mampu menyempatkan waktu untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yang nantinya berpengaruh terhadap perbaikan pengajaran di kelas dan kurikulum di sekolah.

Implikasi Penelitian Tindakan Kelas juga dapat dilihat dari luaran yang dihasilkan. Suhardjono (2011) mengemukakan bahwa luaran yang diharapkan dapat dihasilkan dari Penelitian Tindakan Kelas secara umum adalah peningkatan atau perbaikan mutu proses dan hasil pembelajaran, antara lain meliputi hal-hal berikut:

- a) Peningkatan atau perbaikan terhadap kinerja belajar siswa di sekolah.
- b) Peningkatan atau perbaikan terhadap mutu proses pembelajaran di kelas.
- c) Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penggunaan media, alat bantu belajar dan sumber belajar lainnya.
- d) Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa.
- e) Peningkatan atau perbaikan terhadap masalah pendidikan anak di sekolah.
- f) Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah.

D. Urgensi Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran

Guru memiliki peran yang strategis dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan sehingga ada slogan *no teacher, no education* yang berarti tidak ada guru, tidak ada pendidikan (Fitria et al., 2019). Oleh karena itu untuk membentuk generasi emas 2045 maka guru harus melakukan inovasi dalam pembelajaran yang pada hakekatnya adalah meningkatkan kualitas pembelajaran. Seorang guru dikatakan profesional apabila memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Jana & Pamungkas, 2018). Empat kompetensi itu mutlak harus dimiliki oleh guru agar guru dapat dikatakan mampu mendidik dengan baik. Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang

perlu banyak ditingkatkan di samping kompetensi yang lainnya. Oleh karena itu, kompetensi ini perlu menjadi perhatian di lapangan.

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) adalah pembelajaran berkelanjutan bagi guru yang merupakan tokoh utama dalam upayanya membawa perubahan yang diinginkan yang berkaitan dengan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Sasaran utama dari PKB ini sebenarnya adalah guru, tetapi secara lebih lanjut adalah meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Ni'mah, 2017).

Di Indonesia, PKB dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru untuk mencapai standar kompetensi profesi atau meningkatkan kompetensinya yang sekaligus berimplikasi pada perolehan angka kredit untuk kenaikan pangkat atau jabatan fungsional guru. PKB mencakup tiga hal, yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Salah satu jenis publikasi ilmiah yang dapat dijadikan jalan bagi guru untuk memperoleh angka kredit adalah dengan melaksanakan PTK, yaitu membuat atau laporan hasil penelitian pada bidang pendidikan di sekolahnya yang diseminarkan atau disimpan di perpustakaan (UU No 14, 2005).

Penelitian memiliki berbagai peran dalam dunia pendidikan, yang mana semuanya memiliki tujuan untuk melakukan suatu perubahan. Perubahan merupakan sebuah hal penting yang harus terjadi pada kehidupan manusia, karena perubahan yang ada pada dunia pendidikan akan berpengaruh besar terhadap masa depan peserta didik. Dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas diharapkan akan terjadi perubahan sosial di bidang pendidikan yang akan membawa peningkatan terhadap kualitas sekolah ataupun kinerja para pelaku pendidikan.

Dalam hal ini, guru menjadi sosok yang penting dan unik karena berada pada posisi yang mana dapat melakukan penelitian terhadap peserta didiknya dalam jangka waktu yang panjang dan diberbagai keadaan, serta seseorang yang paling mengerti pikiran dan tindakan peserta didik, budaya kelas, sekolah, dan komunitas yang kemudian

dihubungkan dengan peran dan tanggung jawab guru (UU No 14, 2005).

Secara umum, tugas guru meliputi tiga hal, yaitu sebagai tenaga pendidik profesional, sebagai peneliti, dan pengabdian terhadap masyarakat. Selain seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa harus terjadi perubahan dalam dunia pendidikan, guru juga tidak boleh memiliki sifat puas terhadap apa yang telah dimiliki olehnya. Guru harus senantiasa mengembangkan kemampuannya sebagai salah satu bentuk perwujudan dari sikap tanggung jawab terhadap profesi gurunya. Pengalaman seorang guru melakukan penelitian, mereka akan menyadari kekurangannya dan berusaha untuk melakukan perubahan dan meningkatkan kemampuannya. Guru menjadi sadar akan pentingnya upaya-upaya pembaruan dan inovasi dalam pembelajaran untuk memperbaiki pendidikan ke arah yang lebih baik lagi. Timbulnya kesadaran tersebut membuat guru menjadi memiliki rasa percaya diri yang kemudian akan meningkat menjadi harga diri dan kualitas keprofesioanalan guru.

Selanjutnya, pertanyaan: mengapa guru yang harus melakukan PTK? menurut Hopkins berkaitan dengan isu-isu seputar profesionalisme, praktek di kelas, kontrol sosial terhadap guru, serta kemanfaatan penelitian pendidikan. Dari segi profesionalisme, penelitian kelas yang dilakukan oleh guru dipandang sebagai satu unjuk kerja seorang guru yang profesional karena studi matematik yang dilakukan terhadap diri sendiri dianggap sebagai tanda dari pekerjaanguru yang profesional. Dari sisi ini ada dua argumentasi yang dapat dikemukakan;

Pertama, guru yang baik perlu otonomi dalam melakukan penilaian profesional, sehingga sesungguhnya, ia tidak perlu diberitahu apa yang harus dia kerjakan. Ini tidak berarti bahwa ia tidak dapat menerima masukan atau saran dari luar. Saran atau masukan tersebut tetap penting, tetapi gurulah yang menentukan (memberikan professional *judgement*) atau yang paling paham apakah masukan/saran tersebut sesuai dengan kelas yang dihadapinya.

Kedua, ketidaktepatan paradigam penelitian tradisional dalam membantu guru memperbaiki kinerjanya dalam mengajar. Salah satu aspek yang tidak menguntungkan dari penelitian tradisional adalah tema-temanya yang sangat sulit diterapkan dalam praktek pembelajaran di kelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Athur Bolster yang dikutip oleh Hopskins pengaruh penelitian tentang mengajar terhadap praktek pembelajaran sangat kecil karena asumsi atau titik tolak tentang mengajar yang digunakan para peneliti berbeda dengan asumsi atau titik tolak yang digunakan para guru. Sebagai akibatnya, kesimpulan resmi yang dihasilkan oleh berbagai penelitian tersebut kurang relevan dengan kebutuhan para guru yang mengajar di kelas.

E. Ruang Lingkup Penelitian Tindakan Kelas

Adapun wilayah kajian PTK adalah masalah atau problem pembelajaran yang dirasakan oleh guru atau peserta didik pada umumnya, bukan masalah pembelajaran yang dihadapi peserta didik secara pribadi. Beberapa contoh masalah yang dapat dikaji melalui PTK sebagaimana tertuang dalam pedoman penyusunan usulan penelitian Tindakan kelas tahun 2005 Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 2004 adalah sebagai berikut: 1) masalah belajar siswa di sekolah (masalah belajar di kelas, kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam pembelajaran, miskonsepsi). 2) desain dan strategi pembelajaran di kelas (termasuk masalah pengelolaan kelas dan prosedur pembelajaran, implementasi dan inovasi dalam metode pembelajaran, interaksi di dalam kelas, partisipasi orang tua dalam proses belajar siswa). 3) alat bantu, media dan sumber belajar (termasuk penggunaan media, perpustakaan dan sumber belajar di dalam atau di luar kelas, peningkatan hubungan antara sekolah dan masyarakat. 4) Sistem asesmen dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran (termasuk dalam tema ini evaluasi awal dan hasil belajar, pengembangan instrument asesmen berbasis kompetensi. 5) pengembangan kompetensi pribadi peserta didik (termasuk peningkatan kemandirian dan tanggung jawab peserta didik,

peningkatan keefektifan hubungan antara peserta didik, pendidik dan orang tua dalam PBM, peningkatan konsepsi diri peserta didik). 6) masalah kurikulum (termasuk implementasi kurikulum 2013, urutan penyajian materi kelompok, interaksi guru-peserta didik, peserta didik-materi ajar dan peserta didik-lingkungan belajar) (Suyadi, 2012).

Adapun karakteristik dari PTK itu sendiri adalah; 1) adanya permasalahan yang dirasakan guru mendesak untuk segera diselesaikan. 2) Refleksi diri, merupakan ciri khas dari PTK yang paling esensial, hal ini sekaligus membedakan antara penelitian pada umumnya yang menggunakan responden atau populasi secara objektif dalam mengumpulkan data, sedangkan dalam PTK pengumpulan data disertai dengan refleksi diri. 3) Dilakukan di dalam kelas, kelas yang dimaksud bukan ruang yang dibatasi empat dinding tetapi merupakan proses pembelajaran antara guru dan siswa melalui interaksi. 4) bertujuan memperbaiki pembelajaran tiada henti. Siklus demi siklus mencerminkan perbaikan demi perbaikan yang dicapai (Suyadi, 2012).

Dengan demikian output yang diharapkan dihasilkan PTK adalah sebuah peningkatan dan perbaikan (*Improvement and Therapy*):

- 1) Peningkatan atau perbaikan terhadap kinerja belajar peserta didik di kelas.
- 2) Peningkatan atau perbaikan terhadap mutu proses pembelajaran.
- 3) Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penggunaan media, alat bantu belajar dan sumber belajar lainnya.
- 4) Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas prosedur dan instrument evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar peserta didik.
- 5) Peningkatan atau perbaikan terhadap masalah-masalah pendidikan anak di sekolah atau madrasah.
- 6) Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah/ madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Abdimas Unwahas*. Vol 4. No 1. Pp. 14–25.
- Hasyda, Suryadin. 2021. Implementasi JIM (*Juris Prudential Inquiri Model*) Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Era New Normal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Vol 5 No 5. Pp. 4152-4159.
- Jana, Padrul & Pamungkas, Bayu. 2018. Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru SD Negeri Guwosari. *Jurnal Abdimas Dewantara*. Vol 1. No 1. Pp. 1-10.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional, Cetakan ke-6*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mertler, C. A. (2011). *Action research: mengembangkan sekolah dan memberdayakan guru (Penerjemah: Daryatno)*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ni'mah, Z.A. 2017. Urgensi Penelitian Tindakan Kelas Bagi Peningkatan Profesionalitas Guru Antara Cita dan Fakta. Realita. *Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*. Vol 15. No 2. Pp.1-22.
- Nurdin, Syafruddin & Usman, Basyiruddin. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputan Pers.
- Rahman, Taufiqur. 2018. *Aplikasi Model-model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Sanjaya, H, W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Cetakan kedelapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Suyadi. 2012. *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)*. Yogyakarta: Andi Offset.

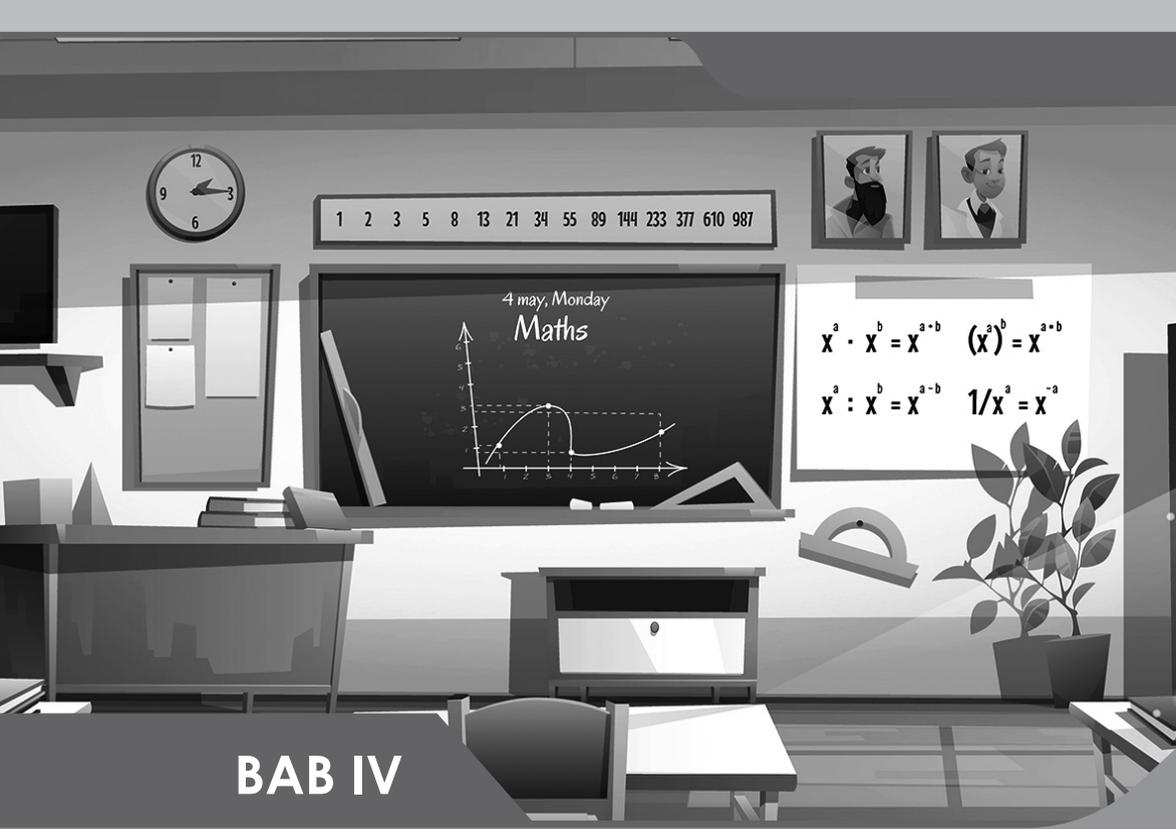
Suhardjono. 2011. *Penelitian tindakan kelas sebagai kegiatan pengembangan profesi guru. Cetakan kesepuluh*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

BIOGRAFI PENULIS

Suryadin Hasyda, S.Pd., M.Pd. Lahir di Kabupaten Ende Desa Puutara Pada Tanggal 1 November 1992. Menyelesaikan Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Flores pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan Magister (S2) Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2018. Sekarang bekerja sebagai Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Kupang.





BAB IV

PERBEDAAN PTK DENGAN PENELITIAN LAIN

Muhammadong

A. Latar Belakang

Penelitian tindakan kelas atau biasa disebut *action research* lahir demi memperbaiki kualitas pembelajaran di Kelas agar sasaran pembelajaran dapat tercapai sesuai rencana yang ditargetkan. (Suharsimi Arikunto, Suharjono, dan Supardi, 2008). Amanah undang-undang dasar Tahun 2013 mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan selalu mengedepankan kualitas pembelajaran sehingga guru dan peserta didik dapat memperoleh hasil maksimal dalam rangka menjaga kualitas pendidikan. Terkadang banyak masalah yang dihadapi guru di dalam kelas baik secara internal maupun secara eksternal sehingga tidak fokus dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Hamalik, O, 2001).

PTK lahir bukan untuk mengulang masalah terhadap kejadian yang dialami akan tetapi sebagai bentuk *problem solving* dalam proses belajar di dalam kelas. Asumsi yang dikembangkan dalam memecahkan masalah karena melihat realita pengembangan model pendidikan terfokus pada kuantitatif dan kualitatif semata yang dikembangkan sehingga banyak kegagalan yang ditemukan guru dalam kelas. Pengembangan ilmiah yang sering dilakukan seakan tidak mampu menyelesaikan masalah menjadi sebuah kenyataan sosial pada satu sisi sementara muncul masalah lain dimana harus lebih memfokuskan diri dalam praktek bukan pada teori belaka. (Connole, H. Smith B, Wiseman. R, 1994).

Konsep dasar yang dikembangkan dalam PTK mengarah pada proses investigasi terkendali untuk memperbaiki kekurangan yang dimiliki sehingga implementasinya dapat dilakukan secara personaliti agar kesalahan tersebut dapat didaur untuk mewujudkan sistem, proses, dan cara kerja yang lebih baik. Arah yang hendak dikembangkan dari PTK adalah menuntut profesionalisme guru semakin ditingkatkan. Bukan hanya bertanggungjawab dalam kelas akan tetapi dapat memberikan rasa keberpihakan dalam mengelola sistem pembelajaran. (Sujana, Nana, 2004).

Berhasil tidaknya guru dalam kelas tentu sangat ditentukan oleh media yang digunakan. Maka untuk sampai ke tujuan tersebut, PTK bukan lagi model yang baru digunakan akan tetapi untuk memberi jalan keluar terhadap problem guru, murid, dalam mentransfer pengetahuan. Kehadiran PTK ingin memberi nuansa baru dalam sistem pendidikan agar terjadi refleksi dan dinamika karena tuntutan yang ingin dicapai supaya dapat terwujud profesionalisme bukan hanya menggeneralisasi seperti pada penelitian lain. Keterlibatan guru secara langsung sangat dituntut agar mampu menjadi implementatif dalam sistem pembelajaran. (Sugiono, 2012).

Untuk mengukur profesionalisme guru, maka dalam PTK dapat menjadi barometer karena bukan hanya ditentukan aktivitas semata tetapi harus mampu memberi kepuasan kepada anak didik. Dalam proses mengajar, guru bukan sekedar mentransfer tetapi dibutuhkan penguasaan persoalan sehingga bukan hanya tahu yang terjadi dalam kelas tetapi paham dan menguasai permasalahan dalam kelas. Disinilah letak keunggulan PTK dengan penelitian lain karena ditentukan oleh reflektifitas agar dapat memperbaiki praktek pembelajaran. Reflektifitas tersebut merupakan bagian dari hasil renungan yang akan dilaksanakan oleh guru sehingga mampu melakukan identifikasi permasalahan. (Richards, JC, and Rodgers, TS, 2005).

Untuk mewujudkan pendidikan secara utuh, maka tentu dibutuhkan keterlibatan berbagai komponen sehingga keberadaan guru bukan sebagai penentu satu-satunya dalam menyelesaikan berbagai kompleksitas pendidikan. Berbagai skil yang dibutuhkan, guru harus mampu meningkatkan pembelajaran sehingga mampu membuat terobosan dalam menyelesaikan keragaman permasalahan. Penelitian tindakan kelas harus mampu merespon dinamika yang terjadi dalam dunia pendidikan sehingga menjadi ciri khas dalam penelitian yang berbeda dengan penelitian lainnya. (Aqib, Z, Diniati, E, Jaiyaroh, S, dan Khotimah, 2011).

B. Perbedaan PTK dengan Penelitian Lain

Masing-masing model penelitian tentu mempunyai ciri khas yang membedakan dengan penelitian lainnya. Namun demikian, model-model tersebut tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya. Dalam penelitian PTK banyak perbedaan yang dimiliki dengan penelitian Non PTK karena berdasarkan karakteristiknya masing-masing. Perbedaan yang dimiliki dalam PTK tentu untuk melakukan perbaikan, meningkatkan mutu, Reflektifitas yang dimiliki dalam penelitian tindakan merupakan karakteristik yang harus dipertahankan. (Bartono & Ruffino, 2010).

Tingkat ketuntasan menjadi tujuan utama dalam PTK yang berbeda dengan penelitian Non PTK. Sehingga masalah-masalah yang ditemukan dilapangan dapat diselesaikan melalui proses intraksi yang melibatkan semua komponen mulai dari guru, siswa, dan peneliti. Sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian tindakan dituntut memperbaiki realitas sehingga target yang dikehendaki dapat tercapai mulai dari proses sampai pada hasilnya. Tentu, metode tersebut sangat berbeda ketika penelitian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif atau kuantitatif karena tujuan yang hendak dicapai untuk menguji hipotesa sehingga harus melalui prosedur penelitian. Dalam penelitian Non PTK yang ditekankan adalah membangun asumsi berdasarkan temuan dilapangan. Maka dapat dipahami bahwa kedua metode tersebut perbedaannya sangat menonjol karena cara penyelesaian masalah yang berbeda antara hasil diagnosis atau refleksi untuk menyelesaikan persoalan melalui proses untuk mencapai hasil. (Isjoni, 2012).

Tentu berbeda dengan non PTK yang lebih mengedepankan aspek induksi dan deduksi dalam menemukan jawaban terhadap persoalan yang dihadapi. Sangat ditekankan adanya kolaborasi dalam penelitian tindakan kelas sehingga guru atau teman sejawat dapat lebih maksimal dalam menyampaikan materi ajarnya di kelas. Selama proses penelitian siklus menjadi peran penting untuk mengetahui

proses yang terjadi. Dalam menentukan keterwakilan, maka tidak dituntut adanya sampel karena siswa yang dihadapi dalam kelas sudah representatif. Dari segi metode yang digunakan penelitian tindakan kelas sangat fleksibel karena ditentukan pada siklusnya agar tahapan-tahapan penelitian dapat lebih mudah dipahami. Siklus diranjang agar dapat mengetahui tingkat kesulitan sebuah *research* kemudian mencari jawabannya. (AM. Sardiman, 2011).

Disinilah letak perbedaan penelitian Non PTK karena harus melalui verifikasi untuk mencapai target penelitian karena prinsip yang harus dipegang adalah apa yang sudah dilaksanakan bukan yang akan dilaksanakan. Itulah sebabnya sangat dituntut peran orang luar dalam menentukan status penelitian agar mampu mengetahui yang terjadi dalam kelas. Dalam penelitian eksperimen umumnya perlakuan dilakukan hanya satu kali karena tujuan yang ingin dicapai adalah hasil. Dalam penelitian bukan tindakan kelas sangat dibutuhkan sampel agar mampu menjeneralisasi populasinya agar terbebas dari kekakuan karena penelitian yang dilakukan bersifat linear. (Seel, Norbert M, 2012).

Tindakan yang dilakukan dalam PTK tentu membuahkan hasil konkrit bukan sekedar tampil menguji sebuah teori akan tetapi realistis terhadap perubahan. Peran guru sangat diharapkan dalam menentukan kualitas pendidikan bukan sekedar tampil di hadap kelas menyampaikan metode dan penguasaan materi akan tetapi jeli melihat peluang untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Lahirnya penelitian tindakan agar guru dapat peka terhadap dinamika yang terjadi sehingga terjadi reflektifitas. Tentu metode ini sangat berbeda dengan penelitian lain yang berangkat dari asumsi untuk mewujudkan suatu kenyataan. (Bartono dan Ruffino, 2010).

Dalam penelitian tindakan tim kolaborasi saling memberi informasi agar data yang ditemukan dapat lebih valid. Dalam melakukan penyelidikan harus fokus pada peningkatan kualitas, maka dalam melakukan reflektif harus memperhatikan metode mengajar, materi yang disampaikan, serta pendekatan yang digunakan. Agar dapat

lebih mengarahkan metode keduanya, maka berikut dikemukakan perbedaan melalui tabel yang disajikan.

Tabel perbedaan penelitian PTK dengan Penelitian Lain

Perbedaan		
	PTK	Penelitian Lain
1	Sangat ditentukan keterlibatan guru	Diukur dari partisipasi luar
2	Tidak terikat pada representasi populasi dan sampel	Ditentukan oleh sampel dan populasinya
3	Cukup memperhatikan validitas isi untuk mengukur instrumen	Validitas data dan reliabilitas instrumennya harus dikembangkan dan dapat diuji
4	Menggunakan analisis statistik yang lebih mudah dipahami	Analisis statistiknya harus kompleks
5	Tidak menggunakan kelas kontrol untuk mengukur tingkat keberhasilannya	Dibutuhkan perbandingan atau kelas control
6	Tidak terikat pada hipotesa kecuali ada teori yang hendak diujikan	Dibutuhkan hipotesa untuk menemukan jawaban

Berdasarkan tabel yang dikemukakan diatas dapat dipahami bahwa PTK bukan sekedar memberi kepuasan kepada peneliti dan guru atau hanya menampilkan teori dan metode yang dimiliki akan tetapi hasil yang diperoleh dapat lebih berkembang dalam sistem belajar mengajar di kelas. Dalam melakukan analisis, data-data yang diperoleh tidak harus berdasarkan statistika yang begitu rumit. Karena penelitian dapat dilakukan selama proses belajar, maka guru tidak terlalu terbebani dalam menjalankan tugasnya bahkan lebih dapat lebih meningkatkan profesionalisme yang dimiliki oleh guru karena dapat dijalaankan secara bersamaan.

C. Kesimpulan

PTK sebagai model dalam sebuah research tentu bukan teori baru yang ditawarkan karena model tersebut sudah ada sejak lama dan terus dikembangkan sampai sekarang. Jenis penelitian yang

digunakan menggunakan kualitatif deskriptif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kelas sehingga dibutuhkan inovasi guru agar dapat mengatasi situasi pembelajaran secara cermat. Metode yang digunakan bersifat innovative, kolaborasi, reflektif, dan siklusistik sehingga masalah yang ditemukan tidak terlalu rumit. Cara tersebut tentu berbeda ketika berhadapan dengan Non PTK karena ditentukan oleh variabel untuk mengetahui obyek sebuah research. Itulah sebabnya hubungan sebab akibat tidak bisa diabaikan untuk mengurai signifikansi keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suharjono, dan Supardi (2008) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: CV. Bumi Aksara.
- Aqib, Z, Diniati, E, Jaiyaroh, S, dan Khotimah (2011) *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK*. CV. Yrama Widya.
- AM. Sardiman (2011) *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bartono & Ruffino (2010) *Teknik Supervisi dan Uji Kompetensi untuk Pendidikan Parawisata*. Yogyakarta: PT. Andi Offset.
- Connole, H. Smith B, Wiseman. R (1994) *Research Methodologi I: Issu and Methods in Research Study Guide*. Deaking University Melbourne Australia.
- Glass, Kathy Tuchman (2005) *Curriculum Design for Writing Intruction*. California: Corwin Press.
- Isjoni (2012) *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*; Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O, (2001) *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Richards, JC, and Rodgers, TS (2005) *Approaches and Method in Language Teaching (2nded)*. New York: NY Cambridge University Prees.

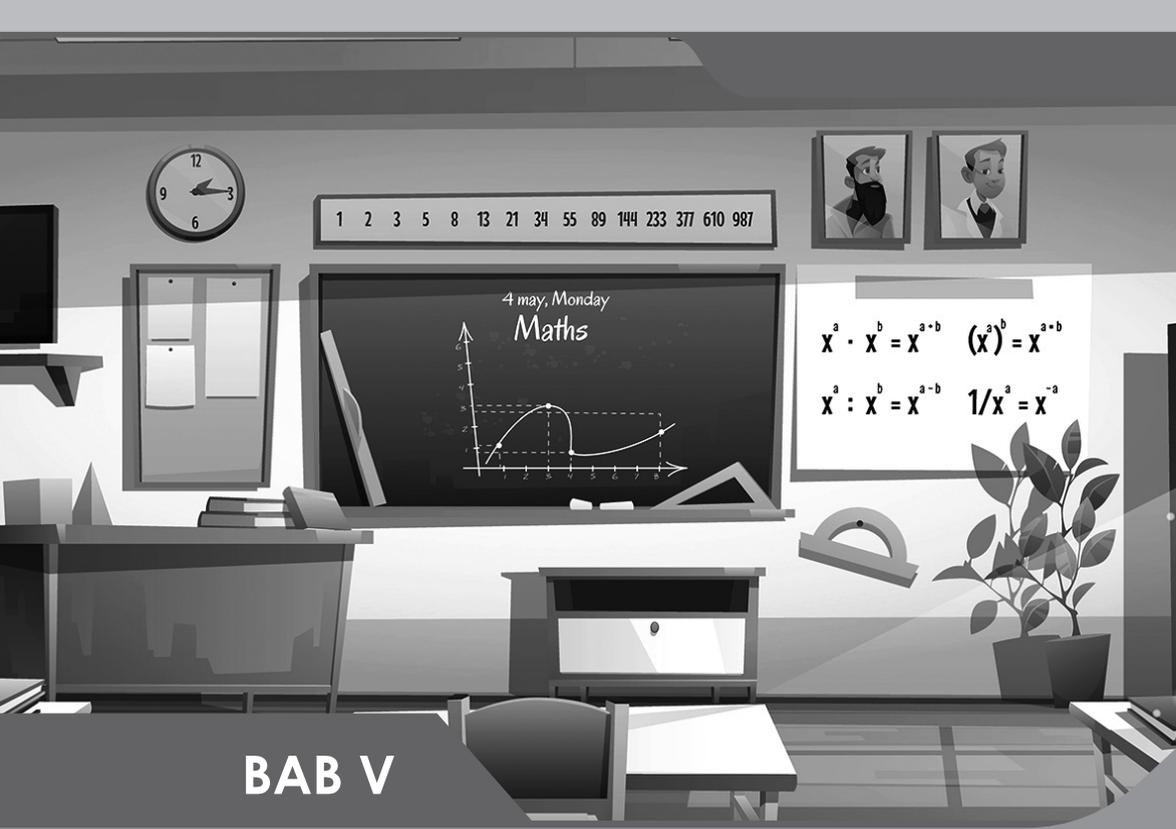
Sujana, Nana (2004) *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiono (2012) *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Mixed Method)*, Bandung: Alfabata.

Seel, Norbert M (2012) *Encyclopedia of the Sciences of Learning*. New York: Springer Science + Buisnes Media IIC.

BIOGRAFI PENULIS

Muhammadong lahir di Ujung pandang pada Tanggal 28 April 1974 bekerja sebagai Dosen pada Universitas Negeri Makassar. Menamatkan pendidikan jenjang S1 pada Universitas Muslim Indonesia tahun 1998, jenjang S2 pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2001, dan jenjang S3 pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2012. Beberapa buku telah ditulis dan terbit, yaitu: 1. Good governance dalam perspektif hukum islam (terbit tahun 2015). 2. Tata kelola pencatatan perkawinan berdasarkan undang-undang, (terbit tahun 2017) 3. Oase Ramadhan (kumpulan kultum Ramadhan dosen PAI se Indonesia) terbit tahun 2019. 4. Kehidupan baru di masa pandemic covid-19 dalam perspektif islam (terbit tahun 2020). 5. Abdimas lintas kampus untuk bangsa bidang agama (terbit tahun 2020). 6. Bergegas, berhenti sejenak, lalu bertebarlah (kumpulan khutbah jumat asosiasi dosen PAI se Indonesia) terbit tahun 2020. 7. Sendi-sendi ukhuwah Islamiyah (percikan pemikiran dosen PAI se Indonesia tentang relasi kehidupan beragama di Indonesia) tahun 2021. 8. Pengembangan model pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum terbit tahun 2021. 9. Pekerja Perempuan dalam perspektif Hukum, UU, dan Hukum Islam (terbit tahun 2021). Adapun jabatan dalam organisasi yaitu: 1. Ketua harian Persaudaraan Dosen Republik Indonesia Sul-Sel, 2. Pengurus MUI Sul-Sel, 3. Ketua Harian Angkatan Muda Haji Indonesia Sel-Sel, 4. Pengurus ICMI Sul Sel, 5. Sekertaris Forsiladi Sul-Sel.



BAB V

TAHAPAN PTK

Sari Saraswati

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mempunyai peran dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kelas. PTK dapat disebut sebagai upaya investigasi serta pembahasan secara terstruktur serta terencana yang dilakukan oleh seorang guru/ praktisi atau peneliti. Penelitian tindakan kelas dapat memberikan dampak yang menguntungkan baik pada peningkatan sekolah maupun pengembangan profesional guru. Costello (2003) menjelaskan bahwa penelitian tindakan disebut secara beragam sebagai istilah, proses, penyelidikan, pendekatan, proses spiral dan sebagai siklus.

Secara umum dikenal lima desain PTK berdasarkan pendirinya yaitu model Kurt Lewin, Kemmis & Taggart, David Hopkins, John Elliot dan Mc Kkernan. Dalam kasus Indonesia, umumnya menggunakan model Kemmis & Taggart, karena adalah sebuah pengembangan sebuah konsep dasar *Action Research* yang dikenalkan oleh Kurt Lewin. Berikut ini dapat dilihat konsep dasar PTK karya Kurt Lewin (1946) yang telah banyak dikutip dalam beberapa laporan penelitian tindakan kontemporer.



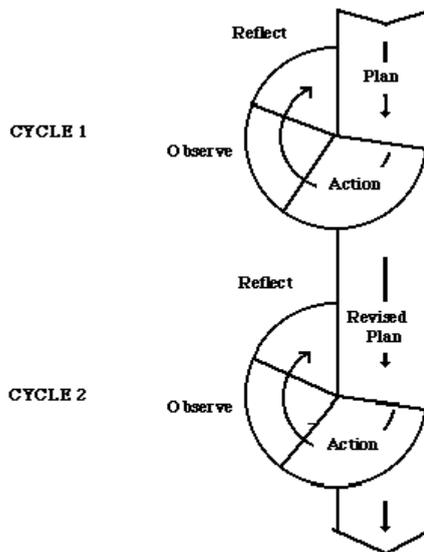
Gambar 5.1. Sebuah Model Penelitian Tindakan Dasar

Sumber: Costello (2003)

Model Kemmis dan Taggart merupakan rangkaian empat komponen yang terintegrasi meliputi rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang disatukan dalam satu siklus. Dickens & Watkins (1999) memaparkan bahwa sebagian besar peneliti yang menggunakan PTK setuju bahwa tahap penelitian tindakan kelas yaitu siklus perencanaan, penerapan tindakan, refleksi atau evaluasi, serta kemudian mengambil tindakan lebih lanjut. Karena terdapat berbagai langkah penelitian

tindakan kelas, praktisi dapat memilih satu atau beberapa metodologi untuk menginformasikan tindakan mereka.

Mengacu sejumlah model PTK, yang sering digunakan pada pendidikan yaitu model yang dibawa oleh John Elliot. Hal ini karena dalam pelaksanaannya PTK model Elliot lebih mudah dipahami yang berbentuk spiral. Tahapannya meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi serta refleksi. Namun, apabila beberapa model PTK yang dikenalkan oleh para ahli disatukan maka akan didapatkan penelitian tindakan kelas dengan proses investigasi yang mempunyai sifat reflektif serta bersiklus. Siklus PTK mempunyai tujuan dalam upaya sebagai revisi misalnya terhadap kompetensi, proses, situasi, cara kerja, dan sistem. Siklus atau proses berulang dalam kegiatan penelitian tindakan digambarkan sebagai berikut.



Gambar 7.2. Siklus PTK

Selain memilih metodologi yang berbeda, peneliti yang menggunakan PTK mungkin berbeda dalam apa yang mereka pilih untuk ditekankan dalam siklus tindakannya. Penekanan dapat dilakukan

dengan lebih memperhatikan umpan balik, perencanaan, atau pembelajaran dan pembangunan teori. Selanjutnya, peneliti dapat memvariasikan durasi setiap siklus tergantung pada tujuan khusus mereka.

Supayan PTK dapat tercapai secara optimal serta sesuai harapan, maka dalam penyusunan PTK perlu mengikuti beberapa tahapan. Tahapan pada PTK meliputi kegiatan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dijabarkan berikut ini:

A. Perencanaan (*Plan*)

Tahap perencanaan adalah fase yang paling utama serta penting untuk melakukan suatu penelitian. Perencanaan menjadi suatu dasar berpijak dalam melakukan tindakan. Pada tahapan ini, peneliti menguraikan serta menjabarkan hal-hal terkait mengapa melakukan penelitian, apa tujuan dari penelitian, kapan diterapkan, dimana dan siapa subjeknya serta bagaimana perlakuan yang akan diterapkan. Slameto (2015) menjelaskan bahwa rencana pada PTK merupakan tindakan seperti bagaimana yang akan diterapkan sebagai upaya peningkatan, mengubah, dan memperbaiki sikap serta perilaku untuk pemecahannya.

Pada bagian awal dari tahap perencanaan berisi tentang tindakan yang diterapkan untuk menyelesaikan masalah yang ditemukan. Beberapa hal yang disusun/direncanakan dapat berupa metode, pendekatan, teknik, media, strategi, materi serta bahan pembelajaran, serta terkait penilaian dalam pembelajaran. Seperti penelitian yang dilakukan Prayitno (2018), tahap perencanaan peneliti dapat menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), referensi penunjang, serta soal evaluasi hasil belajar peserta didik.

Pada tahap perencanaan, Elliot (1991) menguraikan bahwa terdapat beberapa tindakan dalam PTK harus berisi diantaranya:

1. Pernyataan yang direvisi dari ide pokok permasalahan utama, dimana tindakan tersebut paling tidak telah diklarifikasi lebih lanjut atau kemungkinan telah berubah.
2. Pernyataan tentang beberapa faktor yang akan diganti dalam rangka perbaikan kondisi, serta tindakan yang diterapkan pada ranah ini.
3. Mempersiapkan cara/metode dalam melakukan observasi.
4. Seorang peneliti/ guru/ praktisi perlu melakukan negosiasi dengan rekan kerja atau atasan, yang kapasitasnya berpengaruh pada perubahan terhadap tindakan yang diajukan, atau bahkan campur tangan yang tidak konstruktif apabila tanpa dikonsultasikan sebelumnya.
5. Mempersiapkan sarana dan fasilitas yang dibutuhkan guru untuk melakukan tindakan yang diusulkan.
6. Adanya kerangka etika atau skenario yang akan mengatur akses dan pengumpulan informasi selama pelaksanaan tindakan di kelas.

Mu'alimin & Cahyadi (2014) menyarankan bahwa penelitian tindakan yang ideal sebenarnya akan lebih efektif apabila dilakukan secara kolaboratif (berpasangan). Kolaborasi yang dimaksud merupakan kerjasama diantara pihak yang menerapkan tindakan dengan pengamat terhadap proses yang dilakukan. Pihak yang melakukan tindakan (peneliti/guru) sedangkan yang mengobservasi yaitu guru senior/atasan. Kolaborasi ini dilakukan agar tidak memunculkan subjektivitas terhadap penerapan tindakan dalam kelas sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang objektif.

Pada tahap perencanaan PTK memuat tiga kegiatan utama antara lain melakukan identifikasi masalah, membuat rumusan masalah, serta menentukan penyelesaian masalah dalam sebuah tindakan yang didasarkan pada teori yang ada.

1. Identifikasi Masalah

Mengidentifikasi masalah adalah langkah pertama dalam serangkaian tahap dalam suatu penelitian. Maka dari itu, identifikasi masalah mencerminkan kualitas serta mutu permasalahan yang akan diteliti. Arikunto, dkk (2015) menjelaskan bahwa permasalahan dalam PTK yaitu; a) berbentuk riil serta *on-the job problem oriented*, yang berarti bahwa permasalahan dalam PTK terdapat pada kewenangan seorang guru agar diselesaikan. Masalah dapat muncul dari suatu pengamatan (pengalaman) guru saat kegiatan belajar mengajar setiap harinya. Disamping itu, masalah yang ditemukan didukung oleh data empiris bukan sebuah imajinasi guru misalnya data nilai siswa, catatan harian, jurnal, dan lain-lain; b) Masalah harus problemik, artinya permasalahan yang diangkat perlu segera ditemukan penyelesaiannya.

2. Perumusan Masalah

Selesai dalam melakukan identifikasi masalah maka selanjutnya diperlukan suatu analisis agar bisa dirumuskan masalahnya secara jelas. Tentu saja sebelum menganalisis masalah, terdapat proses pengumpulan data yang berhubungan dengan permasalahan tersebut. Tanpa menganalisis, kemungkinan masalah yang diidentifikasi masih belum jelas atau kabur. Kegiatan menganalisis ini bisa dengan cara memberikan daftar pertanyaan untuk diri sendiri atau merefleksi, serta dapat pula membahas secara berulang berbagai dokumen misalnya hasil kerja siswa, daftar nilai, daftar hadir, dan materi ajar yang sudah disusun. Hal ini sesuai dengan seperti apa masalah yang diidentifikasi. Contohnya, apabila permasalahan yang diteliti tentang motivasi belajar siswa yang rendah, maka yang perlu dianalisis yaitu dokumentasi yang berkaitan dengan hasil belajar siswa, catatan harian terkait respon siswa dalam suatu pembelajaran, serta yang juga cukup penting yaitu mengadakan koreksi atau refleksi.

Dengan demikian akan didapatkan ilustrasi yang terang terkait cara mengajar seorang guru.

Permasalahan yang sering dijumpai guru (praktisi) mungkin sangat banyak dan luas, maka dari itu guru membutuhkan fokus pada terhadap permasalahan yang mungkin bisa diatasi serta memerlukan penanganan yang lebih diprioritaskan. Pada kasus ini maka diperlukan pemilihan masalah yang sesuai dengan rambu-rambu sehingga bisa dipusatkan melalui PTK. Setelah itu, permasalahan penting untuk diarahkan secara terperinci supaya rencana perbaikannya bisa tepat. Contohnya, masalah bahan ajar sekaligus tugas seperti apa yang mampu membuat motivasi siswa meningkat. Melalui perumusan masalah secara operasional maka peneliti atau guru telah memulai menyusun perencanaan sebagai perbaikan dalam PTK.

3. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah dalam tahap ini merupakan kegiatan merencanakan tindakan. Hal yang cukup penting dilakukan pada merencanakan tindakan salah satunya menentukan ukuran keberhasilan suatu tindakan tersebut. Ukuran keberhasilan suatu tindakan dapat dikaitkan dengan perumusan masalah pada sebuah penelitian. Seperti penelitian yang dilakukan Jacob et al. (2020) bahwa penelitiannya dikatakan berhasil apabila nilai tes siswa yang diatas KKM mencapai . Sedangkan penelitian Parasamy & Wahyuni (2017), kriteria keberhasilan PTK yang dilakukan yaitu apabila nilai rata-rata siswa secara klasikal 85% diatas KKM, aktivitas guru dan siswa mencapai respon minimal 75%. Hal ini sesuai dengan Mulyasa (2012) bahwa suatu pembelajaran disebut berhasil jika setidaknya 75% dari jumlah peserta didik termotivasi belajar.

B. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Tindakan (*action*) yang dimaksud adalah mengimplementasikan tindakan. Tahap implementasi pada hakikatnya adalah perwujudan dari suatu tindakan yang telah direncanakan sebelumnya. Namun sebelum penerapan tindakan penting untuk memperhatikan kembali terkait rumusan masalah serta kelayakan hipotesis yang dibuat. Apabila telah layak diterapkan maka langkah berikutnya adalah mempersiapkan hal-hal berikut:

1. Menyusun perencanaan dalam pembelajaran dan skenario dari tindakan yang ingin diterapkan. Ini bisa meliputi langkah-langkah dari tindakan yang dilaksanakan guru beserta siswa dalam PTK.
2. Mempersiapkan segala sarana yang menunjang, media, alat peraga, dan segala kebutuhan yang diperlukan dalam rencana pembelajaran.
3. Menyediakan alat dokumentasi atau perekam, tekniknya dan cara melakukan observasi selama proses penerapan tindakan dan mendokumentasikan hasil kerja siswa. Disamping itu, disusun cara melakukan analisis data hasil observasi maupun pekerjaan siswa.
4. Mencoba menerapkan sendiri hasil rancangan yaitu berisi simulasi dari penerapan tindakan dengan manajemen waktu dan metode sesuai. Maka dari itu guru perlu mengecek jadwal mengajar dengan tepat.

Elliot (1991) menguraikan beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum melaksanakan tindakan, yaitu:

1. Seseorang membutuhkan teknik pengamatan agar diperoleh bukti seberapa baik tindakan yang sedang dilakukan.
2. Seseorang perlu memakai teknik yang memberikan bukti efek yang diinginkan dan tidak.

3. Seseorang perlu menggunakan berbagai teknik yang mana memungkinkan seseorang pengamat dapat menyaksikan apa yang terjadi dari berbagai sudut atau sudut pandang.

Pada tahap ini peneliti menerapkan berupa tindakan campur tangan terhadap pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan inilah tindakan tersebut diartikan sebagai aktivitas yang dirancang secara terstruktur serta sistematis dalam meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran misalnya supaya aktivitasnya lebih menarik, siswa lebih aktif dalam pembelajaran, sumber belajar yang disediakan berfungsi dengan baik, materi yang diberikan mudah untuk dimengerti, serta hasil belajar semakin meningkat.

Pada saat dilakukan tindakan, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap penerapan tindakan dan hasilnya. Setelah penerapan tindakan, peneliti dapat menganalisis perubahan yang terjadi apakah terjadi peningkatan atau tidak. Oleh sebab itu, peneliti perlu mengetahui kondisi awal sebelum diberikan tindakan. Berdasarkan gambaran awal tersebut maka dapat dijadikan sebagai acuan tentang apa saja yang perlu diubah, diperbaiki dan ditingkatkan.

C. Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan pada tahapan dimaksud sebagai suatu kegiatan observasi yang dilakukan oleh seorang pengamat seperti kepala sekolah/ pimpinan, atau guru senior. Pengamatan juga dapat dilakukan sendiri. Tahap pengamatan ini dilakukan pada semua kegiatan sesuai indikator yang dicapai baik akibat dari tindakan terencana maupun tidak dari segi proses dan hasil melalui dokumentasi, rekaman, atau yang lain.

Pada tahap ini, peneliti membuat catatan tentang apa saja yang telah terjadi untuk memperoleh data yang valid sebagai rujukan dalam melaksanakan revisi di siklus selanjutnya. Proses observasi bisa diterapkan saat penerapan tindakan dalam kelas dengan cara

membuat catatan lapangan, merekam, atau mendokumentasikan segala temuan yang muncul pada saat diterapkannya suatu tindakan.

Salah satu hal penting dalam tahap pengamatan yaitu mendapatkan data dari penerapan tindakan, sehingga peneliti harus teliti dan cermat dalam menentukan metode, teknik dan sarana yang digunakan dalam penelitian. Proses mengumpulkan data ini dilakukan dengan cara observasi atau memberikan nilai sesuai rubrik. Berdasarkan Juanda (2016) bahwa observasi dilaksanakan saat tindakan sedang berlangsung dengan cara mencatat segala temuan atau hal yang muncul.

D. Refleksi (*reflecting*)

Menurut Sanjaya (2009) bahwa kegiatan refleksi sebagai bentuk aktivitas melihat kembali segala kekurangan dan kelemahan yang dilakukan oleh guru selama penerapan tindakan. Kegiatan ini dilakukan melalui diskusi Bersama pengamat atau *observer*. Kekurangan yang telah dicatat selanjutnya dapat dijadikan landasan untuk menyusun rencana atau siklus ulang. Itulah sebabnya pada PTK biasanya tidak hanya dilakukan hanya satu siklus.

Refleksi merupakan suatu kegiatan mengungkapkan kembali hal yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini, peneliti/guru melakukan upaya menemukan hal-hal yang telah sesuai dengan perencanaan, sekaligus mengungkap hal yang masih buth direvisi secara cermat. Disamping itu, peneliti juga perlu mengungkapkan kelebihan dan kekurangan hasil penelitian. Apabila PTK yang diterapkan dengan beberapa siklus, maka pada kegiatan refleksi akhir, peneliti perlu menyampaikan rancangan penelitian selanjutnya. Dalam refleksi sekurangnya berisi kendala pada siklus pertama serta kelemahannya agar dapat dilakukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

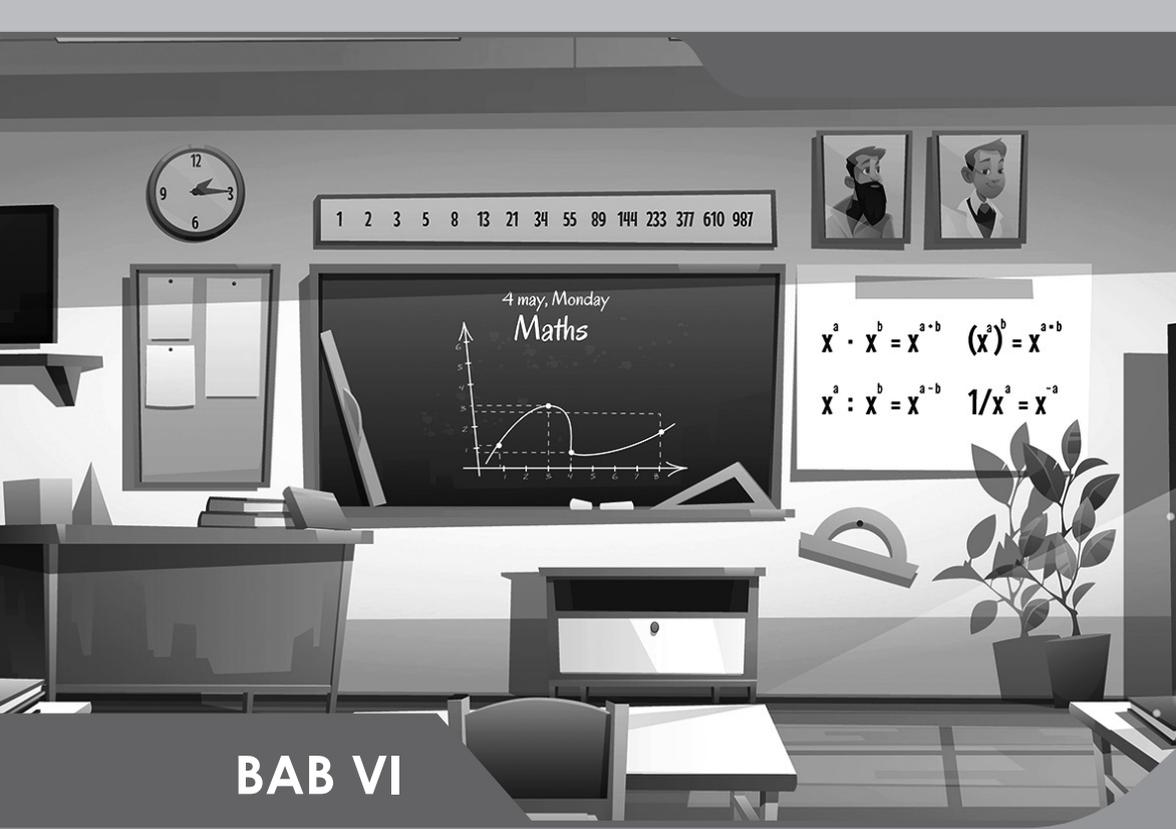
Dari kegiatan refleksi diperoleh gambaran kondisi awal sehingga perubahan dapat dilaksanakan dengan optimal selama implementasi tindakan. Selanjutnya dapat dilaksanakan observasi untuk

mengukur ketercapaian tindakan. Hasil pengukuran yang diperoleh perlu dibandingkan dengan hasil awal. Apabila ditemukan suatu peningkatan maka artinya tindakan yang diterapkan sudah tepat sebagai solusi dari permasalahan. Namun, jika belum tercapai sesuai yang diharapkan maka perlu merevisi siklus berikutnya. Revisi atau perbaikan akan terus dilakukan hingga didapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan. Dengan demikian, tercapainya tujuan dalam penelitian optimal di PTK menentukan penerapan siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & dkk. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Costello, P. J. M. (2003). Action Research. In *Action research*. New York: Continuum.
- Dickens, L., & Watkins, K. (1999). Action Research: Rethinking Lewin. *Management Learning*, 30(2), 127–140. <https://doi.org/10.1177/1350507699302002>
- Elliott, J. (1991). *Action Research for Educational Change. Developing teachers and teaching*. Philadelphia: Open University Press.
- Jacub, T. A., Marto, H., & Darwis, A. (2020). Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS (Studi Penelitian Tindakan Kelas Di SMP Negeri 2 Tolitoli). *Tolis Ilmiah; Jurnal Penelitian*, 2(2), 140–148.
- Juanda, A. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mu'alimin, & Cahyadi, R. A. . (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Gending Pustaka.
- Mulyasa, E. (2012). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Parasamya, C. E., & Wahyuni, A. (2017). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika*, 2(1), 42–49.
- Prayitno, S. H. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII-F SMP Negeri 22 Surabaya Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Tahun Pelajaran 2018-2019. *Jurnal Edukasi*, 4(2), 43–54.
- Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Slameto, S. (2015). Implementasi Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(3), 47. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i3.p47-58>



BAB VI

IDENTIFIKASI MASALAH, JUDUL DAN RUMUSAN MASALAH

Sari Julhidayat Muhsam, S.Pd., M.Pd.

Buku berjudul Penelitian Tindakan Kelas (Panduan Lengkap untuk Guru Kreatif) ini dirancang untuk memberikan pengalaman praktis kepada guru dan mahasiswa calon guru yang ingin mengembangkan inovasi pembelajaran mereka melalui PTK. Permasalahan yang dihadapi guru dan mahasiswa calon guru selama ini dalam ber-PTK adalah bagaimana mengidentifikasi permasalahan dan membuat judul dalam penelitian. Buku ini bermaksud menjembatani permasalahan mereka dengan memberikan tuntunan langkah demi langkah dalam bentuk *bookchapter*.

A. Identifikasi Masalah

Penelitian dianggap penting dan dapat dilakukan jika terdapat permasalahan penelitian. Masalah diartikan sebagai suatu situasi dimana suatu fakta yang terjadi sudah menyimpang dari batas-batas toleransi yang diharapkan. Masalah penelitian juga dapat diartikan sebagai suatu persoalan atau kesenjangan yang mungkin dapat menuntun peneliti untuk mencari jawaban atau solusinya. Adanya kesenjangan tersebut menimbulkan pertanyaan lebih lanjut, yaitu mengapa kesenjangan terjadi, dan dari pertanyaan inilah permasalahan penelitian dapat dikembangkan. Pertanyaan selanjutnya ialah, apakah setiap kesenjangan dapat dikembangkan menjadi permasalahan penelitian? Jawabannya ternyata tidak semuanya. Ada kondisikondisi lain yang perlu dipenuhi. Dari uraian di atas dapat dirangkum adanya suatu kondisi problematik tertentu, yang menandakan suatu penelitian dapat dikembangkan, yaitu: 1) Adanya kesenjangan dari yang seharusnya (teori maupun fakta empirik temuan penelitian terdahulu) dengan kenyataan sekarang yang dihadapi; 2) Dari kesenjangan tersebut dapat dikembangkan pertanyaan, mengapa kesenjangan itu terjadi; 3) Pertanyaan tersebut memungkinkan untuk dijawab, dan jawabannya lebih dari satu kemungkinan. Sebelum menetapkan berbagai identifikasi masalah, kesenjangan atau problematik yang akan dibahas diuraikan dulu sebagai latar belakang masalah.

Masalah dalam penelitian memiliki posisi yang sangat urgen, hal ini karena penelitian dilakukan karena bersumber dari masalah. Masalah merupakan penyimpangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi, penyimpangan antara teori dan praktik, penyimpangan antara rencana dengan pelaksanaan, penyimpangan antara aturan dengan pelaksanaan. Misalnya rencana pembelajaran dengan pelaksanaan tidak sesuai dan mengakibatkan kekacauan dalam pembelajaran atau mengakibatkan ketidakberhasilan dalam pembelajaran. Secara spesifik masalah juga bisa diartikan sebagai suatu obyek yang dijadikan sasaran dalam penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas masalah yang terjadi sudah jelas dan tidak remang-remang. Masalah yang muncul misalnya; nilai siswa dalam ujian rendah, motivasi siswa dalam pelajaran matematika menurun dan lain sebagainya.

Penelitian bermula dari masalah yang telah terjadi, hal ini juga berlaku bagi penelitian tindakan kelas. Bagi guru hampir masalah pembelajaran dirasakan ketika melakukan pembelajaran. masalah yang muncul dalam pembelajaran hendaknya diidentifikasi dengan baik. Penelitian tindakan akan berhasil jika guru pandai untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi pada kelasnya. Proses mengidentifikasi mungkin bagi guru sangat membingungkan tapi, guru tidak harus memulai dengan masalah. Guru dapat memulai dengan gagasan untuk melakukan perbaikan, kemudian mencoba menfokuskan gagasan tersebut. Adapun teknik mengidentifikasi masalah yaitu:

1. Mengumpulkan masalah yang sedang terjadi dikelas. Guru menulis semua masalah yang sedang terjadi dikelas kemudian menuliskan dalam catatan guru;
2. Menentukan masalah yang urgen. Diantara banyak masalah yang sudah terkumpul, kemudian memilih satu masalah yang perlu dan segera untuk diselesaikan;

3. Memilih masalah sesuai dengan kemampuan. Dalam memilih masalah, hendaknya guru memahami akan kemampuan dirinya terhadap masalah yang akan diteliti;
4. Untuk mengumpulkan masalah yang terjadi maka guru melakukan beberapa pertanyaan (Mu'alimin, dk. 2014).

Masalah penelitian dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain dilihat dari sisi waktu, biaya, kemampuan si peneliti maupun kontribusi yang akan diberikan oleh penelitian tersebut bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa adanya permasalahan yang jelas, penelitian tidak akan dapat dilaksanakan karena perumusan masalah merupakan sumber utama dari unsur penelitian yang akan dilaksanakan. Perumusan masalah ini bertujuan untuk mencari sesuatu dalam kerangka pemuasan akademis seseorang, memuaskan perhatian serta keingintahuan seseorang akan hal-hal yang baru, meletakkan dasar untuk memecahkan beberapa penemuan penelitian sebelumnya ataupun dasar untuk penelitian selanjutnya, memenuhi keinginan sosial dan menyediakan sesuatu yang bermanfaat.

Penentuan permasalahan (identifikasi masalah) secara jelas dan sederhana bertujuan untuk mentransformasikan topik kedalam sesuatu yang bisa dikelola (*manageable*) dalam artian disesuaikan dengan kemampuan peneliti dan batasan-batasan sumber daya yang ada. Tanpa adanya permasalahan, penelitian tidak akan dapat dilaksanakan karena perumusan masalah merupakan sumber utama dari unsur penelitian yang akan dilaksanakan. Pencarian masalah yang akan dikaji dapat bersumber dari bacaan, pengamatan terhadap fakta dilapangan, berdasarkan pengalaman pribadi, maupun dari hasil pertemuan pertemuan ilmiah seperti seminar, diskusi dan lokakarya. Permasalahan yang ingin dikaji sebaiknya diuraikan mulai dari permasalahan secara umum hingga akhirnya terbentuk suatu permasalahan yang lebih khusus dan spesifik.

Dalam pencarian topik permasalahan ini perlu adanya pemahaman terhadap objek yang ingin diteliti baik melalui fenomena-fenomena yang ada, teori, hipotesis maupun eksperimen. Teknik melakukan identifikasi masalah yaitu: 1) Pembelajaran yang kurang inovatif dan menyenangkan; 2) Antusias siswa ketika mengikuti pelajaran matematika rendah; 3) Nilai siswa dalam pelajaran matematika rendah; 4) Kemampuan siswadalam menerima konsep rendah; 5) Kurangnya keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil pengamatan; 6) Motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran sangat rendah.

B. Judul Penelitian

Selain dari mengidentifikasi masalah maka yang lebih penting yaitu membuat judul penelitian. Judul merupakan representasi dari keseluruhan isi, dan identitas yang dianggap sebagai ciri utama untuk mengenali penelitian. Judul penelitian merupakan bagian yang dicantumkan pada bagian paling awal penelitian. Namun kenyataan yang sebenarnya, menurut logika penelitian dan penyusunan suatu penelitian, seorang peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi, menetapkan dan merumuskan permasalahan penelitian yang mungkin dan layak untuk diteliti. Sehingga penetapan judul penelitian, akan memungkinkan untuk dilakukan, setelah rumusan masalah penelitian itu diketahui.

Judul juga merupakan petunjuk bagi pembaca sehingga mereka dapat membayangkan isi dari penelitian. Secara umum judul maksimal 20 kata namun, secara spesifik judul tidak ada batasan namun, judul tidak boleh terlalu pendek dan terlalu panjang sehingga memiliki kesan yang bertele-tele dan menimbulkan penafsiran ganda. Adapun judul hendaknya: (1) terdiri dari satu mata frase; dan (2) terdiri dari dua parafrase masing-masing sebagai judul pokok dan subjudul.

Menurut Mahmud, dk (2008) ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam membuat judul penelitian, yaitu:

1. Judul haruslah menyiratkan keseluruhan permasalahan yang akan dibahas atau mencerminkan permasalahan dan tujuan penulisan.
2. Judul harus berupa kalimat pernyataan yang menggunakan kata-kata jelas, tegas, dan tidak berupa kalimat pertanyaan.
3. Susunan kalimat judul haruslah padat, komunikatif dan secara jelas memberi batasan masalah yang akan dibahas

C. Rumusan Masalah

1. Perumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah berbeda dengan identifikasi masalah. Kalau masalah yang sudah teridentifikasi merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, sementara rumusan masalah merupakan suatu kalimat pernyataan yang disusun berdasarkan adanya masalah tersebut dan akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data dalam suatu proses penelitian. Namun demikian terdapat kaitan erat antara suatu masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah yang teridentifikasi.

Perumusan masalah merupakan salah satu tahap di antara sejumlah tahap penelitian yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Tanpa perumusan masalah, suatu kegiatan penelitian akan menjadi sia-sia dan bahkan tidak akan membuahkan hasil apa-apa. Perumusan masalah disebut juga sebagai *research questions* atau *research problem*, diartikan sebagai suatu rumusan yang mempertanyakan suatu fenomena, baik dalam kedudukannya sebagai fenomena mandiri, maupun dalam kedudukannya sebagai fenomena yang saling terkait di antara fenomena yang satu dengan yang lainnya, baik sebagai penyebab maupun sebagai akibat. Mengingat demikian pentingnya kedudukan perumusan masalah di dalam kegiatan penelitian, sampai-sampai memunculkan suatu anggapan yang

menyatakan bahwa kegiatan melakukan perumusan masalah, merupakan kegiatan separuh dari penelitian itu sendiri.

Masalah tidak akan bisa dirumuskan dengan jelas, jika tidak melakukan analisis. Mills (2009) mengatakan bahwa tanpa melakukan analisis, mungkin masalah yang yang kita identifikasi masih kabur. Analisis dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri atau yang disebut refleksi, atau dengan mengkaji ulang dokumen seperti pekerjaan siswa, daftar hadir siswa, atau daftar nilai atau bahkan bahan pelajaran yang kita siapkan. Semua tergantung dari jenis masalah yang kita identifikasi.

Masalah merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi. Kesenjangan antara rencana dengan hasil pembelajaran. Sedangkan rumusan masalah pada umumnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang menggambarkan sesuatu yang ingin dipecahkan atau dicari jawabanya melalui penelitian. Antara rumusan masalah dengan masalah memiliki keterkaitan dimana, rumusan masalah didasarkan pada masalah yang terjadi. Masalah yang dihadapi guru mungkin sangat luas, oleh karena itu, guru perlu mengfokuskan perhatiannya pada masalah yang mungkin dapat dia tanggulangi dan yang memang memerlukan prioritas untuk segera ditangani. Masalah hendaknya dijabarkan atau dirinci secara operasional agar rencana perbaikannya dapat terarah.

Adapun langkah dalam merumuskan masalah sebagai berikut: 1) Menentukan fokus penelitian; 2) Mencari berbagai kemungkinan faktor yang memiliki hubungan dengan fokus; dan 3) Membuat sebanyak mungkin rumusan pertanyaan guna mengungkapkan fokus penelitian. Cara lain dalam merumuskan masalah, yakni: 1) Dirumuskan dalam bentuk pertanyaan (*research question*) yang berfokus pada dependent variable atau pada apa yang akan diteliti; 2) Rumusan hendaknya jelas dan padat; 3) Rumusan masalah harus berisi implikasi adanya data

untuk memecahkan masalah; 4) Rumusan masalah dasar dalam membuat hipotesa.

Permasalahan dalam penelitian sering disebut problema atau metode dan secara umum dikelompokkan ke dalam 3 jenis yaitu problema deskriptif, problema komparatif dan problema korelatif: 1) Problema deskriptif: problema untuk mengetahui status variabel dan mendeskripsikan fenomena tersebut, sehingga lahirlah penelitian deskriptif (termasuk survey), penelitian historis, dan filosofis; 2) Problema komparatif: problema untuk membandingkan dua fenomena/variabel atau lebih. Disini peneliti berusaha mencari persamaan dan perbedaan fenomena, selanjutnya mencari arti atau manfaat dari persamaan dan perbedaan tersebut; 3) Problema Asosiatif/korelatif: problema untuk mencari hubungan antara dua fenomena atau variabel. Problema korelasi ada dua macam, yaitu korelasi sejajar, dan korelasi sebab akibat. Ketiga jenis permasalahan ini biasanya dijadikan dasar peneliti dalam merumuskan judul penelitian. Secara lebih operasional, permasalahan penelitian adalah: Suatu rumusan kalimat interogatif mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih yang belum terjawab dengan teori atau penelitian yang ada.

Berdasarkan pengertian tersebut diketahui bahwa rumusan permasalahan penelitian harus berupa kalimat yang isinya "mempertanyakan kesenjangan" yang ditemukan atau yang ingin dibuktikan peneliti, baik dalam kalimat tanya maupun dalam kalimat positif. Namun, walaupun rumusan kalimat interogatif bukan suatu keharusan, disarankan kepada peneliti untuk menggunakan kalimat tanya. Saran ini didasarkan atas pertimbangan, bahwa dengan kalimat tanya akan lebih mudah diperoleh sifat-sifat tajam dan spesifik tentang inti masalah yang dipersoalkan, sebagai sifat yang amat penting dalam perumusan masalah penelitian.

Penentuan perumusan masalah sangat penting dan berfungsi dalam menetapkan:

- a. Langkah awal yaitu untuk: Mengembangkan Kerangka Konsep; Konseptualisasi dan Operasionalisasi; dan Desain Penelitian.
- b. Prediksi keberhasilan penelitian.
- c. Memilih judul dan menuliskan tujuan penelitian.
- d. Menilai Orisinalitas studi vs. Plagiarisme.

Bagaimana seorang peneliti mengidentifikasi dan merumuskan masalah perlu suatu contoh praktis. Contoh yang amat sederhana berikut, utamanya penting diketahui oleh para peneliti pemula. Misalkan, situasi problematik yang dihadapi ialah: "Lemahnya kemampuan meneliti para dosen di bidang ilmu Sosial". Ada empat langkah yang perlu dilalui, yaitu langkah-langkah: persiapan, konfirmasi awal, konfirmasi akhir, dan formulasi akhir. Pada langkah persiapan, hal-hal yang perlu dikerjakan adalah sebagai berikut:

- a. Formulasikan situasi problematik yang dihadapi (*lihat kasus*).
- b. Identifikasikan kesenjangan yang ada, misalnya: mereka sudah mendapat pelajaran metodologi penelitian, tetapi kenyataannya kemampuan meneliti mereka masih rendah.
- c. Pelajari kepustakaan dan sumber informasi lain berkaitan dengan kenyataan problematik di atas, kemudian jelaskan secara rinci dan luas situasi kajiannya, sehingga semua hal yang mempengaruhi rendahnya kemampuan meneliti seseorang dapat teramati.
- d. Dari butir 3, pilihlah inti permasalahan apa yang paling utama atau yang mempengaruhi sub masalah yang lain, kemudian dipertajam dan diformulasikan dalam rumusan permasalahan penelitian, Misalnya: "Apakah rendahnya kemampuan meneliti dosen bidang ilmu sosial disebabkan oleh pemahaman dan penguasaan tentang 'Metodologi

Penelitian' yang kurang memadai?" Kalimat rumusan masalah ini dapat juga dikembangkan sesuai dengan pemilihan metode penelitian dan jenis data yang sesuai, seperti: 1) Identifikasi penguasaan metode penelitian dan kemampuan meneliti dosen (*untuk pendekatan penelitian dengan metode deskriptif*); 2) Hubungan antara penguasaan metode penelitian dengan kemampuan meneliti dosen (*untuk pendekatan penelitian dengan metode Asosiatif/ korelasional*); 3) Perbandingan penguasaan metode penelitian terhadap kemampuan meneliti dosen (*untuk pendekatan penelitian dengan metode Komparatif*) (Sugiyono. 2011).

Pemilihan kalimat rumusan masalah tersebut, disesuaikan dengan tujuan penelitian yang akan dicapai dan tentu saja juga disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh. Merumuskan masalah yang sudah teridentifikasi dalam suatu penelitian tidak mudah. Ketika rumusan masalah tidak jelas, maka penelitian menjadi sulit dipahami. Terlebih bila masalah penelitian sering sekali dikacaukan dengan kekeliruan penulisan rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab peneliti untuk memahami atau menjelaskan masalah tersebut. Belum lagi kompleksitas ini ditambah dengan keharusan peneliti untuk mendorong audiens agar tertarik dan mau lebih jauh membaca dan melihat manfaat atau pentingnya penelitian.

Memilih Masalah Penelitian sebaiknya peneliti harus: 1) Memastikan apakah masalah yang akan dipilih itu sudah atau akan ada jawabannya?; 2) Mempertimbangkan relevansinya; 3) Mempertimbangkan manfaat teoritisnya; 4) Mempertimbangkan aspek aktualitas masalah; 5) Mempertimbangkan jelajah atau wilayah pengembangan ilmu yang berkaitan.

2. Kesalahan Umum dalam Perumusan Masalah

Berbagai kesalahan umum yang biasa dilakukan peneliti dalam penemuan masalah penelitian antara lain:

- a. Konsepnya belum matang (*immature*). Peneliti menemukan masalah tanpa terlebih dahulu menelaah hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan topik sejenis, serta tidak terlalu banyak membahas teori dan konsep, sehingga masalah penelitian tidak didukung oleh kerangka teoritis yang baik.
- b. Gagasan yang ditawarkan belum Akurat. Peneliti memilih masalah penelitian yang hasilnya kurang memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori atau pemecahan masalah praktis.
- c. Kurang memberi Kontribusi. Peneliti memilih masalah penelitian yang hasilnya kurang memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori atau pemecahan masalah praktis.
- d. Ketidak sesuaian Fenomena penelitian dengan Metode analisis. Sifat fenomena yang ingin diteliti tidak sesuai dilakukan menggunakan analisis yang dipilih. Misalnya meneliti suatu fenomena yang dianalisis secara kuantitatif, padahal sebaiknya lebih tepat dilakukan secara kualitatif.

3. Bentuk-bentuk Rumusan Masalah Penelitian

Berbagai pola atau model yang bisa ditiru peneliti tentang bagaimana penulisan rumusan masalah penelitian berdasarkan berbagai jenis penelitian. Namun, sebelum memperkenalkan model penulisan rumusan masalah penelitian ini, terlebih dahulu perlu dijelaskan perbedaan masing-masing pengertian dan sifat jenis penelitian tersebut. Seperti telah dikemukakan bahwa rumusan masalah merupakan suatu pernyataan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.

Bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian dikembangkan berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi (*level of*

explanation). Bentuk masalah dapat dikelompokkan ke dalam bentuk masalah deskriptif, komparatif dan asosiatif (Arikunto, 2006).

a. Rumusan masalah Deskriptif

Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih. Jadi dalam penelitian ini seorang peneliti tidak membuat suatu perbandingan pada sampel yang lain, dan juga tidak mencari hubungan variabel tersebut dengan variabel yang lain. Dalam hal ini peneliti hanya menjabarkan atau mendeskripsikan data hasil penelitian, bisa dengan bantuan tabel dan diagram atau grafik, sehingga hasil temuan tersebut menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca. Penelitian semacam ini dinamakan penelitian deskriptif. Contoh rumusan masalah Deskriptif:

- 1) Bagaimana peningkatan hasil Ujian Akhir Nasional (UAN) siswa Sekolah Dasar di NTT?;
- 2) Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap rencana pemerintah menetapkan wajib belajar 12 tahun?;
- 3) Seberapa besar peranan orangtua dalam memotivasi anak untuk berprestasi?;
- 4) Bagaimana taraf tingkat kepuasan orangtua murid terhadap pelayanan penerimaan siswa baru di sekolah?;
- 5) Bagaimana taraf minat baca dan lama belajar rata-rata per hari murid-murid sekolah dasar di daerah luar NTT?.

Dari beberapa contoh di atas, terlihat bahwa setiap pertanyaan penelitian berkenaan dengan satu variabel atau lebih secara mandiri (bandingkan dengan masalah komparatif dan asosiatif). Namun dari contoh-contoh yang diuraikan di atas, peneliti perlu menambahkan secara spesifik batasan penelitian yang dilakukan. Misalnya secara jelas ditetapkan

sekolah 'tertentu' sebagai tempat dilakukan penelitian, kalau memang peneliti memiliki lingkup penelitian yang dilakukan. Rumusan masalah yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa peneliti bermaksud mengetahui:

- 1) Sebaran persentase dan tingkat peningkatan hasil Ujian Akhir Nasional (UAN) siswa Sekolah Dasar di NTT;
- 2) Mengidentifikasi bagaimana tanggapan masyarakat terhadap rencana pemerintah menetapkan wajib belajar 12 tahun (yang mungkin digambarkan dengan persentase atau gambaran yang memberi kriteria: tanggapan setuju dan tidak setuju);
- 3) Menggambarkan seberapa besar peranan orangtua dalam memotivasi anak untuk berprestasi (misalnya dapat diuraikan dengan gambaran yang berperan penuh, kurang berperan dan tidak peduli);
- 4) Menguraikan hasil identifikasi taraf kepuasan orangtua murid terhadap pelayanan penerimaan siswa baru di sekolah (hasilnya berupa jumlah atau persentase yang: sangat puas, agak puas dan sangat tidak puas);
- 5) Menjabarkan bagaimana sebaran taraf minat baca dan lama belajar rata-rata per hari murid-murid sekolah dasar di daerah luar NTT (dapat digambarkan berupa tabel atau grafik tentang sebaran taraf minat murid).

b. Rumusan masalah Komparatif

Rumusan masalah komparatif adalah rumusan masalah penelitian yang membandingkan (komparasi) keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda. Perbedaan tersebut bisa dinilai dari metoda, perlakuan lain atau pada waktu yang berbeda. Contoh rumusan masalah Komparatif adalah sebagai berikut.

- 1) Adakah perbedaan *prestasi belajar* antara siswa SD dari sekolah negeri dan swasta? Sebagai variabel penelitian

adalah *prestasi belajar* berdasarkan perbandingan dua sampel yaitu status sekolah yang berbeda: *negeri* dan *swasta*.

- 2) Adakah perbedaan *motivasi kerja guru* antara sekolah di NTT dan di Luar NTT? (satu variabel dua sampel). Sebagai variabel penelitian adalah *motivasi kerja guru* berdasarkan perbandingan di dua wilayah yang berbeda yaitu: NTT dan di Luar NTT.
- 3) Adakah perbedaan *motivasi belajar* dan *hasil belajar* antara siswa SD yang mengikuti program bimbingan belajar (bimbel) dan belajar mandiri? (dua variabel dua kelompok sampel). Sebagai variabel penelitian adalah *motivasi belajar* dan *hasil belajar* berdasarkan perbandingan dua kelompok belajar: Bimbel dan belajar mandiri.
- 4) Adakah perbedaan *kemampuan bersosialisasi* anak antara yang diasuh dengan pola asuh Otoriter, Permissive dan *Demokratis*? (satu variabel untuk tiga kelompok sampel). Sebagai variabel penelitian adalah *kemampuan bersosialisasi* berdasarkan perbandingan tiga kelompok dengan pola asuh: *Otoriter, Permissive* dan *Demokratis*.
- 5) Adakah perbedaan *tingkat kecerdasan anak* dan *immunitas anak* yang pada waktu bayi diberi susu *Eksklusif, Non Eksklusif* dan *Susu Sapi*? (dua variabel untuk tiga kelompok sampel) Sebagai variabel penelitian adalah *tingkat kecerdasan anak* dan *immunitas anak* berdasarkan perbandingan tiga kelompok pemberian susu saat bayi: *Eksklusif, Non Eksklusif* dan *Susu Sapi*.
- 6) Adakah perbedaan *produktivitas penulisan jurnal ilmiah* antara guru yang sudah *lulus Sertifikasi* dan yang *belum lulus*? (satu variabel dua kelompok sampel).

Sebagai variabel penelitian adalah *produktivitas penulisan jurnal ilmiah* berdasarkan perbandingan dua kelompok dengan kriteria: *lulus Sertifikasi* dan *Belum Lulus*.

c. Rumusan masalah Asosiatif

Rumusan masalah asosiatif adalah rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Terdapat tiga bentuk hubungan yaitu: hubungan simetris, hubungan kausal, dan interaktif/timbal balik.

1) Hubungan Simetris

Hubungan Simetris adalah merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang munculnya bersamaan atau diartikan sejajar. Pada penelitian dengan bentuk hubungan ini, tidak dapat dikatakan variabel mana yang mempengaruhi variabel lainnya, dengan kata lain kedua variabel memiliki kedudukan yang sama kuat atau setara. Jadi bentuk hubungannya bukan hubungan kausal atau interaktif. Contoh rumusan masalah penelitian hubungan simetris:

- a) Adakah hubungan antara ukuran tinggi badan dengan keinginan untuk sehat?;
- b) Adakah hubungan kemampuan di bidang matematika dengan kemampuan berbahasa Inggris?;
- c) Adakah hubungan sikap toleransi dengan tingkat kemampuan bicara?;
- d) Adakah hubungan antara tingkat kekayaan dengan kecerdasan?.

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan dapat dijelaskan bahwa rumusan masalah penelitian hubungan simetris, selain ditandai dengan bentuk

hubungan kedua variabel yang sejajar juga dicirikan dengan kata penghubung “dengan” di antara dua atau lebih variabel. Hubungan simetris dari contoh tersebut jelas menunjukkan bahwa kondisi salah satu variabel bukanlah akibat atau pengaruh variabel lainnya.

2) Hubungan Kausal

Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Bentuk hubungan ini menunjukkan terdapat variabel independen atau variabel bebas (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen atau variabel terikat (variabel yang dipengaruhi). Namun dalam bentuk hubungan ini hanya salah satu variabel yang mempengaruhi variabel lainnya atau kondisi tersebut tidak dapat dianggap berlaku sebaliknya.

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, dapat dijelaskan bahwa rumusan masalah penelitian hubungan kausal ditandai dengan bentuk hubungan kedua variabel bersifat sebab akibat juga dicirikan dengan kata penghubung “terhadap” di antara dua atau lebih variabel. Penulisan judul tersebut menggambarkan urutan penulisan bahwa variabel independent (variable bebas) sebagai variabel yang menyebabkan terhadap variabel dependent (variabel terikat) sebagai variabel yang disebabkan atau dipengaruhi.

3) Hubungan Interaktif

Hubungan interaktif adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Pada pola penelitian ini tidak diketahui mana variabel independen maupun variabel dependen. Rumusan masalah yang diuraikan, menjelaskan bahwa rumusan masalah penelitian hubungan interaktif ditandai dengan bentuk hubungan kedua variabel bersifat sebab

akibat juga dicirikan dengan kata penghubung “antara” di antara dua atau lebih variabel.

Berbeda dengan rumusan hubungan kausal yang variabelnya mempengaruhi hanya searah, penulisan rumusan hubungan interaktif dapat saling mempengaruhi dua arah antara dua atau lebih variabel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Cetakan ketigabelas, Edisi revisi VI, Penerbit PT Rineka Cipta.
- Mahmud, dk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Praktik)*. Diterbitkan oleh Tsabita. Bandung
- Mills, Geofftrey E. and Peter Airasian. 2009. *Educational Research and Applications*. 9th ed. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Mu'alimin, dk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Gading Pustaka, ISBN: 978-602-1638-43-9
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cetakan Keduabelas, Alfabeta.

BIOGRAFI PENULIS

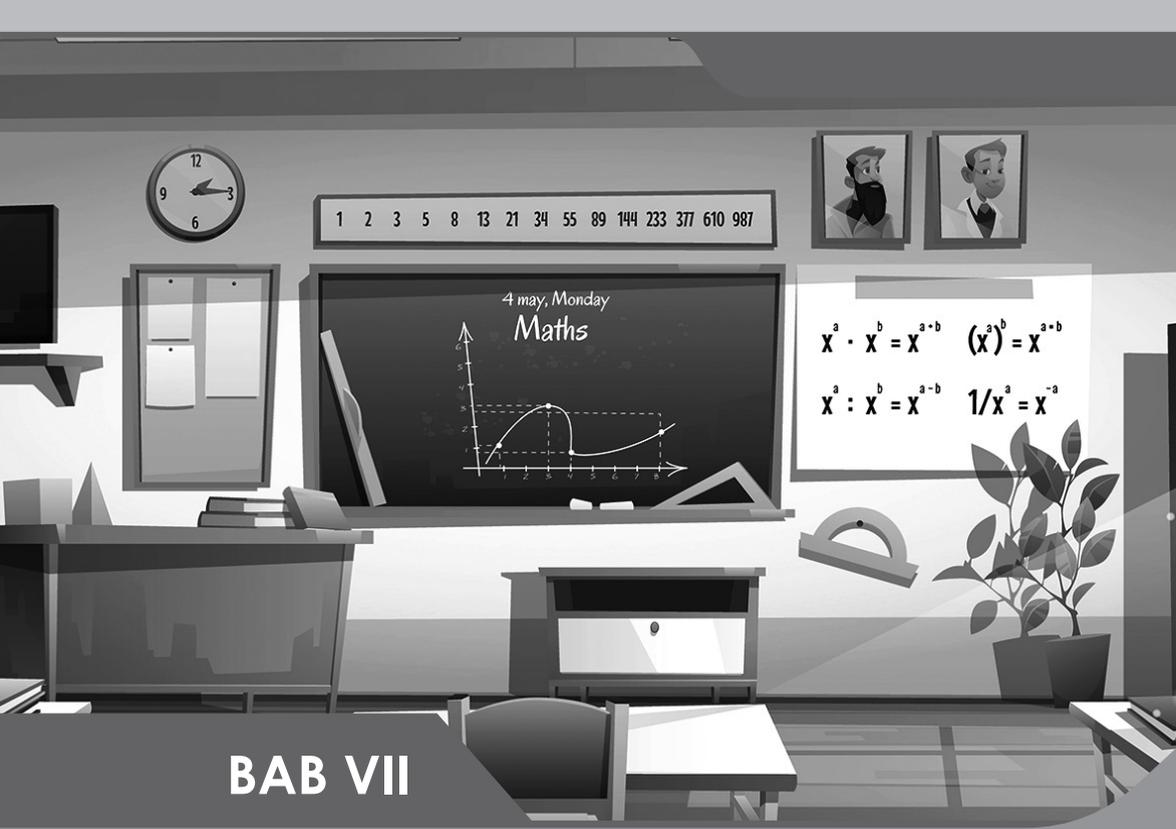
JULHIDAYAT MUHSAM. Dilahirkan pada tanggal 30 April 1993 di desa Terang, Kecamatan Boleng, Kabupaten Manggarai Barat, NTT. Buah hati dari Ayahanda Muh. Husen S.Pdi dan Ibunda Siti Aminah Mursalin S.Pdi. Anak Kedua dari 3 bersaudara yaitu Abdul Azis dan Ayu Rahmawati Muhsam.



Penulis telah menyelesaikan pendidikan formal di SD Inpres Cowang tahun 2006. MTs Al-Arsy Terang tahun 2009 dan MAN Model Kupang tahun 2012. Selanjutnya melanjutkan jenjang program S1 di Universitas Muhammadiyah Kupang pada tahun 2012 dan selesai

pada tahun 2016. Penulis melanjutkan pendidikan pada program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2016 dan lulus tahun 2018. Hasil karya berupa *bookchapter* berjudul: 1) Bahan Ajar IPA SD/MI Kelas IV "Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar (Gaya dan Gerak)"; 2) IPA untuk PGSD/PGMI.

Motto hidup penulis adalah "Berdoa dan berusaha dengan penuh keikhlasan, kesuksesan pasti akan tercapai".



BAB VII

MENYUSUN HIPOTESA TINDAKAN

Laily Rochmawati Listiyani

Setelah proses rumusan masalah, langkah selanjutnya adalah memikirkan bagaimana mengatasi masalah tersebut dengan menyusun jawaban sementara dari permasalahan. Jawaban sementara dari permasalahan penelitian yang diajukan disebut dengan hipotesis tindakan. Rumusan hipotesis tindakan disusun sebagai alternatif kegiatan untuk memecahkan masalah yang ingin diatasi terkait perbaikan yang akan dilakukan melalui kegiatan PTK berupa dugaan sementara mengenai perubahan perbaikan hasil pembelajaran yang mungkin terjadi jika dilakukan suatu tindakan tertentu. Beberapa hal yang perlu dilakukan guru sebagai peneliti dalam menyusun hipotesis tindakan dengan tepat, diantaranya dengan:

- a. Melakukan refleksi terkait pengalaman sebagai guru;
- b. Melakukan diskusi dengan teman sejawat, pakar pendidikan, maupun peneliti lain secara rutin mengenai pengalaman yang dialami;
- c. Melakukan kajian untuk menambah informasi, pendapat dan saran dari pakar pendidikan melalui berbagai forum ilmiah;
- d. Melakukan kajian secara teori maupun praktik dalam bidang pendidikan dan pengajaran berdasarkan berbagai hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan;

Berbagai langkah tersebut di atas, dapat dijadikan guru sebagai landasan untuk membangun hipotesis. Bentuk rumusan hipotesis tindakan berbeda dengan rumusan hipotesis pada jenis penelitian lainnya. Sebagai contoh, pada jenis penelitian berupa korelasi dalam mengetahui adanya hubungan antar variabel. Hipotesis pada penelitian korelasi menyatakan adanya hubungan antara dua kelompok atau lebih, adanya hubungan antar variabel satu dengan variabel lain. Sedangkan pada rumusan hipotesis tindakan berisi dugaan mengenai pilihan cara terbaik dalam mengatasi permasalahan yang ditemui di kelas berdasarkan kajian yang telah dilakukan guru sebagai peneliti.

Alternatif tindakan perbaikan sebaiknya dirumuskan berdasarkan hasil kajian. Artinya, ada landasan konseptual yang mendasari guru

dalam pemilihan tindakan untuk perbaikan pembelajaran tersebut. Pertimbangan lain yang perlu dilakukan yaitu proses evaluasi kegiatan yang harus dilakukan secara kontinyu, guru perlu mengkaji ulang kegiatan pembelajaran terkait dengan tujuan, pelaksanaan dan kelayakannya secara teknis. Pada umumnya hipotesis digunakan untuk jenis penelitian kuantitatif yang didasarkan pada kerangka berpikir. Hipotesa tindakan dapat dirumuskan berdasarkan keputusan guru sebagai peneliti bahwa tindakan yang dipilih dapat dilaksanakan dan memberi dampak perbaikan pada sistem, proses, atau hasil pembelajaran.

Cara penilaian pembelajaran juga perlu direncanakan dengan baik diawal penelitian sehingga proses pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan secara cepat, dengan perolehan hasil yang tepat selama proses perbaikan dilaksanakan. Guru perlu mempertimbangkan efektifitas pelaksanaan kegiatan selama tindakan dalam hal keterlaksanaan proses pembelajaran maupun mempertimbangkan perolehan hasil belajar siswa agar optimal dalam pemilihan tindakan. Tindakan yang dipilih tersebut harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi sekolah sehingga guru mampu melaksanaannya. Kegiatan penelitian harus fokus pada perbaikan-perbaikan yang diharapkan dapat memecahkan permasalahan sesuai dengan hipotesis tindakan itu yang diajukan, baik berupa proses dan hasil belajar siswa maupun teknik mengajar guru.

Setelah diperoleh gambaran awal hipotesis tindakan, maka selanjutnya perlu dilakukan pengkajian terhadap kelayakan dari masing-masing hipotesis tindakan itu. Kondisi dan situasi yang menjadi ketentuan penyelenggaraan suatu tindakan perbaikan melalui kegiatan PTK, harus ditetapkan dengan baik dan terencana sehingga berada dalam jangkauan kemampuan siswa. Dengan kata lain, guru sebagai peneliti hendaknya memahami betul situasi yang dihadapi di kelas. Memahami karakteristik siswa serta menganalisis permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Makna dari hipotesis pada PTK adalah suatu tindakan yang dilaksanakan untuk pemecahan masalah sebagai upaya adanya perubahan atau perbaikan. Rumusan hipotesis tindakan harus relevan dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dalam merumuskan berdasarkan pada kajian teori dan kerangka berpikir yang digunakan. Dalam penelitian tindakan kelas hipotesis diuraikan secara deskriptif. Lakukan analisis permasalahan dengan tepat agar tindakan yang direncanakan berjalan dengan efektif. Ilustrasi merumuskan hipotesis pada PTK sebagai berikut:

Kita misalkan **X: Pembelajaran *Discovery*** dan **Y: Hasil belajar siswa**

Judul : Upaya peningkatan Y melalui X

Rumusan Masalah : Apakah melalui kegiatan X dapat meningkatkan Y?

Hipotesis tindakan : Melalui kegiatan X dapat meningkatkan Y

Beberapa contoh rumusan hipotesis tindakan:

1. Proses pembelajaran Fisika dengan Model Inkuiri dapat meningkatkan motivasi belajar siswa
2. Hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika meningkat setelah menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual
3. Aktivitas siswa pada pembelajaran IPA meningkat melalui pembelajaran berbasis proyek

Penyusunan hipotesis pada laporan PTK sebagai berikut:

Kita misalkan **X: alat peraga matematika; Y1: Aktivitas siswa; dan Y2: hasil belajar siswa**

Maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir seperti uraian diatas, diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Melalui pemanfaatan alat peraga (X) dapat meningkatkan aktivitas belajar (Y1) matematika siswa
2. Melalui pemanfaatan alat peraga (X) dapat meningkatkan hasil belajar (Y2) matematika siswa

Beberapa hal perlu diperhatikan dalam menyusun hipotesis tindakan, diantaranya: guru perlu mengkaji secara konseptual berbagai teori dan hasil penelitian terkini yang terkait dengan masalah yang dihadapi. Analisis situasi dan solusi permasalahan dapat dilakukan melalui diskusi dengan teman maupun pakar dibidang ilmu yang relevan. Guru juga perlu mengingat kembali proses pembelajaran yang selama ini berlangsung, jika terdapat pengalaman dalam menangani masalah yang serupa. Setelah melakukan berbagai hal tersebut, guru dapat menentukan alternatif tindakan yang akan diterapkan untuk mengatasi masalah. Contoh mengembangkan alternatif tindakan dari masalah yang telah dirumuskan sebagai berikut:

Rumusan masalah:

Bagaimana cara mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, membuat penjelasan IPA lebih mudah dipahami, dan memanfaatkan alat peraga sehingga pemahaman siswa pada materi IPA meningkat?

Berdasarkan rumusan masalah 1 tersebut, guru dapat menformulasikan suatu hipotesis tindakan. Perlu diingat bahwa hipotesis tindakan merupakan suatu dugaan sementara tentang tindakan yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Tindakan dapat dilakukan melalui intervensi kegiatan belajar sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran. Artinya, guru dapat mengubah aktivitas yang biasa dilakukan di kelas dengan tindakan lain yang diduga dapat menyelesaikan permasalahan.

Melalui kegiatan kajian teori, berdiskusi dengan teman dan pakar pada bidang pendidikan serta berbagai pengalaman guru di kelas dalam mengembangkan ketrampilan dan mengaktifkan siswa selama pembelajaran, maka guru dapat memilih alternatif tindakan yang dirasa tepat untuk perbaikan. Misalnya, dari teori belajar aktif diketahui bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran lebih optimal jika memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, melakukan eksperimen, memanfaatkan alat peraga. Dengan mengacu teori-teori tersebut, disertai pengalaman guru selama mengajar maka dapat disusun hipotesis atau alternatif tindakan sebagai berikut:

Hipotesis Tindakan:

Apabila dalam menjelaskan materi IPA, guru dapat menerangkan disertai contoh konkret, memanfaatkan alat peraga yang sesuai dengan materi, menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh siswa, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya dan berdiskusi, maka pemahaman siswa terhadap materi IPA akan meningkat.

Hipotesis atau alternatif tindakan tersebut menyiratkan bahwa pemahaman siswa akan meningkat jika dalam pembelajaran IPA, guru menerapkan ketrampilan menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami siswa, memberi contoh konkret dan memanfaatkan alat peraga dalam pembelajaran, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya dan berdiskusi. Maka diasumsikan dengan tindakan tersebut, siswa akan tertarik pada pelajaran IPA, keaktifan siswa akan meningkat dan diharapkan pula terjadi peningkatan pada pemahaman siswa. Berdasarkan alternatif tindakan tersebut ada beberapa hal yang akan dilakukan guru diantaranya:

1. Guru menjelaskan materi IPA dengan bahasa yang mudah dipahami
2. Guru menjelaskan dengan memberikan contoh konkret dalam kehidupan siswa

3. Guru memanfaatkan alat peraga dalam pembelajaran
4. Guru memfasilitasi siswa untuk kegiatan diskusi
5. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya

Contoh mudah mengembangkan hipotesis tindakan yang diturunkan dari rumusan masalah dapat dilihat pada tabel 9.1 berikut:

Tabel 9.1

Rumusan Masalah	Hipotesis Tindakan
Apakah aktivitas belajar Matematika siswa Kelas X SMA dapat ditingkatkan dengan bantuan alat peraga?	Alat peraga dalam pembelajaran matematika siswa Kelas X SMA dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran
Apakah pembelajaran dengan metode Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 7 SMP?	Metode pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 7 SMP
Apakah Pembelajaran IPS dengan Media Komik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SD?	Pembelajaran IPS dengan media komik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SD

Alternatif lain yang dapat dilakukan guru agar mudah dalam menyusun hipotesis tindakan dengan membuat daftar identifikasi permasalahan, dilanjutkan dengan menuliskan rumusan masalah serta hipotesis tindakan pada sebuah tabel. Sebagai contoh tabel 9.2 berikut:

Tabel 9.2 Proses menyusun hipotesis tindakan

Identifikasi Masalah	Rumusan Masalah	Hipotesis Tindakan
Rendahnya kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan kritis di kelas X pada pembelajaran IPA	Bagaimana meningkatkan kemampuan bertanya siswa pada pembelajaran IPA di kelas X?	Jika tingkat bertanya kritis siswa pada pembelajaran IPA kelas X dijadikan penilaian kualitas partisipasi dalam pembelajaran setelah diberi contoh disertai kegiatan observasi, kemampuan mengajukan pertanyaan kritis siswa dapat meningkat

Rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran IPS	Bagaimana meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPS?	Dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan seperti terlibat dalam kegiatan <i>outdoor learning</i> , siswa akan termotivasi belajar akibatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran juga meningkat
Kemampuan berkomunikasi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia rendah	Bagaimana meningkatkan kemampuan komunikasi siswa pada pembelajaran?	Jika kegaitan pembelajaran fokus pada pengembangan kompetensi komunikatif siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan kegiatan bercerita atau mendongeng, maka kualitas pembelajaran akan meningkat

Beberapa hal tersebut merupakan usaha guru untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Tindakan tersebut merupakan tindakan yang akan dilakukan guru dalam usaha perbaikan pada proses pembelajaran. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang dirumuskan berdasarkan pada pertimbangan dan beberapa kajian. Selain itu, hipotesis yang dibuat harus terukur (*measurable*) dan dapat dilaksanakan (*applicable*). Terukur dalam artian adanya peningkatan dalam tindakan, serta hasilnya harus dapat dilihat dan dibuktikan. Tindakan yang dirumuskan juga harus dapat dilakasnakan oleh guru. Kriteria untuk menentukan hipotesis adalah:

- a. Apakah tindakan yang diambil dapat atau mungkin dilaksanakan oleh guru?
- b. Apakah kemampuan siswa baik dari segi psikologis, sosial, budaya dan etika mendukung?
- c. Apakah sarana dan fasilitas yang tersedia mendukung?
- d. Apakah iklim belajar di kelas cukup mendukung untuk pelaksanaan tindakan?
- e. Apakah tindakan yang dipilih tidak bertentangan dengan kebijakan sekolah?

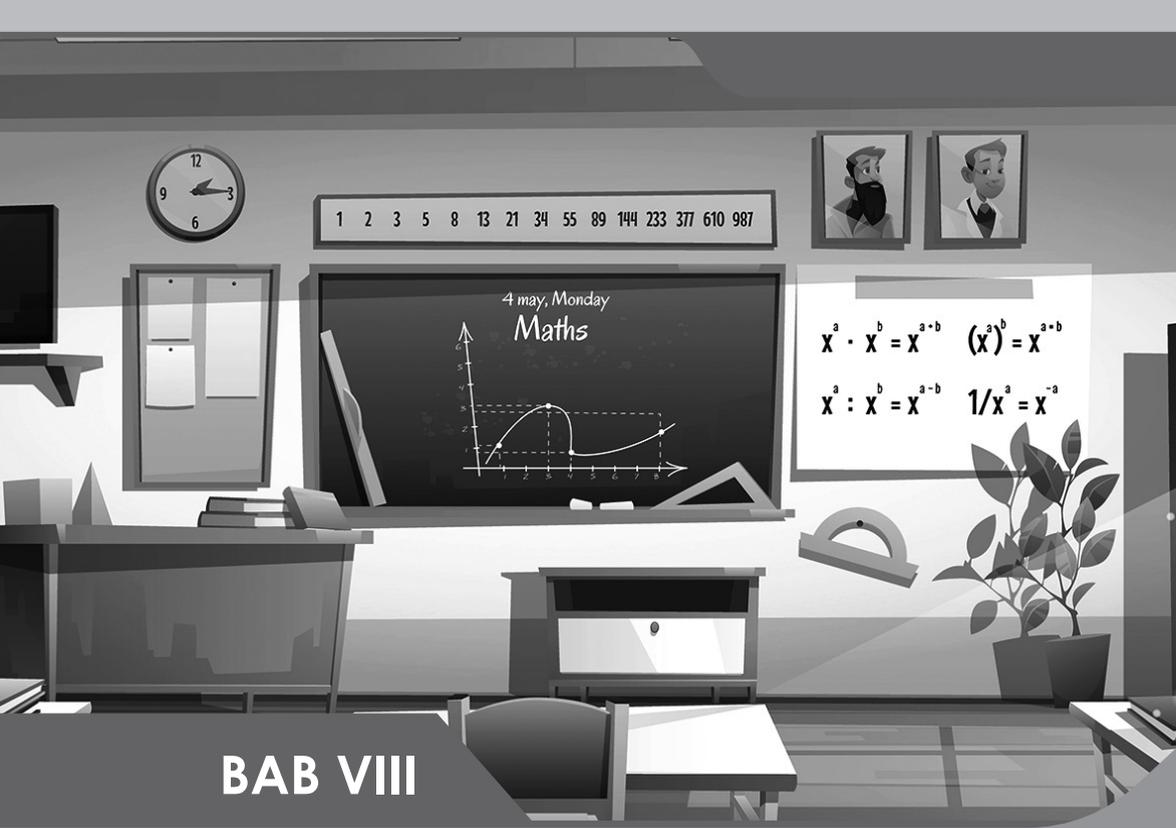
Berdasarkan kriteria tersebut, maka guru perlu mempertimbangkan beberapa hal dalam merumuskan hipotesis tindakan diantaranya:

- a. Rumuskan alternatif-alternatif tindakan untuk pemecahan masalah berdasarkan hasil kajian
- b. Setiap alternatif tindakan yang diusulkan perlu dikaji ulang dari segi prosedur pelaksanaan, kepatutan, kemudahan, kepraktisan, keoptimalan hasil dan cara penilaian
- c. Pilih alternatif tindakan dan prosedur yang paling memungkinkan dilaksanakan dengan hasil yang optimal serta dapat dilaksanakan oleh guru sesuai dengan kondisi dan situasi kelas masing-masing
- d. Tentukan langkah untuk melaksanakan tindakan serta cara penilaiannya
- e. Tentukan cara menguji hipotesis tindakan untuk membuktikan bahwa tindakan yang dilakukan telah mencapai tujuan yaitu terjadi perubahan, perbaikan, peningkatan pada proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmansyah. (2009). Penelitian Tindakan Kelas Pedoman Praktis Bagi Guru dan Dosen. Sukabina Press: Padang.
- Karawasa, N., Jamhari, M., & Nurdin, M. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA melalui Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) di Kelas III SDN Mire. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 5(2): 64-73.
- Kemdikbud. (2015). Panduan Pelaksanaan PTK Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta.
- Lestari H., Ayub, S., & Hikmawati. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMPN 3 Mataram. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 2(3): 111-115.
- Mu'allimin. (2014). Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik. Ganding Pustaka: Jakarta

- Mahmud, H., & Priatna, T. (2008). Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik. Tsabita: Bandung
- Nilakusmawati., D.P.E., Sari, K., & Puspawati, N.I. (2015). Panduan Penelitian Tindakan Kelas. Universitas Udayana.
- Prabawati, R.N., Yayuk, E., & Kuncahyono. (2017). Pengaruh Media LKS Berbasis Model *Take and Give* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Jabung 01 Kec. Jabung Kab. Malang. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 5(2): 750-757.
- Santi, D.K. (2014). Peningkatan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) pada Siswa Kelas VI SDN 1 Kalinanas Wonosegoro. *Scholaria*, 4(3): 122-131.
- Soejoto, A., Fitrayati, D., Ghofur, M.A., Solikhah, N., & Prakoso, A.F. (2017). Pelatihan Penulisan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Jurnal ABDI*, 2(2): 51-59.
- Sukardiyono, T. (2015). Pengertian, Tujuan, Manfaat, Karakteristik, Prinsip, dan Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta.
- Tim Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai. (2017). Penyusunan Karya Tulis Ilmiah (Penelitian Tindakan Kelas). Jakarta: Kemdikbud



BAB VIII

IDENTIFIKASI FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

Heny Kristiana Rahmawati

Guru sering mengalami beberapa tingkat kesulitan dalam memudahkan siswa untuk mencapai kompetensi mereka. Faktor penyebab kesulitan dapat berasal dari guru, sarana prasarana dan siswa. Guru seringkali tidak dapat menggunakan berbagai jenis strategi yang dikembangkan oleh orang lain untuk mengatasi masalah di kelas mereka. Masalah ini disebabkan oleh fakta bahwa karakteristik setiap anak dalam kelompok belajar sangat spesifik. Dalam masalah ini, guru ditantang untuk melakukan penelitian dalam rangka mengembangkan strategi pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu penelitian yang dapat memenuhi kebutuhan guru adalah penelitian tindakan kelas.

PTK adalah kegiatan sains yang dilakukan oleh guru/peneliti untuk meningkatkan proses dan hasil belajar di kelas melalui tindakan. PTK merupakan proses penelitian terkontrol yang dilakukan oleh guru dalam rangka melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi dan situasi pembelajaran (Susilo, 2019). PTK memungkinkan untuk mengkaji, memperbaiki dan memecahkan masalah pendidikan dan pembelajaran sehingga proses pendidikan dan pembelajaran berkembang secara inovatif dan tercapai hasil belajar yang lebih baik. Hal ini telah disahkan oleh Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru agar guru dapat melakukan kenaikan pangkat. Peraturan itu sendiri sudah berlaku sejak Oktober 2013. Peningkatan tenaga pengajar terkait dengan pengembangan profesi guru di bidang publikasi artikel ilmiah dan karya inovatif (RI, 2009).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis tugas tertulis yang sedang populer di kalangan guru. Popularitas jenis tulisan akademis ini memiliki nilai kredit yang cukup tinggi. Selain itu PTK berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya sebagai guru tetapi juga sebagai penyelidik internal PTK. Kenyataannya, penerapan PTK tidak semudah yang diharapkan.

Sehingga banyak guru yang menemui kendala dan hambatan dalam melaksanakan kegiatan peningkatan kualitas ini.

1. Faktor Penghambat Penelitian Tindakan Kelas

Faktor penghambat penelitian kelas Guru menerapkan PTK dalam rangka meningkatkan layanan pembelajaran secara lebih profesional dan meningkatkan pelaksanaan program pembelajaran terkelola. Sehingga, guru harus mampu melakukan refleksi, analisis, evaluasi atas apa yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran agar dapat mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang mungkin terjadi.

Dalam proses evaluasi terdapat peluang untuk menemukan kelemahan dalam praktik pembelajaran yang mungkin tanpa disadari. Permasalahan yang diangkat dalam PTK harus benar-benar merupakan masalah-masalah yang dihayati guru dalam praktik pembelajaran, bukan praktik yang disarankan, apalagi ditentukan oleh pihak luar termasuk oleh kepala sekolah yang menjadi mitra. Permasalahan tersebut dapat berangkat (bersumber) dari siswa, guru, bahan ajar, kurikulum, interaksi pembelajaran, dan hasil belajar siswa.

Secara garis besar menurut proses pelaksanaannya PTK dibagi menjadi 3 tahap utama, yaitu tahap persiapan proposal, tahap pelaksanaan kelas dan tahap penyusunan laporan kegiatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nuhman di SMK Negeri 6, guru menghadapi banyak kendala dalam melaksanakan PTK, yaitu (Mahfud, 2019):

- a. Kesulitan guru membagi jam pelajaran dengan kegiatan PTK
- b. Sulit bagi guru untuk mengungkapkan ide-ide yang jelas dan terstruktur.
- c. Keterbatasan biaya dalam pelaksanaan PTK oleh Guru

- d. Sulitnya guru dalam menganalisis masalah yang terjadi pada saat di kelas
- e. Guru kesulitan memahami metode penelitian, penelitian teoritis dan daftar rujukan terkait PTK.
- f. Guru merasa sulit dengan sistematika pelaksanaan PTK
- g. Guru masih belum terbiasa menggunakan PTK, terlalu sulit dan dianggap bertele tele
- h. Kecepatan mengetik di komputer masih tergolong lambat, sehingga mengetik membutuhkan waktu lama .

Penelitian di bidang ini memiliki kesamaan dengan penelitian Harli Trisdiono (Harli Trisdiono dan MM, 2015) yang menyatakan bahwa guru kesulitan menyusun kalimat ilmiah karena keterbatasan tulisan ilmiah yang mereka baca. Referensi tersedia dalam berbagai bentuk, misalnya buku, majalah, akses internet dan perpustakaan.

Selain itu, observasi terhadap penelitian tindakan kelas (PTK) para guru di DIY dan Jateng (guruorid, 2016), dari data tersebut diperoleh kurangnya referensi dan sumber referensi dalam kajian teoritis yang digunakan. Hampir 90% guru yang membentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengalami hambatan penting dalam kajian teori. Bentuk pembatasan yang dinyatakan antara lain sebagai berikut. Guru mengalami kesulitan mencari sumber teori karena metode yang terapkan relatif baru bagi guru.

- 1) Guru tidak memiliki akses internet yang baik, mereka kesulitan menemukan referensi yang valid di antara referensi internet yang diyakini tidak valid karena faktor copy paste.
- 2) Kurangnya ketersediaan buku PTK, metode pembelajaran, media dan teori pembelajaran di sekolah.
- 3) Guru mengalami kesulitan besar mengumpulkan sumber-sumber dalam studi teoritis.

- 4) Guru mengalami kesulitan yang cukup besar untuk menyusun ulang kalimat yang tepat, ini adalah penyebab plagiarisme yang tidak disengaja.

Dalam kegiatan pendidikan, guru mau tidak mau akan menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan siswa, mata pelajaran dan metode pengajaran. Agar profesionalitas dapat terbangun dengan baik, guru setidaknya dapat membuat penilaian profesional berdasarkan data dan teori yang akurat. Peningkatan kualitas pengajaran yang terus menerus menuntut guru untuk memiliki keterampilan penelitian, terutama penelitian kelas, untuk mencapai kinerja siswa yang terbaik.

2. Faktor Pendukung Penelitian Tindakan Kelas

PTK sebagai penelitian tindakan berbeda dengan penelitian tatap muka. Seringkali faktor pendorong untuk penelitian kelas adalah keinginan untuk mengetahui atau mengembangkan sesuatu. Sehingga pada saat penelitian kelas, guru hanya berperan sebagai objek penelitian, sehingga terkadang hasilnya tidak dapat digunakan oleh guru sendiri, hal ini berbeda dengan penelitian. Tindakan di dalam kelas (PTK) mendorong keinginan untuk meningkatkan kinerja guru. Guru dengan demikian bertindak sebagai pelaksana kemudian merancang dan mengimplementasikan penelitian .

Berikut merupakan alasan mengapa PTK harus dilaksanakan:

- a. Hubungan dengan tugas profesional guru

Guru yang profesional tidak akan puas dengan hasil yang diperolehnya. Untuk tujuan ini, guru profesional akan menyesuaikan keterampilan mereka sesuai dengan peran dan tanggung jawab mereka, yaitu dengan cara pengajaran

terus diperluas dan ditingkatkan. Guru yang profesional akan selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Hal tersebut dapat dilakukan hanya ketika guru mengetahui masalah yang dihadapi, berdasarkan tujuan tersebut, guru secara sistematis dan empiris mencari dan merencanakan program. Semua ini erat kaitannya dengan pelaksanaan penelitian praktik kelas (PTK). Oleh karena itu PTK merupakan bagian yang harus diusahakan oleh setiap guru untuk meningkatkan produktivitas mereka.

b. Berkaitan dengan otonomi guru dalam pengelolaan kelas

Guru bertanggung jawab sepenuhnya atas keberhasilan belajar siswa. Dengan kata lain, apa yang dilakukan seorang guru di kelas sangat bergantung pada guru itu sendiri. Hal ini memberi guru banyak kesempatan untuk berimprovisasi dan mencoba apa yang menurutnya berguna, dan dapat meningkatkan efisiensi kerjanya. Artinya guru berperan penting sebagai inovator dan peneliti. Sebagai seorang inovator, seorang guru selalu ingin mencoba hal-hal baru untuk berhasil menyelesaikan tugasnya. Guru tidak lagi dianggap sebagai ahli dalam menyampaikan pengetahuan, tetapi sebagai orang yang ingin mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan, dan guru sebagai peneliti selalu menemukan masalah dan menemukan solusi segera dan sepenuhnya memecahkan masalah dari sudut pandang ilmiah.

c. Berkaitan dengan pemanfaatan hasil penelitian

Mengapa Guru perlu menjadi seorang peneliti? Tidak bisakah para ahli dan profesor hanya melakukan penelitian untuk digunakan hasil penelitiannya untuk orang lain? Sebenarnya banyak penelitian yang telah, sedang, dan direncana-

nakan untuk dilakukan oleh peneliti, tetapi hasilnya sulit untuk ditransfer ke orang lain, terutama karena bukan hanya masalah yang diteliti, tetapi juga hasil yang diteliti orang lain sulit untuk dilakukan dan pada akhirnya guru kesulitan untuk mengerti. Mengapa? Karena ketika melakukan penelitian non PTK, guru tidak pernah atau kurang berpartisipasi dalam proses perencanaan dan perumusan kesimpulan hasil penelitian. Misalnya, seorang peneliti meneliti pengaruh penggunaan metode penelitian tertentu terhadap hasil belajar siswa. Apakah guru bisa langsung menggunakannya? belum tentu? Ya tentu tidak, karena hasil penelitian belum tentu berkaitan langsung dengan kebutuhan guru.

3. Kondisi yang Diperlukan dalam Penelitian Tindakan Kelas

Peran utama PTK adalah guru itu sendiri, karena PTK efektif berdasarkan permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran menghadapi siswa. Misalnya, meskipun guru bekerja sama sebagai ahli atau berkolaborasi dengan orang lain, peneliti PTK hanya bersifat konsultatif guna menjamin kredibilitas penelitian.

PTK menggunakan berbagai inovasi untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas proses pembelajaran. Motivasi inilah yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Studi lain dimulai dengan keinginan untuk perbaikan. Pertanyaannya sekarang apa saja persyaratannya? Apa yang dapat dicapai dengan penerapan PTK? Hal tersebut dapat diimplementasikan dalam kondisi tertentu, seperti yang dijelaskan di bawah ini (Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, 2017):

1. Kondisi guru

a. Guru memiliki sikap profesional

PTK hanya dapat dilaksanakan oleh guru dengan metode profesional. Seorang guru yang profesional tidak hanya harus memiliki kemampuan tertentu, tetapi juga memiliki keinginan untuk memperbaiki dan meningkatkan pekerjaannya. Guru yang profesional akan selalu mencari cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Guru bersikap terbuka

PTK hanya bisa dijalankan saat pikiran terbuka. Artinya guru siap menerima masukan dari orang lain dalam rangka perbaikan. Guru yang tertutup terhadap berbagai kritik akan kesulitan dalam melaksanakan PTK.

c. Guru memiliki keinginan untuk menambah wawasan

Guru yang melaksanakan PTK biasanya adalah orang yang memiliki rasa penasar yang tinggi dan selalu ingin berkembang maju

2. Kondisi Pimpinan Sekolah dan Para Administrator Lainnya

a. Kepemimpinan kepala sekolah yang berikap terbuka

Kepala sekolah terbuka memiliki sikap positif terhadap guru, yang tercermin dari kebebasannya untuk berimprovisasi ketika menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, yang memberikan kesempatan yang luas kepada guru untuk membentuk proses pembelajaran sesuai dengan kemampuannya sendiri serta untuk meningkatkan prestasi siswa. Oleh karena itu, sikap kepala sekolah akan sangat menentukan apakah guru dapat memenuhi PTK atau tidak.

- b. Kepala sekolah dan supervisor harus menjadi motivator para guru.

Guru adalah orang yang sama seperti pada umumnya, sehingga keberadaannya pun patut dihargai oleh para pemimpin. Untuk memungkinkan guru mengerahkan kreativitas mereka, kepala sekolah harus mementingkan dan mengapresiasi setiap upaya yang dilakukan oleh guru.

- c. Pemimpin sekolah perlu merumuskan dan mengembangkan rencana untuk memungkinkan guru berinovasi di kelas.

Oleh karena itu, kurikulum sekolah harus kompleks dan memungkinkan semua guru meningkatkan kinerja akademiknya melalui berbagai inovasi di berbagai bidang pendidikan.

4. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta melatih guru untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran. Selain itu PTK mendorong guru untuk mengembangkan keterampilannya dan merefleksikan apa yang perlu dilakukan dalam tugas sehari-hari untuk meningkatkan kualitas diri dan siswanya (Muslich, 2012). Intinya, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memecahkan tantangan praktis untuk meningkatkan pengalaman belajar di kelas dari interaksi langsung antara guru dan peserta didik.

Penelitian PTK umumnya bertujuan untuk:

- a. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil pembelajaran

- b. Mengembangkan budaya penelitian agar guru dapat lebih aktif mencari solusi permasalahan pembelajaran
- c. Meningkatkan dan meningkatkan produktivitas penelitian pengajar dan pendidik, khususnya mencari untuk solusi masalah pembelajaran
- d. Memperluas kerjasama antara kependidikan dan guru untuk memenuhi tantangan pembelajaran (Arikunto, 2017).

Jenis penelitian kelas ini dianggap tepat karena penelitian dilakukan di dalam kelas dan lebih menitikberatkan pada permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar di kelas. Yang sangat perlu dipahami dalam penelitian kelas adalah penelitian kelas tidak boleh hanya diajarkan seperti biasanya, tetapi juga harus dipahami bahwa tindakan yang dilakukan didasarkan pada upaya untuk meningkatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya (Suharsimi Arikunto, 2015).

Selain itu, menurut Zainal Aqib, penerapan PTK memiliki beberapa keunggulan yang dapat dipelajari, antara lain:

- a. Dengan diperkenalkannya PTK, guru akan meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi masalah belajar yang merupakan tugas utamanya.
- b. Pengenalan PTK akan memperkuat sikap profesional guru.
- c. Akan meningkatkan atau memperbaiki kualitas pengajaran kelas.
- d. Dengan adanya PTK maka kualitas media, alat peraga, dan sumber materi lainnya akan ditingkatkan atau dikembangkan.
- e. Dengan diterapkannya PTK, kualitas prosedur dan alat evaluasi akan ditingkatkan atau diperbaiki dan dikembangkan.
- f. Digunakan untuk melaksanakan pengukuran proses dan hasil belajar siswa (Zainal Aqib, 2019).

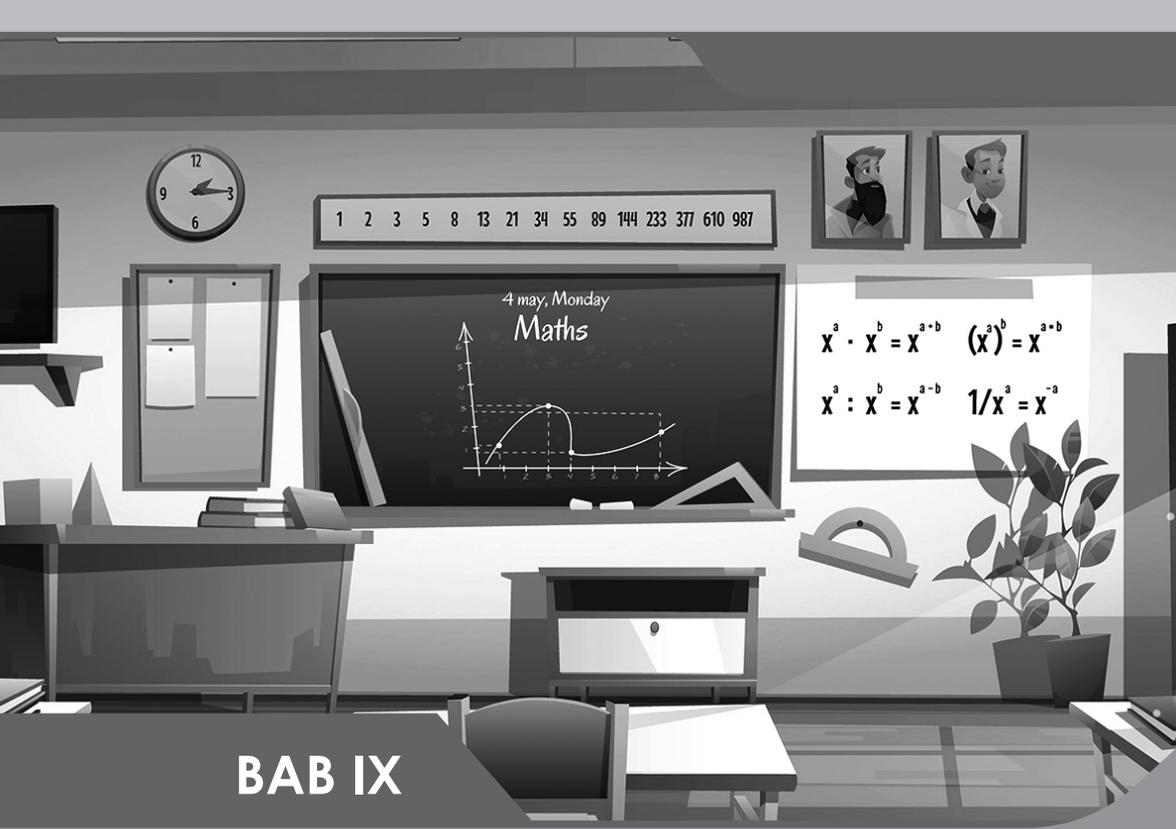
DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- guruorid. (2016, september 20). *Kendala Kajian Teori PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dan Solusinya*. Retrieved from guru or id: <https://guru.or.id/kendala-kajian-teori-ptk-penelitian-tindakan-kelas-dan-solusinya.html>
- Harli Trisdiono dan MM, S. (2015). *Analisis Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: LPMP Yogyakarta.
- Mahfud, M. N. (2019). *KESULITAN GURU DALAM MELAKSANAKAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI SMK NEGERI 6 SURAKARTA*. Surakarta: UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.
- Muslich, M. (2012). *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Tangerang: Bumi Aksara.
- Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: KENCANA Prenada Media Group.
- RI, S. W. (2009, November 10). *JDIH BPK RI Database Peraturan*. Retrieved from jdih.menpan.go.id: 27 Hlm
- Suharsimi Arikunto, S. S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilo, H. C. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Zainal Aqib, A. A. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.

BIOGRAFI PENULIS

Heny Kristiana Rahmawati, M.Pd.I, Lahir di Ngawi 13 Februari 1991. Merupakan magister Ilmu Pendidikan Islam konsentrasi Bimbingan Konseling Islam lulus tahun 2015 dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini adalah dosen tetap IAIN Kudus di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam. Menyukai dan aktif di banyak kegiatan sosial, terutama dalam pendampingan masyarakat marginal. Beberapa kali melakukan penelitian serta pendampingan kepada anak-anak jalanan di Yogyakarta maupun di Kudus. Selain aktif dalam pendampingan anak-anak jalanan juga turut aktif dalam penelitian terhadap pendidikan berkebutuhan khusus.





BAB IX

ANALISIS DATA

Wanda Nugroho Yanuarto

A. Pendahuluan

Pelaksanaan analisis data dilaksanakan pada setiap pelaksanaan penelitian di kelas. Artinya selama proses pelaksanaan penelitian, proses analisis data dilaksanakan. Hal ini dikarenakan penelitian ini bersifat dialektik, yang berarti PTK dilaksanakan dengan beberapa tindakan (Prastiti, 2018). Tindakan pada PTK diantaranya adalah perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan refleksi pelaksanaan (*see*). Tindakan tersebut boleh diulang dengan pertimbangan hasil yang didapat belum memenuhi target atau belum mencapai peningkatan (Cohen, Manion, & Morrison, 2013).

Analisis data pada PTK berbeda dengan penelitian yang lain. PTK ini menggunakan analisis data kuantitatif, yang berisi narasi-kuantitatif atau menjelaskan secara rinci hasil penelitian dengan menggunakan data angka yang kemudian dikolaborasikan dengan penjelasan data yang didapat secara ilmiah (Creswell, 2014).

Menurut Gay dan Mills (2012), teknik analisis data pada PTK dapat dijelaskan dalam 7 (tujuh) teknik, yaitu:

1. Mengidentifikasi tema penelitian. Tema yang didapatkan dari hasil penarikan kesimpulan melalui proses induktif. Proses induktif ini terjadi dari hasil data yang terkumpul selama proses penelitian.
2. Mentransformasi tema menjadi beberapa kode pada pelaksanaan penelitian. Kode yang didapatkan merupakan hasil dari data *survey*, wawancara, dan angket. Proses kode dilaksanakan untuk mengelompokkan data yang diperoleh, yaitu kode data perencanaan, kode data pelaksanaan, kode data evaluasi, dan lain sebagainya.
3. Membuat pertanyaan kunci. Pertanyaan kunci ini dilakukan untuk menjawab masalah yang tertuang dalam PTK. Pada teknik ini menjadi sangat penting untuk pelaksanaan analisis data PTK.

Pertanyaan kunci menjadi efektif apabila menjawab semua permasalahan yang terjadi di dalam kelas.

4. Membuat peta konsep. Pemetaan konsep secara visual dapat memberikan bantuan pada informasi yang diperoleh. Peta konsep dapat menjadikan data yang diperoleh bermakna. Pemetaan konsep juga dilakukan untuk memperoleh kriteria yang mempengaruhi subjek penelitian, dan masalah yang terjadi dalam PTK.
5. Analisis faktor. Proses ini dijalankan untuk melihat sejauh mana data tersebut berfungsi menjawab permasalahan yang ada dalam kelas. Proses analisis faktor dapat dibantu dengan aplikasi komputer seperti *Microsoft excel*, *SPSS*, dan yang lain. Bantuan aplikasi tersebut disesuaikan dengan banyaknya data yang diperoleh dalam PTK.
6. Representasi hasil PTK. Data yang telah diperoleh dari hasil analisis faktor, kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, peta, bagan, atau gambar. Dalam hal ini semakin kompleks penyajian data, maka semakin informatif hasil temuan PTK. Pembaca dapat memahami dengan rinci dan detail dari hasil penyajian data yang dilakukan.
7. Pembahasan. Pelaksanaan analisis data yang terakhir dilakukan sesuai data yang tersaji. Pembahasan data dapat terlihat rinci apabila peneliti dapat membaca data dengan baik, dan mengaitkan pada penelitian terdahulu tentang trend data yang didapat. Pembacaan yang menyeluruh dari penulis membuat pembahasan data lebih baik dan informatif.

B. Jenis Data Penelitian

Data yang diperoleh dalam PTK adalah semua bentuk informasi yang terkait dengan hasil dan rencana PTK. Analisis data dalam PTK adalah proses menguraikan data yang diperoleh guna mencari solusi dari permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Jenis data penelitian dalam PTK terdiri dari dua hal, yaitu data kualitatif, dan data kuantitatif (Shandy, 2017).

Data kuantitatif merupakan data yang terdiri dari angka atau symbol bilangan, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran dari instrumen yang diberikan selama pelaksanaan penelitian, maupun data yang didapatkan dari hasil mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif (Amri, 2018). Sebagai contoh dari data kuantitatif adalah nilai Tes Awal Andri pada mata pelajaran Matematika adalah 74, Berat badan Surya adalah 45 kg, tinggi badan Rina adalah 162 cm.

Sedangkan data kualitatif adalah data yang tersaji dalam bentuk narasi atau kalimat. Data ini boleh dikategorikan berdasarkan kualitas objek yang diteliti. Sebagai contoh: baik, pandai, buruk, rendah, dan lainnya. Contoh data kualitatif pada penelitian PTK seperti aktifitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah rendah, motivasi siswa dalam pembelajaran IPA adalah tinggi, dan lainnya.

C. Langkah-Langkah dalam Menganalisis Data PTK

Pada PTK yang terdiri dari data kuantitatif, teknik analisis data yang dilakukan adalah untuk menjawab semua rumusan masalah yang ada dan menguji hipotesis yang sudah dirumuskan. Pada data kuantitatif, teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. Sebagai contoh pengujian hipotesis dari hipotesis penelitian seperti hubungan antara motivasi dan keaktifan belajar siswa. Data kedua variabel tersebut berupa data ordinal, maka analisis

data yang dilakukan dapat menggunakan Korelasi *Spearman Rank* (Khasinah, 2018).

Sedangkan, analisis data dengan data berupa interval ataupun rasio, maka analisis data yang digunakan adalah Korelasi *Pearson Product Moment*. Lain halnya apabila untuk menguji signifikansi dari kedua data variabel tersebut apabila data berupa interval maka menggunakan analisis *t-test* dua sampel. Penjelasan analisis data yang lain apabila data yang tersaji merupakan data nominal, maka pelaksanaan analisis menggunakan *Chi Square* (Chi Kuadrat) (Lin, 2020). Selanjutnya, apabila pengujian hipotesis merupakan komparasi dari dua sampel dengan data yang tersaji adalah data interval, maka proses analisis data menggunakan analisis varian (Yasmeen, 2018).

Pada penelitian data kualitatif, data yang diperoleh dari sumber yang bermacam-macam, maka diperlukan adanya teknik untuk mengkomparasi data yang didapat. Hal ini diperlukan teknik triangulasi. Hal ini dilakukan untuk melihat objektif data dari unsur bias dan psikologis peneliti. Sebagai contoh, dengan adanya data kualitatif yang dilakukan dengan melakukan pengamatan, maka proses yang dilakukan dapat berlangsung lama. Hal ini dapat mengakibatkan kejenuhan peneliti, yang mengakibatkan variasi data tinggi. Data yang diperoleh dengan kualitatif, bersifat terbuka. Hal ini mengandung arti bahwa teknik analisis data yang dilakukan beragam dan belum ada pola yang jelas. Oleh karena itu seringkali peneliti mengalami kesulitan dalam melaksanakan analisis data.

Menurut Cohen et al. (2013), bahwa perumusan analisis data kualitatif adalah bersifat terbuka dan spesifik, sehingga analisis yang dilakukan beragam dan perlu metode yang pas untuk menyelesaikan masalah ini. Selain itu, data yang tersedia dalam analisis kualitatif harus mempunyai kriteria tertentu, seperti validitas, reliabilitas dan manfaat yang lainnya.

Menurut Narmaditya (2017), terdapat 3 (tiga) teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam pengumpulan data. Pengalaman yang dimiliki oleh peneliti akan memberi panduan kepada jalannya pengumpulan data. Hal ini mendasari pengertian bahwa dengan pengalaman, seorang peneliti memiliki pengetahuan dan kondisi yang berbeda dari peneliti yang lain.

2. Pengungkapan

Pengungkapan adalah cara peneliti untuk melakukan treatment atas penelitian yang dilakukannya. Bagaimana mereka dapat mengekspresikan masalah yang dihadapi dengan cara mencari penyelesaian masalah tersebut. Proses pengungkapan masalah tersebut dapat dilakukan dengan wawancara, observasi dan teknik dokumentasi. Pengungkapan data dilakukan secara terus menerus sehingga masalah yang dihadapi sudah menemukan titik temu penyelesaiannya.

3. Pembuktian

Langkah pengumpulan data yang terakhir adalah pembuktian. Proses ini dilaksanakan setelah pengungkapan data dilakukan. Pembuktian memberi jawaban atas masalah yang dihadapi. Proses pembuktian juga berarti menganalisis data dengan sistematis, detail dan rinci. Pembuktian memerlukan cara yang tepat. Sehingga keefektifan cara dalam membuktikan data tersebut menjadi satu modal utama keberhasilan penelitian.

D. Teknik Analisis Data

1. Data Kualitatif

Terdapat beberapa teknik yang dilakukan dalam PTK untuk data yang bersifat kualitatif. Salah satu teknik analisis data kualitatif adalah dengan model interaktif. Model interaktif memiliki 3 (tiga) komponen utama, yaitu: 1) reduksi data; 2) paparan data; dan 3) penarikan kesimpulan (Stringer, 2007). Secara rincinya ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Proses reduksi data dilakukan guna memiliki data yang benar-benar berguna untuk menyelesaikan masalah yang ada pada PTK. Perlu diperhatikan bahwa data kualitatif memerlukan data yang banyak dan mendalam, sehingga proses reduksi data mutlak dilakukan. Peneliti yang memahami data yang didapatnya akan memandang semua data penting, begitu pula untuk reduksi data. Data yang dipilih pastilah data yang paling menonjol dan paling efektif untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

b. Paparan Data

Paparan data adalah proses mendeskripsikan data dari hasil reduksi data. Proses pemaparan atau mendeskripsikan sebuah data kualitatif dilakukan seobjektif mungkin. Hal ini hanya didasarkan atas masalah yang dihadapi dan dicari solusi agar pembelajaran berikutnya lebih baik.

c. Penarikan Kesimpulan

Teknik analisis data kualitatif yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Proses akhir ini dapat terlihat jika data yang dipaparkan memiliki pola dan keobjektifan yang akurat.

Sehingga pemaparan data yang dilakukan pastilah membawa kepada satu penyelesaian masalah.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif seperti yang telah diuraikan di atas adalah data yang berisi angka, sebagai contoh tes hasil belajar, distribusi frekuensi, dan lainnya. Data kuantitatif pada PTK dapat dianalisis dengan cara deskriptif, yaitu: 1) menghitung jumlah; 2) menghitung rata-rata; 3) menghitung nilai prosentase; 4) menghitung nilai terkecil; dan 5) membuat grafik (Somekh, 2006). Teknik analisis secara deskriptif ini dapat dilakukan dengan analisis melalui statistik. Contoh analisis data deskriptif pada data kuantitatif: "skor nilai Tes Akhir Semester di SMP Sejahtera Abadi Kelas VIIB sebanyak 30 siswa adalah sebagai berikut: 65 72 67 82 72 91 67 73 71 70 85 87 68 86 83 90 74 89 75 61 65 76 71 65 91 79 75 69 66 85. Dari data tersebut perlu dilakukan proses pengurutan data, yaitu dengan beberapa Langkah:

- a. Menentukan rentang skor (skor tertinggi dikurangi skor terendah)

$$\text{Rentang Skor} = 95 - 61 = 34$$

- b. Menentukan banyak kelas yang digunakan (menggunakan aturan *Sturges* dengan rumus: Banyak kelas, dimana k adalah banyak kelas; n adalah banyak data

$$\begin{aligned} \text{Banyak kelas} &= 1 + 3.3 \log n \\ &= 1 + 3.3 \log 30 \\ &= 1 + 3.3(1.4771) \\ &= 1 + 4.87443 \\ &= 5.87443 \approx 6 \text{ (dibulatkan menjadi 6)} \end{aligned}$$

Jadi banyaknya kelas adalah 6.

c. Interpretasi Data

Setelah proses deskripsi data dilakukan, maka Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan menggabungkan hasil analisis dengan pernyataan, atau standar tertentu agar menemukan sebuah makna dari data yang telah dikumpulkan. Penyajian data perlu dilakukan oleh peneliti yang memiliki pengalaman yang baik dalam melaksanakan PTK. Menurut Farhana (2015) terdapat 4 (empat) cara dalam penyajian data kuantitatif, diantaranya: 1) menghubungkan data dengan pengalaman peneliti; 2) mengaitkan data dengan data teori yang ada; 3) memperluas analisis dengan memberikan beberapa pertanyaan dari data yang disajikan; dan 4) melakukan proses crosscheck kepada teman atau tim peneliti.

Beberapa contoh penyajian data kuantitatif adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis Data Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dari hasil pengolahan dan observasi penelitian. Hasil dapat dikelompokkan dengan menggunakan tabel kriteria di bawah:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

Skor	Nilai
3,50–4,00	A
2,75–3,49	B
2,00–2,74	C
1,00–1,99	D

- 2) Analisis Data Penilaian Sikap Peserta didik
 Analisis data ini diperoleh dari hasil angket penilaian sikap. Cara menghitung ketercapaian sikap menggunakan rumus berikut:

$$NA = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{jumlah skor maksimal}}$$

Data kemudian direpresentasikan dengan memperhatikan klasifikasi prosentase aspek afektif seperti di bawah ini.

Tabel 2. Klasifikasi Prosentase Aspek Afektif

KKM	Panjang interval	Rentang Predikat			
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
75	30/3 = 10	89-100	79-89	70-79	< 70

E. Kesimpulan

Proses analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai. Pada PTK data yang dilakukan bisa berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Oleh karena itu, proses analisis data berbeda dilihat dari data yang disajikan. Analisis data kuantitatif secara sederhana dapat menggunakan statistik deskriptif, sedangkan analisis data kualitatif dapat pula menggunakan model interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

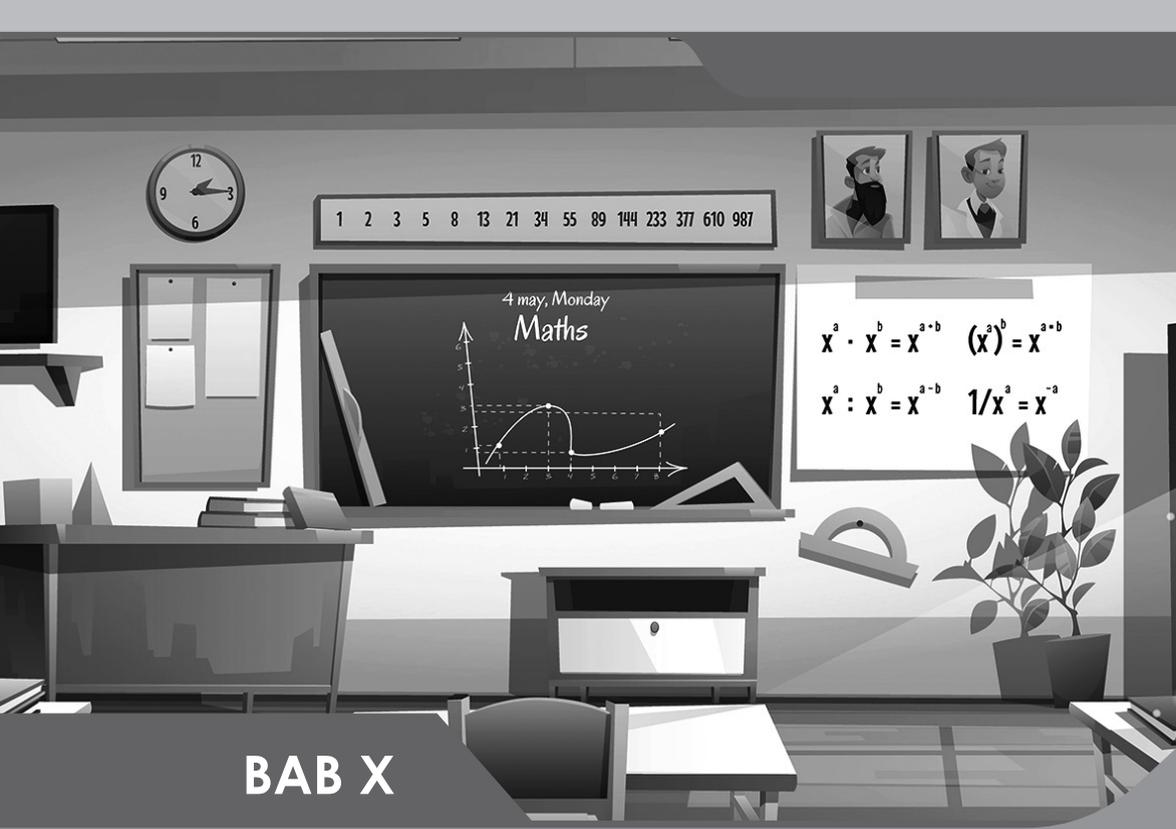
- Amri, Z. (2018). Classroom Action Research and Lesson Study: How do They Work for Lecturers and High School English Teachers. *Journal of Advanced Research Design*, 3(2), 260–266.

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2013). *Research Methods in Education Sixth Edition*. In *Routledge Taylor & Francis Group*: New Jersey
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method*. In *Research design Qualitative quantitative and mixed methods approaches*.
- Farhana, H. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. In *NC Publisher*: Jakarta
- I., R. Gay, Geoffrey E. Mills, P. W. A. (2012). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*. in *Routledge Taylor & Francis Group*: New York
- Khasinah, S. (2018). Classroom Action Research. *Journal of Educational Psychology, 1(4)*, 107–114.
- Lin, J. (2020). How Class Action Research Apply in Tiny Class? *Journal of Education for Teaching, 2(4)*, 32–47.
- Narmaditya, S. (2017). Impact of Problem-Based Learning on Student Achievement in Economics Course. *Classroom Action Research Journal, 1(1)*, 1–11.
- Prastiti, T. D. (2018). Pelatihan Analisis Data Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru-Guru SMPN 7 Bondowoso. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 4(2)*, 13–26.
- Shandy, T. (2017). Peningkatan Hasil dan Motivasi Belajar Siswa SMP N 2 Banjar Baru, Kalimantan Selatan Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Paedagogi, 3(1)*, 44–58.
- Somekh, B. (2006). *Action Research : a Methodology for Change and Development*.
- Stringer, E. (2007). *Action Research (3rd Edition)*. In *Education Press*: Amsterdam
- Yasmeen, G. (2018). Action Research: An Approach for The Teachers in Higher Education. *The Turkish Online Journal of Educational Technology, 7(4)*, 44–57.

BIOGRAFI

Wanda Nugroho Yanuarto, S.Pd, M.Pd, Ph.D lahir di Purbalingga, Jawa Tengah pada tanggal 04 Januari 1986. Ia menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan Matematika pada 21 April 2007. Ia merupakan alumnus Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas KIP Universitas Muhamamdiyah Purwokerto. Pada tahun 2012 mengikuti Program Magister Pendidikan Matematika dan lulus pada tahun 2014 dari Universitas Negeri Yogyakarta. Pada 2018 melanjutkan program Ph.D di *National University of Malaysia* dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun 2012 diangkat menjadi Dosen Universitas Swasta Purwokerto dan ditempatkan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada S-1 Program Studi Pendidikan Matematika.





BAB X

EVALUASI DAN TINDAK LANJUT

Masfa Maiza

Evaluasi dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan untuk mengetahui hasil keseluruhan kegiatan pada setiap tahapannya, baik berhasil maupun yang tidak berhasil. Hasil dari pelaksanaan PTK ini beragam dalam penerapan setiap siklusnya. Ada yang berhasil dalam satu, dua atau tiga siklus, sehingga jumlah siklus yang dilakukan tergantung kepada penyelesaian masalah. Melalui evaluasi ini, guru dapat menetapkan apa yang telah dicapai dan apa yang belum dicapai untuk diperbaiki kembali. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk rencana tindak lanjut pada proses pembelajaran berikutnya. Evaluasi dan tindak lanjut yang tepat menjadi kunci keberhasilan pada pelaksanaan PTK berikutnya.

A. Evaluasi pada Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Pengertian pokok yang terkandung dalam evaluasi adalah adanya standar, tolok ukur dan kriteria. Melakukan evaluasi adalah melaksanakan upaya-upaya untuk mengumpulkan data mengenai kondisi nyata yang terjadi untuk dibandingkan dengan kriteria agar dapat diketahui kesenjangan antara kondisi nyata dengan yang diharapkan atau ditargetkan (Wijaya dan Syahrudin, 2013).

Evaluasi pada PTK adalah kegiatan mencermati hasil keseluruhan siklus-siklus selama pelaksanaan PTK. Guru dapat memaparkan hasil evaluasi dalam bentuk pembahasan, dilanjutkan dengan pembuatan kesimpulan dan diakhiri dengan penyusunan tindak lanjut. Dalam pelaksanaannya, guru dapat melihat kembali hal-hal berikut, seperti (1) apakah pelaksanaan setiap siklus sudah menunjukkan hasil sesuai dengan yang ditargetkan, (2) apakah analisis data yang dilakukan pada setiap siklus sudah benar, (3) apakah tindakan yang dilakukan pada setiap siklus sudah menunjukkan peningkatan sesuai dengan yang diharapkan, (4) apakah ada perbaikan pada penelitian selanjutnya, (5) siapa yang dapat diajak untuk berkolaborasi dalam melaksanakan PTK selanjutnya. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan harus bersifat spesifik agar perbaikan yang dilakukan juga lebih spesifik karena setiap PTK belum tentu memiliki permasalahan atau solusi yang sama.

1. Fungsi Evaluasi

Mahmud dan Tedi Priatna (2008) mengungkapkan bahwa fungsi pokok dari evaluasi adalah menentukan tingkat keberhasilan dan pencapaian suatu tindakan. Sedangkan Syah (2016) berpendapat bahwa evaluasi bertujuan untuk memberikan perubahan-perubahan dalam pelaksanaan tindakan. Dari evaluasi tersebut akan diketahui hasil sampingan dari pelaksanaan tindakan, baik yang dapat mencapai tingkat keberhasilan maupun yang masih belum sesuai dengan yang ditargetkan. Sebagai contoh, suatu tindakan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis Bahasa Inggris siswa melalui *project-based learning*. Evaluasi pokok dari tindakan tersebut adalah mengetahui seberapa peningkatan yang terjadi setelah diterapkan *project-based learning*. Namun, hasil tindakan bisa demikian yaitu selain kemampuan menulis Bahasa Inggris siswa meningkat sesuai dengan yang ditargetkan, siswa lebih antusias dan termotivasi untuk selalu menulis. Maka, hasil sampingan dari pelaksanaan tindakan tersebut menjadi jelas bahwa siswa menjadi lebih tertarik untuk menulis Bahasa Inggris.

2. Sasaran dan Kriteria Evaluasi

Sasaran evaluasi ditentukan dengan menemukan bukti-bukti nyata dari peningkatan yang terjadi setelah tindakan dilaksanakan. Peningkatan yang terjadi dapat dilihat pada proses belajar mengajar dan hasil belajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan perubahan yang terjadi baik pada setiap individu siswa, kelompok siswa atau siswa-siswa dalam satu kelas. Siswa dapat mengalami peningkatan, misalnya pada rata-rata nilai dari hasil tes setelah diberi tindakan atau iklim belajar di dalam kelas (Iskandar dan Narsim, 2015).

Pendapat di atas sejalan dengan contoh salah satu hasil penelitian pada peningkatan proses belajar. Patra (2020) meneliti tentang penerapan teknik *Teams Game Tournament (TGT)* untuk

meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil tindakan pada siklus satu menunjukkan bahwa 61% siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 100% siswa telah mencapai KKM pada siklus dua. PTK yang dilakukannya telah berhasil dilaksanakan dalam dua siklus. Bukti-bukti nyata yang ditemukan pada kedua siklus tersebut dapat dijadikan sebagai sasaran evaluasi.

Sebagai acuan untuk mempertimbangkan dan memberikan makna terhadap pencapaian setelah dilaksanakan tindakan, kriteria pada setiap evaluasi sangat diperlukan. Dengan adanya kriteria tersebut, standar pada evaluasi menjadi lebih terukur. Mahmud dan Tedi Priatna (2008) menyebutkan bahwa kriteria dapat bersifat normatif atau relatif juga absolut dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Kriteria normatif atau relatif berasal dari dalam dan luar. Kriteria dalam adalah keadaan sebelum tindakan. Apabila keadaan menjadi lebih baik setelah tindakan, maka dapat dikatakan bahwa tindakan telah berhasil. Namun, apabila terjadi sebaliknya bahwa tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah tindakan atau bahkan lebih buruk setelah tindakan, maka dapat dikatakan belum berhasil karena belum mencapai keadaan yang diharapkan atau ditargetkan. Sedangkan kriteria luar adalah keadaan kelompok lain yang tidak dikenai tindakan, sehingga dipertanggungjawabkan bahwa jika pada akhirnya hasilnya lebih baik, maka hal tersebut terjadi karena pengaruh dari tindakan yang dilakukan.
- b. Kriteria absolut berasal dari sumber ideal, misalnya bersumber pada teori yang relevan dengan hasil tindakan, ideologi, peraturan dan kebijakan. Hasil tindakan diukur dan dibandingkan dengan kriteria absolut tersebut, sehingga pelaksanaan evaluasi harus mampu untuk menilai apakah pelaksanaan tindakan semakin mendekati kriteria absolut tersebut atau tidak.

Kriteria evaluasi berfungsi sebagai pembanding untuk menentukan tingkat keberhasilan tindakan. Maka, guru atau peneliti harus tepat dalam mempertimbangkan tingkat keberhasilan setelah dilakukan tindakan dengan melihat kembali penentuan target yang ingin dicapai. Agar pertimbangan dapat dilakukan dengan baik dan benar, guru atau peneliti harus memiliki data yang cukup dan disesuaikan dengan permasalahan. Pertimbangan bisa dilakukan dengan melibatkan rekan sejawat dengan rumpun ilmu yang sama atau pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan, seperti orang tua siswa. Contoh, guru atau peneliti dapat melibatkan orang tua siswa dalam memberikan pertimbangan untuk mengetahui motivasi siswa ketika belajar di rumah.

3. Perencanaan Evaluasi

Evaluasi dalam PTK harus disiapkan dengan sebaik-baiknya meskipun dalam bentuk yang sederhana. Seperti yang telah dituliskan oleh Mahmud dan Tedi Priatna (2008), untuk dapat memaksimalkan pelaksanaan evaluasi, maka evaluasi dapat direncanakan dengan gambaran sebagai berikut:

- a. Perumusan tujuan evaluasi. Pada perumusan tujuan evaluasi ini, perlu disempurnakan dengan penetapan calon pengguna hasil evaluasi yang meliputi guru, peneliti kepala sekolah dan pemilik serta kepentingan penggunaan hasil evaluasi, seperti kepentingan administratif, pembinaan profesional guru dan pertanggungjawaban pada penyandang dana, komite sekolah dan masyarakat. Perumusan tujuan evaluasi ini harus berorientasi pada kebutuhan untuk membuat keputusan tentang keberhasilan dari tindakan yang telah dilaksanakan. Maka, guru atau peneliti sebagai evaluator harus membuat keputusan atas tindakan yang telah dilaksanakan dengan benar dan tepat sebagai upaya untuk perbaikan tindakan selanjutnya;
- b. Penjabaran pertanyaan yang memerlukan jawaban dari evaluasi. Penjabaran ini diperlukan sebagai upaya untuk

menyiapkan jawaban alternatif dari setiap pertanyaan, terlebih lagi apabila permasalahan yang terjadi pada setiap tindakan tidak sama;

- c. Penetapan jenis data yang diperlukan dan sumber data yang tepat. Dalam pelaksanaan PTK, berbagai permasalahan bisa sering muncul dalam kondisi yang berbeda antara PTK yang satu dengan lainnya. Maka, penelitian harus dilaksanakan dengan memperhatikan pokok permasalahan apakah bisa dilanjutkan dengan diberikan tindakan atau tidak;
- d. Perancangan kegiatan pengumpulan data. Pada perancangan ini, guru atau peneliti harus melihat kembali ide awal dan permasalahan yang ditemukan sebelum tindakan;
- e. Penyiapan alat pengumpulan yang tepat. Alat pengumpulan data dapat berbeda antara PTK yang satu dengan lainnya. Guru atau peneliti harus melihat hasil akhir yang ingin diukur dan dilihat peningkatannya, contohnya adalah alat pengumpulan data untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan (*listening*) akan berbeda dengan membaca (*reading*); dan
- f. Perancangan pengolahan dan analisis data, cara penarikan kesimpulan dan konsekuensinya bagi perumusan arah tindakan selanjutnya.

Dengan perencanaan evaluasi yang tepat, maka dapat dilakukan pengkajian pada tingkat keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan dan perumusan tindak lanjut untuk mencapai tujuan akhir yang diharapkan. Perencanaan evaluasi yang tepat akan membantu guru atau peneliti dalam merumuskan hal-hal berikut:

- a. Analisis tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar;
- b. Evaluasi diri terhadap proses belajar yang telah dilakukan;
- c. Identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan ataupun pendukung keberhasilan;

- d. Perancangan upaya untuk memaksimalkan proses dan hasil belajar; dan
- e. Perbaikan dan pengembangan pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang diteliti atau mata pelajaran yang diampu oleh guru.

4. Pemanfaatan Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi yang telah dituangkan dalam sebuah pembahasan akan mengerucut pada penyusunan kesimpulan. Penyusunan kesimpulan ini sebagai bentuk tanggung jawab kinerja guru atau peneliti secara ilmiah. Setiap bagian harus dapat diidentifikasi baik yang sudah maupun yang belum berhasil. Hal tersebut akan mempermudah guru atau peneliti dalam rencana tindak lanjut yang mampu memberikan dampak positif dan tindakan yang akan dilaksanakan. Secara spesifik, hal-hal yang masih menjadi kelemahan perlu ditindaklanjuti dalam rencana tindakan selanjutnya. Utamanya bagi guru, hasil evaluasi juga dapat digunakan sebagai upaya untuk mengetahui permasalahan konkret dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan meningkatkan kompetensinya.

B. Tindak Lanjut dalam Penelitian Tindakan Kelas

Tindak lanjut pada tahap ini mencakup tindakan perbaikan yang belum berhasil menjawab permasalahan pada setiap siklusnya. Menurut Mu'alimin (2014), apabila pelaksanaan PTK belum berhasil pada siklus ke-1, maka dilanjutkan pada siklus ke-2 atau siklus ke-3, sehingga perlu diperhatikan bahwa dalam melakukan siklus ke-2, guru atau peneliti harus melihat pada keberhasilan dan kekurangan pada siklus ke-1. Sejalan dengan pendapat tersebut, Slameto (2015) menambahkan bahwa apabila tindak lanjut pada perbaikan belum berhasil menjawab masalah, maka hasil analisis data dan refleksi dapat digunakan untuk merencanakan kembali tindak lanjut, bahkan dapat juga dibuat rencana baru dengan langkah-langkah yang sama pada setiap siklusnya.

Perumusan tindak lanjut dalam PTK dilakukan dengan melihat kesimpulan pada hasil evaluasi. Nilakusmawati, dkk (2015) berpendapat bahwa penyusunan kesimpulan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Memeriksa dan memahami pertanyaan penelitian atau tujuan perbaikan;
2. Mencermati, menganalisis dan melakukan sintesis deskripsi temuan;
3. Menulis kesimpulan untuk setiap pertanyaan penelitian atau tujuan perbaikan;
4. Mengurutkan setiap butir kesimpulan untuk setiap pertanyaan penelitian atau tujuan perbaikan; dan
5. Memeriksa kesesuaian antara pertanyaan penelitian atau tujuan perbaikan dengan deskripsi temuan dan kesimpulan.

Dari kesimpulan tersebut, rencana tindak lanjut juga harus disusun dengan memperhatikan *output* dari PTK agar sejalan sesuai dengan yang diharapkan atau ditargetkan. Ni'mah (2017) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *output* yang diharapkan dari pelaksanaan PTK adalah sebuah peningkatan dan perbaikan (*improvement and therapy*) terhadap hal-hal berikut:

1. Kinerja belajar siswa di dalam kelas;
2. Mutu proses pembelajaran;
3. Kualitas penggunaan media, alat atau sumber belajar lainnya;
4. Kualitas prosedur dan instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa;
5. Masalah-masalah pendidikan siswa di sekolah;
6. Penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah.

Dengan melihat *output* yang diharapkan tersebut, maka tindak lanjut yang harus dilakukan dari ketidakberhasilan pelaksanaan PTK harus disusun secara spesifik dan langsung mengacu pada penyelesaian permasalahan. Sejalan dengan hal tersebut, Wardhani,

dkk (2007) merumuskan bahwa tindak lanjut hasil PTK harus memenuhi rambu-rambu berikut:

1. Bersumber atau sesuai dengan kesimpulan;
2. Bersifat konkret, operasional dan penting, sehingga menarik untuk dilaksanakan oleh guru;
3. Jelas sasarannya;
4. Dapat meliputi hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian.

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut dalam PTK akan berhasil diterapkan pada tindakan selanjutnya apabila permasalahan yang muncul pada tindakan sebelumnya atau kekurangannya dapat terselesaikan. Selain itu, rencana tindak lanjut juga harus sesuai dengan hasil akhir yang diharapkan atau ditargetkan. Pada akhirnya, keberhasilan PTK tidak lepas dari pengulangan siklus dengan langkah-langkah yang sama dan peningkatan hasil akhir pada setiap siklusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar, Dadang dan Narsim. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK Bagi Mahasiswa*. Cilacap: Ihya Media.
- Mahmud dan Tedi Priatna. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Tsabita.
- Mu'alimin. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Ganding Pustaka.
- Nilakusmawati, DPE., dkk. (2015). Badung: Universitas Udayana.
- Ni'mah, Zetty Azizaton. (2017). Urgensi Penelitian Tindakan Kelas bagi Peningkatan Profesionalitas Guru Antara Cita dan Fakta. *Realita, Vol. 15 No. 2*.
- Patra. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SDN 06 Timpeh pada Tema Cita-citaku Subtema Hebatnya

Cita-citaku dengan Menggunakan Metode Teams Game Tournament (TGT) Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, *Vo. 4 No. 3*, hal. 31-52.

Slameto. (2015). Implementasi Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria*, *Vol. 5 No. 3*, hal. 47-58.

Syah, M. Noor Sulaiman. (2016). Classroom Action Research as Professional Development of Teachers in Indonesia. *Jurnal Tarbawi*, *Vol. 13 No. 1*, hal. 1-16.

Wardhani, IGAK., dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

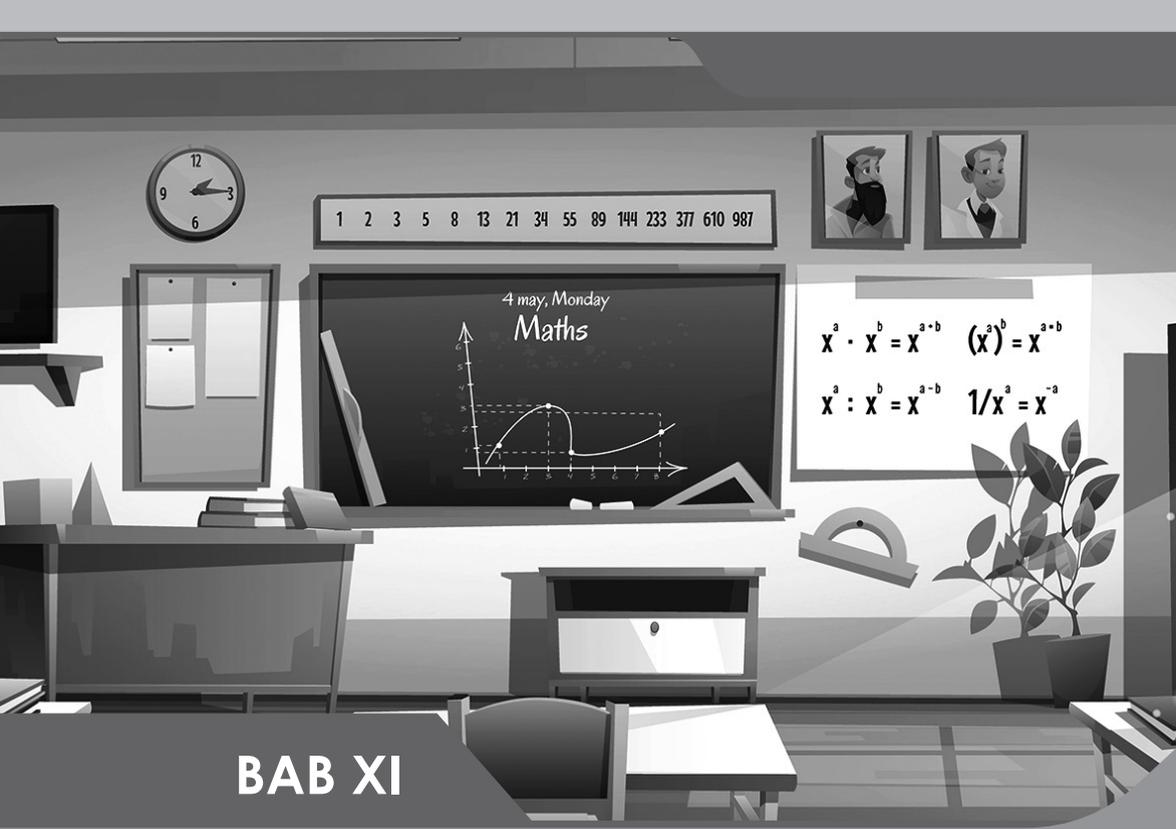
Wijaya, Candra dan Shahrum. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

BIOGRAFI

Masfa Maiza, M.Pd., penulis yang lahir pada 27 Juli 1989 di Magelang, Jawa Tengah ini merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan program sarjana tahun 2011 dan magister tahun 2015 di Universitas Negeri Semarang pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Kecintaannya pada dunia pendidikan diawali dengan menjadi pengajar di SMP Al Husain Salam, Magelang pada tahun 2011.



Untuk lebih memperluas pengalamannya, penulis merantau dan mengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan (STKIP) Pamane Talino, Kabupaten Landak–Kalimantan Barat pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Penulis juga terlibat menjadi *editor* pada *Journal of English Education and Literature (JOELL)* dan *reviewer* pada beberapa jurnal. Di sisi lain, sebagai seorang istri, penulis berkomitmen untuk selalu mengikuti suami ke manapun bertugas, sehingga saat ini penulis mulai bergabung di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) YUNISLA Bandar Lampung dan turut serta menjadi asesor sekolah/madrasah di BAN-S/M Provinsi Lampung.



BAB XI

KESIMPULAN, SARAN, DAN DESKRIPSI TEMUAN

Tarjo

Karya ilmiah yang dihasilkan dari penelitian maupun hasil pemikiran lazimnya akan dituangkan kedalam laporan penelitian. Laporan penelitian ilmiah dibuat mengikuti kaedah yang berlaku serta mematuhi berbagai prosedur dan persyaratan. Setiap lembaga memiliki sistematika dalam menyusun laporan karya tulis ilmiah yang bervariasi satu lembaga dengan lembaga lainnya. Akan tetapi dengan banyaknya variasi tersebut menjadi seni dan model yang tidak perlu dipertentangkan. Mengapa demikian? Sebab kita sudah menyadari bahwa, tidak ada satupun susunan yang paling sempurna. Hal ini dikarenakan oleh perbedaan pola pikir dan *mindsets* setiap individu, semua dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dilapangan. Justru dengan banyaknya keragaman yang ada, menjadi kekayaan dan kemajuan dalam khasanah ilmu pengetahuan yang dinamis.

Secara umum dalam laporan penelitian sedikitnya memuat lima atau enam bab, dari semua susunan bab bagian terakhir adalah penutup. Pada bagian ini merupakan inti sebuah laporan penelitian ilmiah, yang berisi kesimpulan dan saran serta implikasi dari temuan penelitian yang memiliki esensi paling utama. Dengan membaca pada bagian penutup ini, para pembaca dapat memahami intisari penelitian yang diuraikan dengan narasi singkat padat dan langsung pada poin pokok permasalahan yang dikaji. Bagian terakhir ini akan dijabarkan dengan jelas dan terperinci, sehingga dapat memberikan kontribusi kepada para pembaca pada umumnya dan para peneliti pemula khususnya.

Kesimpulan

Membuat kesimpulan penelitian meskipun tidak sebanyak seperti pada bab-bab sebelumnya, namun sangat menguras energi, karena peneliti harus mampu membuat sintesa dari hasil pembahasan. Penarikan kesimpulan merupakan bagian terakhir yang berasal dari berbagai tahapan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah sampai pada hasil analisis data serta pembahasan, jadi

kesimpulan penelitian bukan merupakan narasi diluar topik yang diteliti. Kesimpulan adalah sebuah ringkasan hasil pembahasan penelitian. Dipertegas lagi bahwa kesimpulan tidak berbeda jauh dengan masalah yang diteliti sehingga diperoleh intinya menjadi lebih jelas, ibarat akan mengurai benang kusut, maka kesimpulan adalah hasil penelusuran yang rumit, pada akhirnya dapat ditarik benang merah dan benar-benar menjadi informasi yang berguna bagi yang membutuhkan (Ismael Nurdin, 2019).

Perihal utama yang perlu mendapat perhatian pada saat akan menarik kesimpulan, yaitu:

1. merupakan jawaban dari tujuan penelitian dan hasil uji hipotesis;
2. kesimpulan harus sama dengan tujuan yang diteliti;
3. menggunakan narasi singkat, jelas dan padat sehingga pembaca mudah dalam memahaminya;
4. aktivitas penelitian harus sejalan dengan masalah dan hipotesisnya;
5. kesimpulan harus dinyatakan secara kritis agar tidak salah interpretasi;
6. informasi yang dikemukakan pada kesimpulan merupakan penjelasan baru, evaluasi temuan sebelumnya, menerima temuan lama atau menolak temuan sebelumnya.

Jadi dalam membuat kesimpulan, data yang teruji menjadi dasar untuk berpendapat, menyimpulkan berarti merangkum dengan memahami perihal yang dibahas, sehingga hasil akhirnya adalah pemahaman secara utuh dan komprehensif. Kesimpulan yang tepat apabila peneliti sudah menguasai permasalahannya, kecil kemungkinan seseorang dapat membuat kesimpulan yang baik tanpa paham akan masalah yang menjadi pembahasannya (Hasan & Mahmudin, 2017).

Kesimpulan hasil penelitian didasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, jadi dalam menarik kesimpulan tidak bisa

hanya berdasarkan angka-angka, karena kesimpulan harus menjawab pertanyaan penelitian (Ekonomi & Bisnis, 2016). Kesimpulan adalah ringkasan hasil penelitian dan pembahasan, menyusun kesimpulan disampaikan dalam bentuk esai dan bukan berupa hasil secara *numerical* atau hasil uji statistik (Widodo, 2018). Kesimpulan harus diuraikan dengan bahasa yang simpel, jelas dan tidak bertele-tele, karena hasil pembuktian hipotesis (Sukanto, 2016).

Karya ilmiah yang dituangkan dalam laporan dengan panjang lebar, hendaknya harus dapat dirangkum sebagai jawaban masalah penelitian sifatnya untuk menggeneralisasikan, selain itu kesimpulan bukan dalam bentuk statistik (Suryana, 2018). Kesimpulan berhubungan erat dengan hipotesis penelitian, oleh sebab itu dalam membuat kesimpulan untuk menyatakan penerimaan atau penolakan harus konsisten sesuai teori yang mendasari dalam penelitian, menguraikan dengan kalimat bukan menampilkan hasil statistik karena akan meragukan bagi para pembaca (Airasian, L. R. Gay, Geoffrey E. Mills, 2012).

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui beberapa tahapan yang dikenal sebagai siklus spiral mulai dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Maka dalam membuat kesimpulan harus dilakukan pada fase-fase tersebut. Artinya setiap tahapan ini disimpulkan berdasarkan hasil pelaksanaannya, pada bagian refleksi hendaknya diuraikan kelebihan dan kekurangannya. Setiap tahapan yang sudah dilakukan, sebenarnya apa yang sudah berhasil dan yang belum tercapai harus disampaikan secara jujur sesuai dengan kondisi yang terjadi (Ekawarna, 2014).

Menarik kesimpulan bukan hanya memindahkan dari pembahasan hasil penelitian tetapi merupakan argumentasi dan menempatkan pada bagian yang lain. Kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan data statistik dan non statistik, artinya dapat menggunakan beberapa rumus statistik serta data hasil analisa yang tidak menggunakan statistik:

Kesimpulan data non statistik bersifat kualitatif, dalam penelitian kualitatif data diolah berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh peneliti. Misalnya data kualitatif dengan tujuan untuk melihat sikap siswa dalam pembelajaran *online*, untuk itu peneliti terlebih dahulu menetapkan dimensi atau indikator keberhasilan pembelajaran *daring* antara lain; menyimak dengan baik, hadir tepat waktu. Sedangkan kesimpulan yang diambil berdasarkan kriteria yang digunakan adalah; sesuai dengan standar; kurang sesuai dengan standar; tidak sesuai dengan standar. Tingkat keberhasilan ini dapat dinyatakan dalam persentase. Sedangkan kesimpulan berdasarkan statistik, hasilnya dapat digeneralisasikan terhadap populasi (Ismael Nurdin, 2019).

Penarikan kesimpulan digunakan untuk membuat generalisasi (berlaku secara umum terhadap populasi), untuk dapat membuat generalisasi harus memenuhi tiga kriteria; persepsi, ekspresi dan generalisasi simbolik. Generalisasi simbolik merupakan hasil memformulasikan dari masalah dan tujuan yang diteliti, oleh sebab itu tanpa memahami konteks permasalahannya, maka akan mengalami kesulitan dalam membuat formulasi yang diartikan sebagai kesimpulan (Ferialia Goretti Situmorang, 2019).

Kesimpulan penelitian dapat ditingkatkan melalui kemampuan penalaran dengan model pembelajaran generatif, penelitian tindakan kelas dengan tiga siklus pertama penalaran matematis. Kemampuan penalaran matematis adalah kemampuan yang digunakan dalam menganalisis dan membuat asumsi logis. Kemampuan penalaran matematis merupakan keahlian dalam melakukan analisis, generalisasi serta mensintesis dengan alasan yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Parameter untuk mengukur kemampuan penalaran terdiri; mengajukan hipotesis; melakukan manipulasi matematika atau *treatment*; menarik kesimpulan; memeriksa validitas argumen; dan menemukan polanya untuk generalisasi (Sofyana & Kusuma, 2018).

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan baik apabila kita memiliki kemampuan berpikir nalar, berpikir nalar sama dengan *reasoning*, artinya mampu menarik kesimpulan berdasarkan fakta

logis (Somatanaya, 2017). Kemampuan nalar hanya dapat diperoleh dari rasa ingin tahu (*curiosity*) yang merupakan sifat alami sebagai manusia untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Artinya jika ingin menarik kesimpulan, maka wajib mempelajari secara mendalam permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai agar terhindar dari salah pemahaman dan mendapatkan solusi yang tepat (Alif, 2017).

Penarikan kesimpulan dapat diwujudkan dengan *mind mapping*, *mind mapping* adalah sebagai peta pemikiran, yang mendorong seseorang berpikir kreatif dan inovatif melalui pembelajaran. Hal ini maksudnya adalah dengan mempelajari secara kritis tentang masalah penelitian, maka peneliti memiliki kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan berbahasa dan bersastra ada beberapa aspek seperti; mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Andini et al., 2020). Kesimpulan dapat dikembangkan melalui logika berpikir untuk mencapai pengetahuan ilmiah dengan pembuktian kebenaran secara rasional dan faktual baik secara induktif maupun deduktif (Mustofa, 2016). Pengetahuan ilmiah dengan cara deduktif dan induktif merupakan proses untuk mencerna memahami dan mengelompokkan dengan membuat dugaan selanjutnya menjelaskan dengan alat ukur yang valid sebagai bahan untuk menarik kesimpulan (Rahman & Maarif, 2014). Kesimpulan hasil penelitian adalah sintesa yang berhubungan dengan data, memiliki kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi peneliti berikutnya, untuk menerima atau menolak hasil penelitian sesuai dengan teori yang digunakan dan pertimbangan munculnya teori baru (Wayan Wendra, 2015).

Kesimpulan khususnya dalam penelitian tindakan kelas, bertujuan untuk mencari metode pembelajaran yang efektif melalui pengetahuan dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, kesimpulan merupakan hasil akhir sebagai narasi yang disampaikan secara jujur berdasarkan masalah penelitian (Worm, 2013). Penulisan kesimpulan tidak boleh menyampaikan yang tidak ada dalam pembahasan sebelumnya, memaparkan ringkasan hendaknya jangan spekulatif

karena dibutuhkan validasi (Said, 2012). Menarik kesimpulan adalah kegiatan membuat ringkasan dan mendeskripsikan secara singkat. Untuk menguraikan hasil penelitian berupa sinopsis, apabila telah membaca kesimpulan, artinya pembaca telah melakukan aktivitas membaca secara keseluruhan dari isi karya ilmiah tersebut (Thakur, 2015) selanjutnya tujuan penarikan kesimpulan adalah; untuk memastikan hasil pengujian hipotesis; untuk menentukan apakah dapat memecahkan masalah penelitian; untuk membandingkan hasil penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya; untuk menjelaskan dan membuat interpretasi. Menarik kesimpulan perlu memperhatikan perihal berikut; kesimpulan harus dibuat secara singkat; fokus pada yang dibahas; kesahihan hasil penelitian; menguraikan keterbatasan penelitian; kesimpulan harus didukung oleh data dan informasi; kesimpulan utama harus diuraikan pada bagian awal; hindari menggunakan kalimat yang kurang jelas atau ambigu.

Kesimpulan yaitu ringkasan secara objektif dari temuan penelitian untuk menjawab hipotesis, kesimpulan yang benar adalah diuraikan secara jujur dari hasil pengujian, apa yang dihasilkan maka itulah yang disampaikan tanpa mengurangi atau menambah dan tidak boleh memihak (Ferreira, 2018). Kesimpulan tujuan utamanya adalah meringkas seluruh hasil penelitian, melakukan evaluasi secara kritis dan mendalam tentang masalah yang diteliti, membandingkan temuan penelitian dengan teori yang digunakan dan membandingkan dengan penelitian sebelumnya, selanjutnya dilakukan dengan cermat untuk menggeneralisasikan (Zamani & Ebadi, 2016). Dalam menyajikan kesimpulan penelitian tidak menguraikan kembali apa yang ada pada bagian pembahasan, namun harus menyajikan makna yang terkandung pada hasil penelitian, untuk menarik kesimpulan dibutuhkan membaca kembali pada bagian sebelumnya, fokus pada pertanyaan penelitian, dengan menjelaskan sesuai literatur yang digunakan. Kesimpulan harus sejalan dengan tujuan penelitian dan didukung data (Shah, 2016). Dalam menyajikan kesimpulan peneliti

bersandar pada data dan fakta bukan berspeskulasi dan berimajinasi, kesimpulan dibuat sesuai yang diteliti harus ringkas dan berdiri sendiri dan bedakan dengan pembahasan (Elsevier.com, 2021).

Kesimpulan merupakan argumen atau pendapat peneliti sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, karena memiliki kontribusi dalam pengetahuan ilmiah yang valid sehingga dapat digeneralisasikan (Pal & Brar, 2014). Sebuah kesimpulan merupakan pernyataan hasil temuan penelitian, pernyataan tidak boleh diluar yang diteliti (Chandramohan, 2015). Kesimpulan merupakan interpretasi dari hasil penelitian diuraikan secara jujur, kesimpulan mengungkapkan konsistensi dengan hasil penelitian sebelumnya, apabila terdapat perbedaan hasil penelitian maka peneliti menjelaskan secara terperinci sebagai bukti bahwa peneliti memahami dengan baik topik penelitian dan berpikir secara objektif (*Discussion and Conclusions*, n.d.).

Kesimpulan harus riil seperti apa yang telah dihasilkan bukan hanya sekedar membuat rangkuman dan mengulanginya, selain itu yang diuraikan harus konsistensinya dengan yang diteliti. Pada bagian kesimpulan ini juga terdapat rekomendasi bagi peneliti selanjutnya (Duff, 2016). Kesimpulan yaitu meringkas poin-poin penting yang merupakan hasil yang diteliti, kesimpulan ini harus dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca (Busse & August, 2020). Merancang kesimpulan berpegang teguh pada hasil uji statistik diuraikan secara teliti dan terperinci sehingga ilmu pengetahuan bermanfaat bagi orang banyak (El-Omar, 2014). Penulisan kesimpulan berdasarkan hasil menganalisa namun kalimatnya bukan pengulangan, kesimpulan ini merupakan bukti empiris hasil penelitian yang dinyatakan dalam bentuk persentase (Supatranont, 2012).

Saran

Saran merupakan sebuah perintah akan tetapi sifatnya tidak memaksa, artinya apa yang arahkan oleh peneliti berdasarkan pada

data. Lebih mudahnya dalam membuat saran dengan meriview pada tahap sebelumnya yaitu kesimpulan, saran harusnya dapat menjawab kesimpulan. Jadi antara saran dan kesimpulan seirama, saran tidak bisa dibuat tanpa merujuk pada temuan yang terdapat pada kesimpulan. Membuat saran yang baik tidak hanya berdasarkan pemikiran penulis yang tidak ada kaitannya dengan variabel yang diteliti, oleh karena itu saran yang dianjurkan untuk melengkapi variabel penelitian. Variabel yang disarankan adalah variabel diluar yang diteliti (Ismael Nurdin, 2019).

Saran dalam penelitian merupakan himbauan yang disusun dari temuan penelitian, sifat dari saran merupakan solusi, untuk ditujukan pada lembaga maupun sebagai pribadi. Saran yang disampaikan merupakan bentuk kepedulian terhadap suatu fenomena yang sedang terjadi, sehingga kedepannya segala risiko dapat diantisipasi dan di minimalisir (Hasan & Mahmudin, 2017). Saran yang dibuat semestinya berhubungan dengan masalah yang ditemukan dalam penelitian, agar dapat dilanjutkan oleh peneliti yang memiliki minat pada bidang yang sama agar diteliti lebih mendalam, saran bukan kewajiban bagi peneliti berikutnya, namun sebagai salah satu untuk memberikan ide yang dapat menginspirasi bahwa masih terdapat topik yang menarik untuk dikembangkan (Sukamto, 2016).

Saran yang baik adalah memberikan resep hasil temuannya, bersumber dari indikator penelitian, tidak boleh dari luar fokus penelitian. Lebih utama bahwa saran memberikan kesempatan bagi peneliti berikutnya agar dapat dieksplor lebih mendalam (Suryana, 2018). Penelitian tindakan kelas terutama bagian refleksi yang merupakan capaian dari beberapa siklus, menjadi bahan dalam menyusun saran pada bagian mana yang belum terealisasi, apa yang menjadi penyebabnya, sehingga saran yang direkomendasikan harus benar-benar nyata dan realistis agar dapat dilaksanakan dalam rangka perbaikan model (Ekawarna, 2014). Saran penelitian bersumber dari temuan penelitian sebagai tindak lanjut untuk peneliti berikutnya (Shah, 2016).

Deskripsi Temuan

Implikasi temuan penelitian berhubungan dengan hasil penelitian dan pembahasan berkontribusi dalam pengembangan teori atau ilmu pengetahuan serta hal-hal secara praktis (Wayan Wendra, 2015). Temuan penelitian menguraikan secara teoritik, apakah hasil pengujian data memperkuat atau bahkan menggugurkan kemapanan suatu teori. Apakah hasil penelitian yang dilakukan mendukung atau menolak penelitian terdahulu atau bahkan ada temuan baru yang dapat diteliti secara mendalam oleh para peneliti berikutnya (Elsevier.com, 2020).

Temuan penelitian dapat disajikan dalam bentuk tabel, gambar atau model. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan pengulasan sesuai dengan model yang digunakan, hasil analisis secara mendalam dihubungkan dengan literatur penelitian akan menghasilkan temuan penelitian yang lebih spesifik dan menginterpretasikan dengan kalimat yang mudah dipahami serta memprediksi dampak yang akan terjadi (Volker Wenzel, Martin W. Dünser, 2009) including the planned statistical analysis (~1,000 words or less. Lebih lanjut dari temuan penelitian ini untuk dilakukan penganalisisan secara mendalam dengan teori sebagai alat untuk berargumentasi. Temuan penelitian yang hasilnya berbeda dengan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti harus memberikan penjelasan secara logis.

Temuan penelitian dimulai dengan mendeskripsikan secara nyata berdasarkan sampel yang diteliti, selanjutnya temuan tersebut dibahas dengan menghubungkan literatur penelitian itu sendiri, jadi temuan penelitian bernilai sangat penting, disinilah nilai ilmiah suatu penelitian diperoleh (Duff, 2016). Temuan penelitian hendaknya dibahas, namun tidak semuanya. Jadi yang dibahas hasil yang berbeda atau nilai pengujiannya paling rendah dari seluruh pertanyaan penelitian (Moore, 2017).

Berdasarkan pada beberapa definisi tersebut, maka seorang peneliti harus melakukan pembahasan lebih terperinci dan lebih spesifik, hasil ini merupakan kontribusi dalam ilmu pengetahuan. Dengan memperoleh hasil yang berbeda, maka peneliti mampu mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi dibalik permasalahan yang ada. Peneliti berhasil memunculkan ide-ide baru karena kejeliannya dalam membaca data. Temuan penelitian yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya, merupakan hasil kerja keras peneliti dalam mengkritisi sebuah teori dihubungkan dengan data empiris. Temuan penelitian yang berbeda, bukan berarti peneliti gagal tetapi sesungguhnya sebagai nilai baru yang dapat dijadikan jembatan penghubung multidisiplin keilmuan yang berkembang sesuai dengan eranya.

DATAR PUSTAKA

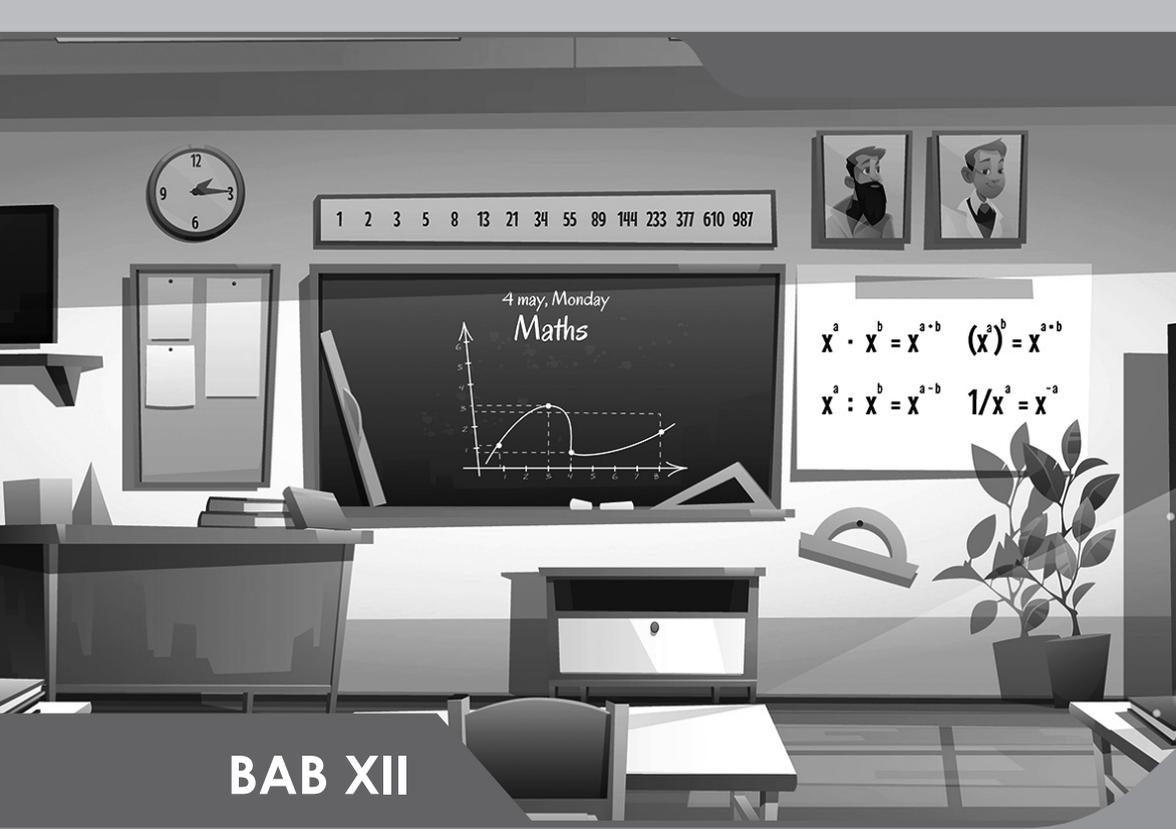
- Airasian, L. R. Gay, Geoffrey E. Mills, P. (2012). *Education Research* (Tenth Edit). Pearson Education, Inc.
- Alif, D. F. (2017). Kemampuan penalaran induktif matematis dan rasa ingin tahu siswa muhammadiyah sokaraja. *Journal of Mathematics Education*, 3(November), 57–67.
- Andini, F., Iriansyah, H. S., & Barkah, A. S. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menarik Kesimpulan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Teks Tanggung Jawab Warga Negara melalui Metode Mind Mapping. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 45–50.
- Busse, C., & August, E. (2020). How to Write and Publish a Research Paper for a Peer-Reviewed Journal. *Journal of Cancer Education*. <https://doi.org/10.1007/s13187-020-01751-z>
- Chandramohan, S. (2015). How To Write a Scientific Research Paper. *International Journal of Research (IJR)*, 2(5). <https://doi.org/10.37029/jcas.v3i3.135>
- Discussion and Conclusions*. (n.d.). www.springer.com.

- Duff, D. (2016). Writing for publication. *John Wiley & Sons, Inc.*, 22(4), 36–39. <https://doi.org/10.1177/089801019801600106>
- Ekawarna. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas* (Saiful). Refensi (GP Press Group).
- Ekonomi, F., & Bisnis. (2016). Pedoman penulisan karya akhir. In *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Universitas Gajah Mada.
- El-Omar, E. M. (2014). How to publish a scientific manuscript in a high-impact journal. *Advances in Digestive Medicine*, 1(4), 105–109. <https://doi.org/10.1016/j.aidm.2014.07.004>
- Elsevier.com. (2020). *How to Get Your How to get your research published and then noticed*. 3.
- Elsevier.com. (2021). *International Journal of Educational Review*.
- Ferialia Goretti Situmorang, Z. (2019). Kemampuan Generalisasi Pada Materi Persamaan Garis. *Lentera Sriwijaya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), 64–76.
- Ferreira, N. (2018). Common mistakes when writing the conclusion of a research manuscript. *SA Orthopaedic Journal*, 17(1), 9–9.
- Hasan, A., & Mahmudin. (2017). *Teori dan Aplikasi Penuntun bagi Mahasiswa dan Peneliti* (Pertama). Deepublish. https://www.academia.edu/37871624/METODOLOGI_PENELITIAN_Teori_dan_Aplikasi
- Ismael Nurdin, S. H. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (Lutfiah (Ed.); 1st ed.). Media Sahabat Cendekia.
- Moore, F. (2017). Writing the Results and Findings of Research. *Northcentral University*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17574.52807>
- Mustofa, I. (2016). Jendela Logika dalam Berfikir: Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran*

Dan Pendidikan Islam, 6(2), 473–482. <https://doi.org/10.1093/jhered/esl028>

- Pal, G., & Brar, S. (2014). *Research Methodology*. 1(8), 63–67.
- Rahman, R., & Maarif, S. (2014). Dampak Penggunaan Metode Discovery Terhadap Kemampuan Analogi Matematis Siswa SMK Al-Ikhsan Pamarican Kabuoaten Ciamis Jawa Barat. *Infinity Journal*, 3(1), 33.
- Said, F. W. (2012). *Menulis kesimpulan*. 4–5. <https://publikasiinternasional.wordpress.com/2012/09/26/menulis-kesimpulan>
- Shah, J. N. (2016). How to write 'discussions, conclusions' in scientific journal article. *Journal of Patan Academy of Health Sciences*, 3(2), 1–2. <https://doi.org/10.3126/jpahs.v3i2.20266>
- Sofyana, U. M., & Kusuma, A. B. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Menggunakan Pembelajaran Generative pada Kelas VII SMP Muhammadiyah Kaliwiro. *Kontinu: Jurnal Penelitian Didaktik Matematika*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.30659/kontinu.2.1.14-29>
- Somatanaya, A. A. G. (2017). Analisis Kemampuan Berfikir Nalar Matematis Serta Kontribusinya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Terhadap Mahasiswa FKIP Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi). *TEOREMA : Teori Dan Riset Matematika*, 1(2), 55–62. <https://doi.org/10.25157/teorema.v1i2.547>
- Sukamto. (2016). *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (1st ed., Issue November). Badan Penerbit Universitas Widyagama.
- Supatranont, P. (2012). Developing a Writing Template of Research Article Abstracts: A Corpus-Based Method. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 66, 144–156. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.256>

- Suryana. (2018). *Metodologi Penelitian, Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indoseia. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xy6uv>
- Thakur, N. (2015). Quality of Writing of Discussion and Drawing Conclusion in Relation to Interdisciplinary Research. *International Journal for Research in Education*, 3(4 July 2014).
- Volker Wenzel, Martin W. Dünser, K. H. L. (2009). A Step by Step Guide to Writing a Scientific Manuscript. *Www.lcmje.Org*, 4, 1–18.
- Wayan Wendra, I. (2015). Pembahasan Hasil Penelitian dalam Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNDIKSHA. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 3(2), 411–424. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v3i2.4458>
- Widodo, A. P. A. (2018). *Penulisan Karya Ilmiah* (Amka (Ed.); 1st ed.). www.nizamiacenter.com
- Worm, B. S. (2013). Learning from Simple Ebooks, Online Cases or Classroom Teaching When Acquiring Complex Knowledge. A Randomized Controlled Trial in Respiratory Physiology and Pulmonology. *PLoS ONE*, 8(9), 1–5. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0073336>
- Zamani, G., & Ebadi, S. (2016). Move Analysis of Conclusions as Components of Research Articles in Persian and English. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 11(1), 09. <https://doi.org/10.18844/cjes.v11i1.344>



BAB XII

LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN

Astuti Wijayanti, M.Pd.Si

Setelah menyusun proposal dan melaksanakan penelitian, pada akhirnya kita menuliskan hasil penelitian tersebut ke dalam laporan penelitian. Pudjiharti (1991) menambahkan bahwa sebuah penelitian baru dikatakan selesai jika telah diakhiri dengan suatu laporan penelitian yang siap untuk didokumentasikan, dipublikasikan dalam bentuk naskah ilmiah untuk diinformasikan ke masyarakat luas. Dalam bagian akhir bab ini, akan disajikan beberapa cara melaporkan tindakan dan informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Laporan penelitian tindakan tentunya akan memberikan dampak yang penting bagi guru dalam perbaikan pembelajaran dan juga peneliti dari seluruh dunia untuk dapat berbagi pengalaman satu dengan yang lainnya. Pentingnya guru dapat melaporkan penelitian tindakan yang sudah dilakukan yaitu dapat mentransformasikan praktik-praktik kelas secara global untuk tujuan yang lebih baik.

Menurut Setyosari (2015), laporan penelitian dibuat dengan tujuan untuk memberitahukan kepada pembaca/peneliti lain/ilmuwan lain mengenai masalah penelitian yang diteliti, metode yang digunakan dalam penelitian, hasil-hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian itu. Tujuan seorang peneliti menulis laporan penelitian adalah untuk mencatat, memberitahukan, dan merekomendasikan hasil penelitian (Slameto, 2016). Laporan penelitian yang disusun dapat menjadi dokumen yang dapat dijadikan acuan, serta dapat diketahui oleh umum sehingga akan membantu peneliti lain terutama para guru yang mengalami masalah yang sama dengan yang dilaporkan.

Laporan penelitian yang dituliskan harus dapat menjelaskan seluruh rangkaian kegiatan proses penelitian secara jujur, objektif, dan lugas apa adanya. Laporan yang dituliskan hendaknya dapat menjelaskan keberhasilan, keterbatasan maupun kegagalan dari penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, dalam menyajikan laporan harus dapat dipertanggungjawabkan dan jelas arti bahasa yang dituliskan tidak bermakna ganda.

Melalui laporan penelitian akan terjadi keterbukaan ilmu pengetahuan, dimana dari hasil yang diperoleh dapat dikaji, dipahami, diuji dan bahkan dikritik oleh pihak lainnya. Kualitas laporan yang dituliskan akan mencerminkan kualitas peneliti. Membaca berbagai sumber bacaan sebagai basis untuk kegiatan menulis sangat diperlukan sebelum menulis laporan penelitian (Kristian, Suyono, & Sunaryo, 2016). Oleh karena itu dalam penulisan sebuah laporan penelitian harus memenuhi standar ilmiah yang benar. Urutan penulisan laporan hampir sama dengan cara menulis proposal penelitian. Lalu bagaimana cara kita melaporkan penelitian tindakan yang sudah dilakukan. Menurut Hopkins (2011), yang dilakukan yaitu dengan

1. Mengeksplorasi literatur yang membahas cara penulisan laporan.
2. Membahas cara seseorang dalam menuliskan sebuah laporan.
3. Menyajikan secara ringkas format lain dalam laporan penelitian.
4. Mengidentifikasi pertanyaan yang diajukan dalam mengevaluasi laporan penelitian
5. Merancang kriteria laporan penelitian tindakan kelas dalam menginformasikan tindakan mempertimbangkan pendekatan yang berbeda dalam mendesiminasikan hasil penelitian.

Pada penulisan laporan penelitian peneliti harus dapat menampilkan keseluruhan informasi hasil penelitian secara padat dan sistematis. Keseluruhan peristiwa yang terekam terutama peristiwa yang terbaik dalam penelitian dapat dituliskan dengan mematuhi prosedur tentang penulisan yang baik. Bukti atau petunjuk yang dihasilkan dari penelitian dapat dianalisis dan diinformasikan dengan baik untuk membuktikan hipotesis-hipotesis penelitian terhadap tindakan yang dilakukan. Bukti tersebut dapat berupa rekaman, video, audio, catatan lapangan, maupun foto sehingga dapat menjadi dasar refleksi bagi guru sebagai peneliti. Peneliti akan lebih mudah untuk meninjau kembali proses pelaksanaan tindakan yang sudah dilaksanakan. Bukti tersebut juga akan membantu dalam dalam

menganalisis pandangan-pandangan dan sikap orang lain yang terlibat pada waktu pelaksanaan tindakan dilaksanakan di kelas.

Menurut Utomo (2020) dalam penulisan laporan penelitian sering kali, beberapa orang mengalami kesulitan dalam menuangkan bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta kurangnya kemampuan dalam pemilihan kata/diksi; (2) kurangnya keterampilan atau kreativitas dalam menulis laporan ilmiah; dan (3) kurangnya kemampuan dalam mengembangkan informasi yang berkaitan dengan menulis laporan ilmiah. Namun kesulitan itu, dapat diatasi dengan berbagai latihan dan pembiasaan. Barlian (2016) juga menambahkan bahwa untuk memudahkan peneliti dalam menuliskan laporan juga perlu

1. Audiens yang ditargetkan dalam membaca penelitian mengharuskan laporan penelitian yang singkat dan sepadat mungkin dengan justifikasi detail yang diletakkan dalam lampiran-lampiran. Pertimbangan dalam menuliskan laporan penelitian adalah yang ditargetkan (Hopkins, 2011).
2. Menentukan pesan atau point utama yang ingin disampaikan dalam laporan.
3. Membuat outline berupa daftar topik-topik. Hal ini akan memudahkan peneliti untuk membagi-bagi penulisan yang sebenarnya menjadi bagian-bagian dan masing-masingnya dapat dikerjakan sebagai unit yang terpisah. Jika kita telah menulis deskripsi pendek selama penelitian dilaksanakan, maka sebagian atau semua tulisan dapat dimasukkan ke dalam outline.
4. Mengembangkan masing-masing bagian tulisan dalam outline menjadi sebuah draft kasar. Tuliskan setiap apa yang muncul dalam pikiran, namun jangan dipikirkan tentang merevisi atau menyempurnakan penulisan pada tahap ini agar lebih mudah dalam menjadikan draft awal penulisan dan kegiatan ini dapat menginspirasi untuk memperoleh gagasan dengan cepat.
5. Melakukan revisi outline draft awal dan ciptakan sub-seksi untuk mencerminkan perubahan dari tulisan yang telah dikembangkan.

Seksi-seksi mungkin memerlukan penyusunan ulang. Sub-seksi baru atau sub-sub seksi mungkin ditemukan untuk membimbing pembaca menyusuri struktur laporan dan untuk membuat transaksi antara seksi-seksi.

6. Menyempurnakan draft kasar, melengkapi outline yang direvisi dan sub bagian menjadi bagian-bagian dengan melakukan perbaikan tata bahasa dan gaya serta gambar keseluruhan pesan utama. Pada tahap ini, sebaiknya dapat meminta seseorang untuk membantu mengkaji ulang tulisan tersebut untuk mendapat umpan balik.
7. Membaca laporan berulang kali untuk memberikan contoh-contoh dan menyusun draft laporan akhir dengan menyunting dan melengkapi laporan.

Pada penulisan laporan, setiap instansi atau organisasi memiliki petunjuk dan kriteria dalam menyusun laporan penelitian. Poin-poin yang dapat digunakan sebagai petunjuk dalam penulisan laporan antara lain sebagai berikut

1. Judul: menggambarkan tindakan yang akan digunakan di dalam menyelesaikan permasalahan di dalam kelas tertentu dengan memuat variabel penelitian yang akan ditingkatkan atau diperbaiki oleh peneliti dan memuat waktu serta tempat penelitian.
2. Abstrak: merupakan ringkasan keseluruhan dari isi penelitian. Pada bagian ini disajikan dalam satu paragraf, dituliskan satu spasi dan menunjukkan tujuan dilaksanakan penelitian, waktu dan konteks di mana penelitian dilaksanakan, metode yang digunakan dalam penelitian, baik pengumpulan maupun analisis data yang dilakukan dan juga memuat hasil kesimpulan dari penelitian. Dalam menuliskan abstrak tidak ada pengacuan terhadap referensi yang digunakan. Setelah abstrak, pada umumnya dituliskan kata kunci yang berupa perwakilan variabel yang diteliti.

3. Kata pengantar: bagian ini menjelaskan secara ringkas dalam satu atau dua halaman untuk menyapa pembaca dan menyampaikan ucapan rasa terima kasih kepada beberapa pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian.
4. Daftar isi, daftar gambar, daftar tabel dan daftar lampiran: pada bagian ini memuat gambaran isi dari laporan secara garis besar sehingga memudahkan pembaca dalam mengkaji setiap bagian laporan penelitian yang disusun. Penulisan daftar tabel, gambar dan lampiran dituliskan secara berurutan sesuai tabel, gambar dan lampiran yang disajikan pada seluruh laporan dan juga disertai dengan halamannya.
5. Pendahuluan: memuat idealisme dari pembelajaran ataupun dari variabel yang akan diangkat, memuat berbagai permasalahan yang terjadi di kelas tertentu berdasarkan dari hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan argumen mengapa hal tersebut bermasalah/rendah dan sebagainya, kemudian dimunculkan gap permasalahan penelitian sehingga muncul pentingnya penelitian ini dilaksanakan. Pada bagian ini juga dimunculkan solusi mengapa tindakan yang diajukan dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi atau yang nampak dalam pembelajaran. Identifikasi permasalahan dengan detail dan spesifik mungkin. Rumusan masalah diambil berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan. Untuk menuliskan rumusan masalah yaitu dalam bentuk permasalahan, dituliskan secara singkat, padat dan jelas dengan memuat tindakan yang digunakan dan variabel yang akan diteliti. Rumusan ini memberikan petunjuk dan gambaran cara mengumpulkan data dan menjawab masalah dalam penelitian ini. Pada bagian ini juga memuat tujuan penelitian untuk menggambarkan mengapa penelitian ini dilakukan. Tujuan dapat dituliskan secara rinci dan sesuai dengan rumusan masalah yang dituliskan. Pada bagian ini merupakan pengembangan dari proposal yang telah dibuat sebelumnya.

6. Tinjauan pustaka atau kajian teori: sajikan berbagai teori, dan konsep yang melandasi variabel-variabel di dalam penelitian tindakan ini dan hipotesis tindakan yang diangkat dalam penelitian. Landasan pustaka perlu dilakukan sebagai dasar yang kokoh sehingga perlu dilakukan pengkajian kepustakaan seperti buku, jurnal, seminar yang terdokumentasi dan berbagai referensi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk membangun kerangka pikir pemecahan masalah dan menggambarkan cara memperoleh data terutama menurunkan indikator-indikator dari instrumen yang akan digunakan. Gunakan berbagai macam referensi pendukung dengan tahun terbaru sehingga menguatkan kajian dari variabel dan juga tindakan yang akan dilakukan. Selain itu juga kadang ada yang menambahkan kerangka berpikir pada bab ini. Kerangka berpikir digunakan untuk memberikan gambaran masalah secara ringkas terkait variabel untuk menunjukkan arah solusi permasalahan. Menurut Hardani et al (2015), kerangka berfikir merupakan hasil dari sintesis dari hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.
7. Metodologi: pada bagian ini menguraikan langkah-langkah yang telah dilakukan dalam kegiatan penelitian untuk mencapai tujuan penelitian sehingga menjadi sebuah laporan penelitian. disajikan metode penelitian yang digunakan dalam pengambilan data yaitu antara lain Jenis penelitian dan prosedur penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel/subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data. Selain itu juga, memuat indikator keberhasilan sebagai target capaian apakah siklus dalam penelitian tindakan akan dilanjutkan atautakah akan dihentikan.
8. Hasil penelitian: pada bagian ini memuat deskripsi dari hasil analisis data dengan mengurutkan sesuai dengan tahapan penelitian tindakan yang dilakukan. Penyajian data juga dapat menggunakan diagram, tabel, atau gambar yang sesuai dengan

permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Pada penelitian tindakan seperti PTK, maka akan dijabarkan sesuai dengan tahap dalam PTK yaitu perancangan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pada bagian penjabaran hasil pada penelitian tindakan ini yang diutamakan adalah mendeskripsikan proses yang dilakukan secara detil dan bagaimana menemukan serta melakukan perbaikan dari kendala yang ditemukan dengan baik. Statistika hanya sebagai pendukung saja dalam penulisan laporan penelitian tindakan.

Sebagai contoh dalam menuliskan laporan penelitian tindakan kelas, sebelum menjabarkan prosesnya dapat dituliskan waktu-waktu dilaksanakan pertemuan pembelajaran beserta materi yang digunakan pada setiap pertemuannya. Pertemuan yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas minimal adalah dua pertemuan, dengan masing-masing dilaksanakan tindakan dan materi pelajaran yang berbeda serta diasumsikan hasil evaluasi/tes dilaksanakan di setiap akhir penutup pembelajaran pada pertemuan itu. Pada penjabaran tahap pelaksanaan tindakan dari dua pertemuan tersebut dapat dituliskan secara umum berdasarkan dari sintaks pembelajaran yang digunakan dan mendetilkan apa yang dilakukan oleh guru dan respon siswa pada saat itu beserta kendala yang ditemukan.

9. Pembahasan: peneliti dapat menginformasikan secara detil tentang hasil dari penelitian dari tahap mendapatkan ide, konsep, hasilnya, dan hal-hal terbaru yang ditemukan dalam penelitian ini. Peneliti dapat menjelaskan mengapa tindakan yang dilakukan dapat berhasil meningkatkan variabel atau point permasalahan yang ingin diselesaikan. Berikan jawaban dari setiap permasalahan dalam penelitian pada bagian ini. Peneliti dapat melakukan sebuah analisis dan perbandingan dengan cara membandingkan teori yang satu dengan yang lainnya. Seseorang peneliti dapat menggabungkan teori yang satu dengan yang lainnya ataupun dengan cara mereduksi jika hasil analisis tersebut

dipandang terlalu luas (Hardani et al., 2015). Artinya, pada bagian ini dapat dilakukan komparasi dengan hasil penelitian terdahulu dari peneliti lain, kemudian diinformasikan juga dampak sebelum dan sesudah tindakan dalam penelitian itu dilakukan terhadap variabel yang diteliti.

10. Kesimpulan: sajikan review hasil penelitian dengan menyesuaikan pertanyaan penelitian yang ada dalam rumusan masalah penelitian. Sajikan simpulan penelitian dengan kesimpulan proses dan kesimpulan produk. Kesimpulan proses berisi dengan deskripsi perbaikan yang dilakukan pada langkah tindakan yang digunakan, dan kesimpulan produk dituliskan hasil perolehan analisis data pada variabel yang ditingkatkan, besarnya peningkatan pada semua siklus penelitian. Bagian kesimpulan merupakan hasil rangkuman hasil penelitian yang dideskripsikan secara padat dan singkat. Pada bagian ini juga dituliskan saran penelitian yang memberikan informasi kepada peneliti lainnya atau pembaca yang memiliki minat yang sama dalam melanjutkan dan mengembangkan penelitian dengan tema yang sama. Peneliti pada bagian ini juga perlu memberikan deskripsi implikasi dari penelitian yang telah dilakukan. Slameto (2016) menambahkan beberapa unsur dalam menuliskan argumen implikasi dari temuan antara lain: 1) Nyatakan situasi yang ditemukan dalam penelitian: bisa memuaskan atau tidak memuaskan; 2) Nyatakan kemungkinan penyebab situasi itu. Jika ada situasi, mestinya ada penyebab, dan mestinya ada hubungan logis antara situasi dan penyebab, bila tidak, yang dianggap penyebab bukanlah penyebab yang sesungguhnya; 3) Nyatakan efek yang mungkin timbul dari situasi itu. Hampir pasti, ada pula efek yang ditimbulkan dari situasi tersebut dan mestinya ada hubungan logis antara situasi dan efek yang mungkin; 4) Nyatakan tindakan untuk mengatasi situasi yang kurang memuaskan atau untuk meningkatkan situasi yang sudah baik; dan 5) Nyatakan badan atau bidang terkait yang terpengaruhi.

11. Daftar pustaka: memuat sumber referensi yang digunakan dalam kutipan pada bagian sebelumnya dan menuliskannya sesuai dengan aturan penulisan daftar pustaka, seperti misalnya aturan APA dan Harvard. Untuk mempermudah dapat menggunakan aplikasi mendeley, zotero, dan end note.
12. Lampiran: segala hasil dari instrumen yang telah digunakan dalam penelitian tindakan disertai dengan hasil analisis datanya. Lampiran ini digunakan sebagai bukti otentik setelah dilaksanakannya penelitian tindakan. Beberapa contoh lampiran dalam penelitian tindakan antara lain instrumen observasi guru dan siswa dengan menggunakan tindakan yang dipilih, angket atau kuesioner yang diisi oleh responden terkait variabel yang diteliti, rencana pelaksanaan pembelajaran dan perangkat yang digunakan dalam penelitian berbasis tindakan yang dipilih, hasil pekerjaan siswa, dokumentasi foto atau gambar video atau kamera digital dari aktivitas guru dan siswa, hasil wawancara dan juga surat izin penelitian.

SISTEMATIKA LAPORAN PTK

Halaman judul

Halaman Pengesahan

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Lampiran

Abstrak

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Dan Manfaat

BAB II KAJIAN PUSTAKA/TEORITIS

- A. Kajian Teoritik

- B. Hipotesis Tindakan
- C. Analisis Penyebab
- D. Kerangka Berpikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Metode Penelitian
- B. Prosedur Penelitian
- C. Instrumen Penelitian
- D. Kerangka Analisis Data
- E. Subyek dan Waktu Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian Siklus Pertama
- B. Hasil Penelitian Siklus kedua
- C. Hasil Penelitian Siklus Ketiga (jika ada)

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

- Barlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Penerbit Sukabina Press.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., ... Auliya, N. H. (2015). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Kristian, N., Suyono, & Sunaryo. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Laporan Penelitian Berbasis Pengayaan Skemata Bacaan. *Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 2, 1(1)*, 203–213.
- Pudjiharti. (1991). Cara-penulisan-laporan-penelitian.pdf. *Media Litbangkes, 1(2)*.

- Slameto, S. (2016). Penyusunan Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 54. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p54-73>
- Utomo, W. T., & Prasetyo, D. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Laporan Ilmiah Melalui Metode Project Based Learning Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.26418/ekha.v3i1.39688>
- Hopkins, David. 2011. Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas Edisi Ke-4. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Setyosari, Punaji. 2015. Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan Edisi Ke-4. Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group.

BIOGRAFI

Astuti Wijayanti, M.Pd, Si dilahirkan di Cilacap 1 Februari 1985, menempuh pendidikan S1 di Pendidikan Fisika Universitas Negeri Semarang dan S2 di Pendidikan Sains Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis pada saat ini bekerja sebagai Dosen di Pendidikan IPA FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.

Proses pembelajaran saat ini sudah beralih dari *teacher centered* menuju *student centered*. Kegiatan pembelajaran sudah mengutamakan keaktifan siswa dalam kegiatan belajarnya di kelas. Banyak cara ditempuh guru untuk mencapai keberhasilan pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang telah disusun sejak awal. Salah satu cara untuk mengetahui kualitas pembelajaran yang telah dilakukan ialah dengan cara melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Manfaat yang didapatkan dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan adalah guru bisa memperoleh data yang valid atas kelebihan dan kekurangan aktifitas pembelajaran yang telah dilakukannya selama ini.

Manfaat lain dari aktifitas penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan ialah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya. Buku ini hadir untuk memberikan panduan lengkap dan praktis bagi guru ataupun praktisi pendidikan dalam belajar penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam buku ini memuat definisi PTK, tujuan PTK, bentuk PTK, PTK dan pengembangan profesi, perbedaan PTK dengan penelitian lainnya, proposal PTK, tahapan PTK, Identifikasi masalah, hipotesis tindakan, Faktor pendukung dan penghambat, kajian pustaka, metode penelitian, pengumpulan data, analisis data, evaluasi dan tindak lanjut, kesimpulan dan saran, laporan PTK. Akhir kata semoga buku ini bisa memberikan sumbangsih bagi pendidikan di Indonesia dalam bidang penelitian tindakan kelas (PTK).



 Penerbit Adab
 @penerbitadab
 www.PenerbitAdab.id

Pabean Udik - Indramayu - Jawa Barat
Telp. 081221151025 | penerbitadab@gmail.com

PENDIDIKAN
ISBN 978-623-5687-70-4



9 786235 687704